

**Kepatuhan Pajak Program Insentif Tax Amnesty:
Sebuah Pendekatan Mixed Methods dan
Bukti Empiris pada Wajib Pajak (WP)**

Martdian Ratna Sari

**Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional,
Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress:
Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Chintya Christella, Maria Stefani Osesoga

**Uji Komparasi Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas
Sebelum dan Sesudah Akuisisi: Studi pada Perusahaan
yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013**

Maleakhi Fernandes, Patricia Diana

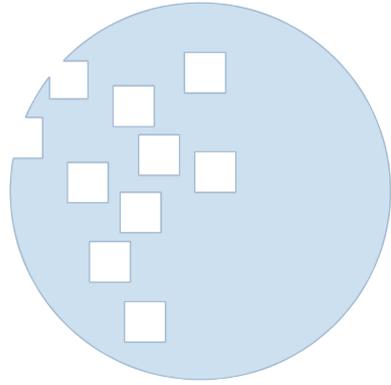
**Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor,
Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas
Terhadap Audit Judgement**

Nadya Vincent, Maria Stefani Osesoga

**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan,
Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Kepemilikan
Terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016**

Alvina Gunawan, Karina Harjanto





UMN

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

ISSN 2085-4595

Volume 11, Nomor 1, Juni 2019

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung	: Ninok Leksono
Penanggung Jawab	: P.M. Winarno
Pengarah	: Hira Meidia Andrey Andoko Ika Yanuarti Muliawati G. Susanto
Pemimpin Umum	: Friska Natalia
Editor	: J. Johny Natu Prihanto
Dewan Redaksi	: Wella Florentina Kurniasari Dian
Dewan Editor	: Narumi Lapoliwa (ABFII Perbanas) Lindawati Gani (Universitas Indonesia) Murtanto (Universitas Trisakti) Imam Ghozali (Universitas Diponegoro) Indra Wijaya Kusuma (Universitas Gadjah Mada) Waluyo (Direktorat Jenderal Pajak) Chaerul D. Djakman (Universitas Indonesia) Zaroni (PT Pos Logistik Indonesia) J. I. Michell Suharli (Universitas Atmajaya) Ratnawati Kurnia (Universitas Multimedia Nusantara) Rosita Suryaningsih (Universitas Multimedia Nusantara)
Tata Usaha	: J. Johny Natu Prihanto
Penerbitan	: Friska Natalia
Sirkulasi dan Distribusi	: Sularmin
Keuangan	: I Made Gede Suteja
Alamat Redaksi	: Universitas Multimedia Nusantara Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang Telp. (+6221) 5422 0808 Fax. (+6221) 5422 0800 Email. ultimabisnis@umn.ac.id

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

DAFTAR ISI

KEPATUHAN PAJAK PROGRAM INSENTIF <i>TAX AMNESTY</i> : SEBUAH PENDEKATAN <i>MIXED METHODS</i> DAN BUKTI EMPIRIS PADA WAJIB PAJAK (WP) Martdian Ratna Sari	01-12
PENGARUH <i>LEVERAGE</i> , PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>FINANCIAL DISTRESS</i> : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016 Chintya Christella, Maria Stefani Osesoga	13-31
UJI KOMPARASI LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI: STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2013 Maleakhi Fernandes, Patricia Diana	32-57
PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, KEAHLIAN AUDITOR, INDEPENDENSI, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP <i>AUDIT JUDGEMENT</i> Nadya Vincent, Maria Stefani Osesoga	58-80
PENGARUH PROFITABILITAS, <i>LEVERAGE</i> , UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016 Alvina Gunawan, Karina Harjanto	81-107

**KEPATUHAN PAJAK PROGRAM INSENTIF *TAX AMNESTY*:
SEBUAH PENDEKATAN *MIXED METHODS* DAN BUKTI EMPIRIS PADA
WAJIB PAJAK (WP)**

Martdian Ratna Sari S.E, M.Sc
Sekolah Tinggi Manajemen PPM
martdianratnasari@gmail.com

Diterima 23 Februari 2019

Disetujui 30 Juni 2019

Abstract-Berbagai program insentif dalam hal potensi telah selesai, seperti program *sunset policy*, program *e-spt*, *e-filling*, *e-billing*, *Tax Payer Year (TPWP)* dan lain-lain. Ironisnya, berbagai program belum efektif untuk meningkatkan penerimaan. *Tax-Amnesty 2016*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi fenomena amnesti pajak yang ditempuh Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan jumlah penerimaan negara dan meningkatkan kepatuhan dari wajib pajak. Padahal, data realisasi penerimaan pengampunan sampai Oktober 2016 menunjukkan hasil yang signifikan dan terbukti OP WP cukup antusias untuk menebus hutang dan mengungkapkan semua pendapatan dan harta benda. Jackson dan Miliron (1986) menggambarkan faktor ekonomi seperti hukum / hukum / hukum. Kritik terhadap studi ini terhadap Jackson dan Miliron, (1986) yang ditujukan pada konsep kompleksitas pelaporan pajak tidak berlaku sebagai penentu keberhasilan Amnesti Pajak. Dengan menggunakan metode campuran yang berfokus pada pendekatan kualitatif pada awal tahap penelitian, penelitian ini menggunakan teknik metode *Most Significant Change (MSC)* untuk mendapatkan perubahan yang membentuk dasar penyusunan pemikiran dan pembuatan indikator. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor berguna untuk tujuan kelayakan dari setiap indikator pengukuran. Hasil *MSC* menunjukan perubahan yang dirasakan WP dengan program *Tax Amnesty*, yaitu adanya besaran tarif denda pajak yang dapat dimanfaatkan serta kemudahan pelaporan dan penghitungan pajak. Namun, temuan *MSC* tersebut tidak dapat didukung seluruhnya oleh data kuantitatif, yakni persepsi keadilan dalam *Tax Amnesty* ternyata tidak dapat meningkatkan kepatuhan WP karena tidak hanya besaran denda pajak yang rendah saja yang menjadi pertimbangan WP tetapi ada pertimbangan lain seperti profesi WP dan kondisi ekonomi dan jasmani WP.

Keywords: *most significant change*, pengampunan pajak, kepatuhan pajak

I. PENDAHULUAN

Kebijakan sistem pelaporan pajak secara mandiri (*self assessment*) menuntut keaktifan sukarela dari para wajib pajak dalam melaporkan kewajiban pembayaran pajaknya, namun di sisi lain Direktorat Jenderal Pajak (DJP) juga harus secara aktif mengingatkan wajib pajak dengan berbagai program yang disediakan. Reformasi perpajakan sudah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang dengan program ekstentifikasi *Tax Amnesty* yang berjalan selama tahun 2016. Masih rendahnya penerimaan pajak dari wajib pajak menjadi perhatian khusus DJP dalam menggali potensi penerimaan pajak Negara.

Berbagai program dalam menggali potensi pajak juga sudah dilakukan, seperti program *sunset policy*, program *e-spt*, *e-filling*, *e-billing* dan lainnya. Ironisnya, berbagai program tersebut

belum secara efektif dapat meningkatkan penerimaan pajak dan kepatuhan wajib pajak, dan hal tersebut didukung dengan hasil penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa faktor ekonomi seperti sanksi/hukuman/denda ataupun kewajiban akan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan perpajakan. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya kebutuhan akan potensi/faktor-faktor yang menghambat kepatuhan seorang wajib pajak.

Ada dua motivasi utama dalam penelitian ini yaitu: (1) adanya perdebatan politik mengenai “keadilan” dalam perpajakan, sehingga diperlukan berbagai program insentif bagi wajib pajak khususnya *Tax Amnesty*. Dalam teori keadilan horizontal, pajak harus dipungut berdasarkan kemampuan wajib pajak dalam membayar pajaknya, atau dengan kata lain pajak dikenakan atas dasar penghasilan neto. Berdasarkan ketentuan PPh yang berlaku saat ini, wajib pajak orang pribadi dalam negeri yang bekerja sebagai karyawan diberikan keringanan pajak (*tax relief*) berupa pengurangan penghasilan kena pajak “hanya” sebatas atas: (i) penghasilan tidak kena pajak, dan (ii) pengurangan pajak berupa biaya jabatan, pensiun, premi jamsostek, dan iuran pensiun kepada dana pensiun.

Secara teoritis, pembatasan biaya yang diperbolehkan sebagai faktor pengurang penghasilan kena pajak tersebut menimbulkan ketidakadilan dan menjadi pemicu enggannya wajib pajak mematuhi peraturan DJP. Pertama, Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) pada dasarnya menyamaratakan semua WP OP, baik WP OP yang dalam keadaan sakit dengan WP OP yang dalam keadaan sehat. Kedua, PTKP tidak memperhatikan biaya untuk pendidikan bagi WP OP yang bekerja secara profesional. Ketiga, penyesuaian jumlah PTKP berdasarkan UU PPh disesuaikan dengan Peraturan Menteri Keuangan, misalnya disesuaikan dengan tingkat inflasi. Dan keempat, PTKP tidak membedakan WP OP berdasarkan lokasi tempat tinggal. Sejahter sistem perpajakan dianggap tidak adil oleh WP, maka hal tersebut menjadi rasionalisasi WP OP dalam membenarkan ketidakpatuhannya pada hukum pajak. Motivasi kedua (2) yakni, masih kurang pemahannya wajib pajak akan sistem perpajakan yang ada sehingga cenderung menganggap peraturan perpajakan sulit dan membebani. Masyarakat beranggapan bahwa adanya berbagai kebijakan perpajakan yang diberlakukan karena adanya kepentingan khusus antara politisi dan pihak perusahaan besar. Adanya kepentingan khusus tersebut mengakibatkan Undang-Undang pajak memiliki banyak celah untuk disesuaikan dengan berbagai kepentingan.

Berbagai penelitian mengenai kepatuhan wajib pajak telah dilakukan dengan berbagai metode dan alat ukur yang cukup baik. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya terbatas pada bagaimana wajib pajak diarahkan untuk berpersepsi bahwa DJP sudah cukup baik dalam memfasilitasi kebutuhan wajib pajak sehingga wajib pajak menganggap bahwa apa yang dilakukannya sudah cukup patuh atau sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Penelitian ini mengkritisi hasil penelitian Jackson dan Miliron (1986) dan James dan Alley (1999) yang tidak memasukkan faktor kompleksitas pelaporan pajak dan penelitian ini menggunakan faktor ketidakadilan dalam pengenaan pajak sebagai indikator *Tax Amnesty* agar dapat menggambarkan fenomena *Tax Amnesty* sebagai upaya peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Selain itu, penelitian ini juga mengkritisi berbagai program insentif yang ditawarkan DJP setiap tahunnya, yang mana berbagai program tersebut tidak signifikan meningkatkan kepatuhan dan penerimaan pajak, terbukti dengan adanya program *Tax Amnesty* di tahun 2016

dan akan ada program *voluntary declaration* di tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada WP OP mengingat bahwa masih tingginya angka ketidakpatuhan dari WP OP, misalnya saja pada program Tahun Pembinaan Wajib Pajak (TPWP) tahun 2015 yang mana realisasi penerimaan pajak dengan program tersebut hanya mencapai 50% dari yang ditargetkan sekitar Rp 1.492,3 triliun hanya mencapai Rp 598,27 triliun. Maka dari itu, pertanyaan penelitian dalam menjawab tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Apa perubahan yang paling signifikan dari efektivitas program *Tax Amnesty* yang ditetapkan oleh DJP?
- (2) Apakah program *Tax Amnesty* memengaruhi kepatuhan WP?
- (3) Apakah kompleksitas pelaporan pajak memengaruhi kepatuhan WP?

II. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Permasalahan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya merupakan hal yang klasik dalam perpajakan. Berbagai teori kepatuhan pajak yang dikemukakan beberapa ahli menjelaskan tentang definisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Posner (2000) menjelaskan pendekatan yang paling sederhana dalam kepatuhan perpajakan, yakni bahwa ketika seseorang memutuskan untuk membayar pajak, maka orang tersebut akan memperhitungkan besarnya pajak yang harus dibayar dan sanksi legal yang diterima jika berusaha untuk melanggar. James dan Alley (1999) mengemukakan kepatuhan wajib pajak menyangkut sejauh mana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian tingkat kepatuhan wajib pajak dapat diukur dengan *Tax Gap* yaitu perbedaan antara apa yang tersurat dalam peraturan perpajakan dengan apa yang dilaksanakan oleh wajib pajak. *Internal Revenue Service* (Brown dan Mazur, 2003) mengelompokkan kepatuhan wajib pajak terdiri dari 3 tipe kepatuhan: (1) kepatuhan penyerahan SPT (*filing compliance*), (2) kepatuhan pembayaran (*payment compliance*), dan (3) kepatuhan pelaporan (*reporting compliance*). Ketiga tipe kepatuhan tersebut bila diukur secara bersama-sama akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kepatuhan wajib pajak.

Penelitian Jackson dan Miliron melalui tinjauan terhadap literatur kepatuhan pajak mengidentifikasi adanya 14 faktor kunci yang digunakan peneliti dalam meneliti kepatuhan pajak yang secara garis besar dikelompokkan dalam empat kelompok (Jackson dan Miliron, 1986) yaitu *demografic (age, gender and education)*, *non compliance opportunity (income level, income source, and occupation)*, *attitudinal and perceptions (fairness of the law system and peer influence)*.

Persepsi Keadilan dalam Tax Amnesty dan Kepatuhan Pajak

Ajzen dan Fishbein's mengemukakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Ajzen dan Fishbein's, 1980). Berkaitan dengan pajak, sikap wajib pajak didefinisikan sebagai pandangan positif atau negatif dari perilaku kepatuhan pajak. Hasil positif adalah kepatuhan pajak dan hasil negatif adalah ketidakpatuhan pajak (Marti *et al.* 2010). Sikap positif terhadap sistem perpajakan sebenarnya adalah hasil dari persepsi keadilan positif atau dengan kata lain persepsi keadilan positif dapat sebagai pendorong dari sikap positif. Dengan demikian wajib pajak dengan persepsi positif terhadap keadilan sistem perpajakan akan lebih memiliki sikap positif terhadap sistem perpajakan dan konsekuensinya akan mendorong mereka untuk patuh.

Sulit untuk mendefinisikan keadilan pajak, di satu sisi harus memuaskan wajib pajak dan di sisi lain berkaitan pelaksanaan terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan. Christensen *et al.* (2014) menyatakan bahwa keadilan pajak sulit didefinisikan karena empat masalah utama: (1) masalah dimensional, (2) dapat didefinisikan pada tingkat individu maupun pada masyarakat luas, (3) keadilan terkait dengan kompleksitas, dan (4) kurangnya keadilan dapat menjadikan pertimbangan atau menyebabkan ketidakpatuhan. Alm *et al.* mengemukakan bahwa persepsi keadilan dapat di lihat dalam beberapa bentuk (Alm *et al.* 2012). Pertama, keadilan vertikal (*vertikal fairness*) yaitu wajib pajak dalam situasi ekonomi berbeda akan dikenakan pajak pada tarif yang berbeda. Hal ini akan mengakibatkan penghasilan yang lebih tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari pada penghasilan lebih rendah. Kedua, keadilan horizontal (*horizontal fairness*) didefinisikan sebagai perlakuan yang sama dalam situasi yang sama dari individu. Dengan kata lain keadilan horizontal merekomendasikan bahwa wajib pajak dalam posisi ekonomi yang sama akan membayar jumlah pajak yang sama.

Penelitian Bobek *et al.* (2013) pada sistem perpajakan Amerika tentang keadilan prosedural (*procedural fairness*) dan keadilan kebijakan (*policy fairness*) menyatakan bahwa keadilan prosedural berhubungan dengan proses yang digunakan dalam kaitannya dengan fungsi distribusi sedangkan keadilan kebijakan berkaitan dengan isi dari hukum pajak. Rezac dan Urofsky (2011) berpendapat bahwa tujuan dari sistem pajak penghasilan adalah untuk meningkatkan pendapatan negara dan kemajuan masyarakat. Rezac dan Urofsky (2011) menekankan bahwa jika individu merasa bahwa sistem pajak cukup mencapai tujuan tersebut, mereka akan bersedia untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat. Namun, jika individu tidak melihat sistem pajak mencapai tujuan tersebut secara adil, maka mereka cenderung akan tidak mematuhi undang-undang pajak yang diberlakukan. Penelitian Spicer dan Becker (1980) juga menemukan bahwa ketika individu diberitahu beban pajaknya lebih tinggi dari orang lain, mereka cenderung akan menghindarinya. Selain ketidakadilan input, teori keadilan memprediksi bahwa persepsi ketidakadilan output dari sistem pajak juga akan berdampak signifikan pada kepatuhan. Dapat disimpulkan bahwa keadilan secara umum mengukur penilaian individu apakah sistem perpajakan secara umum adil atau tidak, sehingga menjadi pertimbangan individu untuk patuh atau tidak akan peraturan pajak yang ada. Ketika wajib pajak merasa bahwa sistem pajak tidak memiliki keadilan mereka akan merasionalisasikan penggelapan pajak (Davis *et al.* 2003).

Diprogramkannya *Tax Amnesty* menimbulkan pro dan kontra termasuk mengenai keadilan publik bagi wajib pajak yang dihapuskan dendanya serta pemberian tarif khusus bagi wajib pajak yang melaporkan kekayaannya tanpa syarat. Dan berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti berasumsi bahwa keadilan publik dalam *Tax Amnesty* perlu dikaji dan diteliti lebih dalam.

H1: Persepsi Keadilan dalam Tax Amnesty berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak Kompleksitas Pelaporan Pajak dan Kepatuhan Pajak.

Kompleksitas Pelaporan Pajak dalam Tax Amnesty dan Kepatuhan Pajak

Program *e-spt*, *e-filling*, *e-billing* dan lainnya, meruapakan salah satu upaya DJP untuk memudahkan wajib pajak dalam melaporkan pajaknya. Namun tidak banyak wajib pajak yang memanfaatkan fasilitas tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman wajib pajak dalam penggunaan program pelaporan elektronik tersebut. Hal yang menjadi kendala adalah

mengenai kompleksitas dari pelaporan pajak tersebut, yang mana adanya kecenderungan seseorang enggan melakukan sesuatu dikarenakan mengalami kesulitan dalam pengimplementasiannya. Adanya kompleksitas peraturan perpajakan menciptakan keengganan dan ambiguitas bagi wajib pajak. Yang mana kompleksitas tersebut dapat meningkatkan ketidakpastian bagi pembayar pajak mengenai apakah benar yang mereka hitung dan laporkan. Dalam penelitian Westat membuktikan bahwa adanya ambiguitas dalam peraturan perpajakan berhubungan positif dengan ketidakpatuhan dalam penyusunan pelaporan pajak penghasilan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Cloyd dan Spilker (1999) yang juga menemukan bahwa ambiguitas dalam peraturan perpajakan memengaruhi keputusan wajib pajak dan wajib pajak menginterpretasikan ambiguitas peraturan pajak sesuai dengan kebutuhan wajib pajak itu sendiri, yang mana kompleksitas peraturan perpajak (pelaporan, penghitungan dan pengisian SPT) meningkatkan kesempatan wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak sehingga tingkat ketidakpatuhan menjadi tinggi.

H2: Kompleksitas Pelaporan Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan *Most Significance Change*, dengan proses pengumpulan data kualitatif terlebih dahulu dan setelah itu proses kuantitatif dengan menggunakan *survey*. Metode *mixed method* dengan *Most Significance Change* dipilih oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti lebih dapat menggambarkan keseluruhan fenomena *Tax Amnesty* terhadap kepatuhan wajib pajak yang mungkin tidak dapat tergambarkan jika hanya menggunakan metode kuantitatif saja. *Most Significance Change* menggambarkan secara keseluruhan bagaimana suatu perubahan dialami oleh objek penelitian yang mendapatkan intervensi tertentu dari pembuat kebijakan ataupun pembuat program. Pada tahap pendekatan kualitatif diharapkan dapat terdapat suatu temuan mengenai perubahan yang dialami oleh para wajib pajak ketika DJP mengimplementasikan program *Tax Amnesty* sehingga terbentuk suatu pandangan/persepsi perubahan yang sama-sama dirasakan perubahannya melalui *focus group discussion*. Temuan kualitatif yang ada nantinya akan menjadi faktor penentu variabel dan indikator yang akan digunakan dalam survey tahap pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan Data dan Analisis Kualitatif

Dalam proses penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai stakeholder program *Tax Amnesty*. Pemilihan responden untuk data kualitatif menggunakan *snowball sampling*, karena data yang akan dikumpulkan ditujukan untuk kelompok tertentu yakni dalam penelitian ini adalah kelompok penerima insentif *Tax Amnesty*. Pada proses wawancara peneliti tidak banyak memberikan intervensi atas jawaban-jawaban informan, informan lebih diarahkan untuk menceritakan sesuai dengan perubahan yang dialaminya dengan adanya program DJP mengenai *Tax Amnesty*. Berikut daftar nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama Informan	Kriteria pemilihan	Pekerjaan	Hari/Tanggal	Tempat
1.	ES	-Memiliki lebih dari 1 sumber penghasilan	Dosen	Rabu, 11 Oktober 2016	Via telepon
2.	WH		Dokter	Rabu, 11 Oktober 2016	Via telepon

3.	AS	-Mengikuti program Tax Amnesty	Wiraswasta	Jumat, 14 Oktober 2016	Via telepon
----	----	--------------------------------	------------	------------------------	-------------

Penelitian ini berfokus pada persepsi wajib pajak orang pribadi, oleh karena itu responden dalam penelitian ini memfokuskan pada berbagai bidang profesi yang menjadi target pajak DJP dan dipastikan bahwa responden-responden tersebut sudah mengikuti atau berpartisipasi dalam program *Tax Amnesty*. Ketiga responden tersebut dipilih karena adanya berbagai potensi penghasilan yang diterima diluar penghasilan yang dilaporkan dalam SPT, misalnya saja jika seorang dosen menjadi dosen tetap disuatu perguruan tinggi namun mengajar juga diperguruan tinggi lainnya dan selain itu seorang dosen yang mendapatkan sertifikasi dosen dari DIKTI mendapatkan penambahan penghasilan yang diindikasikan belum masuk dalam komponen laporan SPT. Hal tersebut juga berlaku bagi para dokter dan wiraswastawan. Setelah mendapatkan tiga cerita perubahan yang diharapkan terjadi pada wajib pajak, peneliti mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* secara *online* dengan lima orang informan lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam merange waktu dengan para informan. Berikut daftar nama informan:

Tabel 2. Daftar Informan FGD

No	Nama Informan	Kriteria Pemilihan	Pekerjaan	Hari/Tanggal
1.	DP	-Memiliki lebih dari 1 sumber penghasilan	Wiraswasta	Senin, 24 Oktober 2016
2.	AD		Dosen	Senin, 24 Oktober 2016
3.	EM		Dosen	Senin, 24 Oktober 2016
4.	IR	-Mengikuti program Tax Amnesty	Dokter	Senin, 24 Oktober 2016
5.	DM		Dokter	Senin, 24 Oktober 2016
6.	DN		Wiraswasta	Senin, 24 Oktober 2016

Pemilihan para responden dalam *FGD* didasarkan pada keterwakilannya para wajib pajak pada bidang profesi masing-masing, dan untuk memastikan bahwa perubahan yang dialami oleh responden awal dirasakan juga atau mencerminkan sebagian besar perubahan yang dirasakan oleh wajib pajak orang pribadi dengan profesi yang sama.

Pengumpulan Data dan Analisis Kuantitatif

Populasi dalam pendekatan kuantitatif adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang berpartisipasi dalam program *Tax Amnesty*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Populasi yang bisa menjadi sampel penelitian adalah hanya wajib pajak yang mengikuti program tax amnesty dan sebelumnya belum pernah mengikuti program-program serupa dari DJP. Kuesioner dalam penelitian ini akan disebar pada berbagai kantor pajak di DKI Jakarta dan Yogyakarta, peneliti hanya berfokus pada WP OP yang berkerja di DKI Jakarta dan Yogyakarta dengan asumsi bahwa WP OP di DKI Jakarta mayoritas adalah wiraswasta dan dokter, sedangkan WP OP di Yogyakarta mayoritas adalah dosen, sehingga dapat meminimalisir bias yang terjadi dalam proses menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

Data kuantitatif yang didapat diolah menggunakan alat uji SPSS versi 20.0, yakni dengan melakukan analisis faktor hingga terbentuk beberapa indikator untuk masing-masing variabel. Setelah analisis uji faktor selesai, peneliti melakukan pengujian analisis hubungan dengan menggunakan uji regresi berganda. Responden yang mengisi kuesioner secara lengkap

sebanyak 32 responden dengan kriteria bahwa responden merupakan wajib pajak yang berpartisipasi dalam program tax amnesty dengan memiliki kewajiban dalam memenuhi kewajiban pajaknya seperti, denda pajak, sumber penghasilan lainnya yang belum dilaporkan, serta jumlah pajak yang belum disetorkan atau kurang bayar.

Variabel dan Definisi Operasional

Persepsi Keadilan dalam Tax Amnesty

Persepsi keadilan dalam sistem perpajakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana wajib pajak menilai bahwa berbagai peraturan dan kebijakan pajak yang ditetapkan adil dan merata bagi seluruh wajib pajak orang pribadi dengan berbagai macam tingkat penghasilan. Skala pengukuran persepsi keadilan atas sistem pajak dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Nekayachi dan Cvetkovich (2010) dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai, “Apakah perubahan yang dirasakan dengan adanya *Tax Amnesty*? dan “Apakah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh DJP sudah cukup adil bagi WP OP?”. Pertanyaan tersebut mendeskripsikan mengenai pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh DJP dalam menetapkan suatu kebijakan/program dan mengenai pelaksanaan yang adil atas kebijakan/program yang ditetapkan sebelumnya. Untuk meningkatkan validitas persepsi WP OP atas persepsi keadilan atas sistem pajak yang berlaku, penelitian ini juga menggunakan pengukuran lain dari penelitian Herda dan Lavelle (2011).

Kompleksitas Pelaporan Pajak

Kompleksitas pelaporan pajak mengacu pada beberapa hal, yakni peraturan perpajakan yang rumit dan sulit dipahami, penghitungan pajak yang rumit, dan pengisian SPT yang rumit. Variabel ini diukur dengan 5 pertanyaan yang berasal dari 4 dimensi kompleksitas pelaporan pajak yang dikembangkan dari penelitian Spilker *et al.* (1999). Pengukuran variabel ini menggunakan skala *semantic differential* 1-7.

Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan Wajib Pajak didefinisikan sebagai suatu kepatuhan dimana masyarakat sebagai wajib pajak berada dalam keadaan tahu, mengerti, bertanggung jawab dan tidak merasa dipaksa dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak. Kepatuhan wajib pajak dapat diukur dengan indikator: melaporkan seluruh penghasilan, mengisi formulir pajak dengan benar, mengetahui prosedur pelaporan, peraturan pajak yang seimbang, tarif sesuai kemampuan wajib pajak.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data kualitatif digali dengan mewawancarai terlebih dahulu 3 orang *stakeholder* yang mendapatkan intervensi dari pemerintah berupa program pengampunan pajak yang dikenal dengan sebutan *Tax Amnesty*. Ketiga orang tersebut memiliki profesi yang berbeda, pada tahap ini peneliti berusaha menggali informasi mengenai perubahan yang dialami WP dengan adanya intervensi *Tax Amnesty*, dari ketiga informan tersebut peneliti menuangkan informasi-informasi yang didapat dalam 3 cerita pendek. Berdasarkan temuan dari cerita yang menjadi *most significance change*, peneliti menuangkannya dalam sebuah kuesioner dengan skala *differential*, yakni responden diminta memilih hal mana yang lebih sesuai dengan dirinya. Misalnya saja untuk variabel kepatuhan pajak, indikator-indikator dalam mengukur kepatuhan pajak seseorang dilihat dari penilaian WP mengenai sikapnya terhadap peraturan dan kebijakan DJP apakah WP cenderung melanggar ataukah cenderung patuh atas hal tersebut

dan berlaku juga untuk variabel *Tax Amnesty* dengan skala differential ganjil atau lazim, serta variabel kompleksitas pelaporan pajak dengan skala differential sulit atau mudah.

Enam puluh lima (65) kuesioner disebarikan ke dua wilayah dengan tingkat sebaran 3 profesi yang hampir merata, yakni Yogyakarta dengan dominasi profesi dosen dan wiraswasta kerajinan, serta DKI Jakarta dengan dominasi profesi dokter dan bisnismen. Berdasarkan data statistik deskriptif dari 32 kuesioner yang kembali responden dari kedua wilayah didominasi oleh profesi dosen sebanyak 13 orang, dokter 9 orang dan wiraswasta sebanyak 5 orang, 5 orang sisanya berprofesi sebagai karyawan. Responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 12 orang dengan rentang umur yang dominan adalah dalam rentang umur 46-60 tahun sebanyak 15 orang, rentang umur 35-45 tahun sebanyak 10 orang dan sisanya 7 orang dalam rentang umur 61-75 tahun.

Informan yang pertama (1) yang berprofesi sebagai wiraswasta bercerita bahwa tidak banyak perubahan yang dialami karena dia menggunakan jasa konsultan pajak, namun dia mengakui bahwa dengan *Tax Amnesty* WP dipermudah dalam hal pelaporan pajaknya karena sistem pelaporan pajak yang ada sangat kompleks dan cenderung rumit bagi beberapa WP. Baginya dengan adanya intervensi setiap tahun dari DJP sangat menguntungkan, karena WP dibantu dan dipermudah dalam hal penghitungan pajaknya, termasuk dengan adanya pengampunan jika terjadi kesalahan dalam pelaporan-pelaporan sebelumnya.

Informan kedua (2) dengan profesi seorang dokter bercerita bahwa selama ia berprofesi sebagai seorang dokter tetap di suatu rumah sakit pemerintahan dan memiliki beberapa tempat praktek lainnya, ia hanya melaporkan penghasilan yang berasal dari rumah sakit saja. Hal tersebut diakuinya sebagai suatu kesalahan yang dikarenakan tidak tersedianya panduan penghitungan pajak dengan jenis penghasilan yang lebih dari satu. Ia merasa sangat kesulitan dalam menghitung besaran pajak yang harus dilaporkan jika memiliki berbagai sumber penghasilan. Yang dimanfaatkan dalam program *Tax Amnesty* ini adalah besaran denda yang relatif kecil atas kesalahannya yang lalu dalam melaporkan pajak, dan sangat membantunya dalam melaporkan seluruh penghasilannya.

Sementara informan ketiga (3) yang berprofesi sebagai seorang dosen, mengalami perubahan dalam hal kemudahan pelaporan pajak dengan bantuan staff AR (*account representatif*) yang membantunya dalam mengklasifikasikan jenis penghasilan dan harta yang wajib dilaporkan kepada DJP. Menurutnya, selama ini sistem yang ada belum memfasilitasi kemudahan bagi para WP sehingga memicu WP untuk melaporkan pajak seperlunya saja dan besaran tarif dan denda pajak yang ada selama ini sangat membebani WP karena pada dasarnya DJP juga tidak mempertimbangkan berbagai aspek lainnya seperti beberapa profesi dengan tuntutan untuk melanjutkan studi, jarak kantor dan tempat tinggal yang membutuhkan biaya besar. Baginya dengan adanya *Tax Amnesty* yang difasilitasi dengan tarif denda yang rendah sangat meringankan beban WP, karena beban pajak yang harus ditanggung tidak sebesar yang seharusnya.

Penentuan *most significance change* dari ketiga cerita diatas yakni dengan cara peneliti mengumpulkan lima (5) informan dengan jenis profesi yang sama dengan tiga (3) informan sebelumnya, hal ini dilakukan agar keterwakilannya para wajib pajak pada bidang profesi masing-masing, dan untuk memastikan bahwa perubahan yang dialami oleh responden awal dirasakan juga atau mencerminkan sebagian besar perubahan yang dirasakan oleh wajib pajak

orang pribadi dengan profesi yang sama. Dalam prosesnya cukup sulit kelima informan tersebut menentukan cerita yang dirasa paling signifikan perubahan kepatuhan pajaknya setelah adanya intervensi *Tax Amnesty*. Namun, pada akhirnya kelima informan tersebut memilih bahwa cerita dari Informan Kedua (2) lah yang menjadi *most significance change*-nya dalam intervensi *Tax Amnesty*.

Berdasarkan cerita yang terpilih, peneliti mencoba mengklasifikasi variabel yang menjadi faktor pendorong perubahan yang dialami oleh WP. Peneliti menyimpulkan bahwa ada dua hal besar yang dirasakan perubahannya oleh wajib pajak dengan adanya *Tax Amnesty*, yakni kemudahan dalam hal menghitung dan melaporkan pajak (selanjutnya penulis menyebutnya sebagai kompleksitas pelaporan pajak) serta besaran tariff dan denda pajak (selanjutnya penulis menyebutnya sebagai *Tax Amnesty*). Mengkritisi penelitian Jackson dan Miliron (1986) yang tidak memasukkan kompleksitas pelaporan sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pajak, dalam penelitian ini kompleksitas pelaporan pajak merupakan hal yang paling mendasar perubahannya dirasakan oleh para WP.

Temuan *most significance change* dalam penelitian mengenai persepsi keadilan dalam *Tax Amnesty* (besaran tarif pajak dan denda pajak) yang mendorong WP untuk patuh dan mengikuti program *Tax Amnesty* tidak didukung oleh data kuantitatif. Hasil uji kuantitatif menyatakan bahwa besaran tarif pajak dan denda pajak dalam program *Tax Amnesty* tidak memengaruhi kepatuhan dari WP. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil uji statistik seperti analisis faktor dan uji regresi berganda. Hasil uji analisis faktor menunjukkan bahwa dari 9 item pernyataan mengenai *Tax Amnesty* hanya 4 pernyataan yang dapat dijadikan indikator dalam mengukur *Tax Amnesty* yakni mengenai profesi WP (TA-6 dan TA-7) dan kondisi ekonomi dan jasmani WP (TA-8 dan TA-9).

Hasil uji tersebut membuktikan bahwa WP sebagai partisipan *Tax Amnesty* tidak sekedar menilai *Tax Amnesty* dari besaran tarif pajak dan denda pajak yang ditawarkan, tetapi WP lebih mempertimbangkan mengenai profesinya dengan besaran penghasilan lebih dari satu dan adanya biaya studi bagi beberapa profesi serta pertimbangan mengenai kondisi ekonomi seperti jarak antara rumah dan kantor yang memerlukan biaya cukup besar namun tidak dikenakan sebagai PTKP dan kondisi jasmani dari WP seperti WP mengalami kecelakaan yang memerlukan biaya banyak. Hal ini didukung juga dengan hasil analisis faktor dari variabel kepatuhan pajak yang menunjukkan bahwa seorang WP menyatakan dirinya patuh pajak hanya sebatas pada sikap menghitung, melaporkan, mengisi dan menyampaikan pajak dalam SPT. Lebih dari sikap tersebut mengenai besaran denda ketika WP kurang bayar atau telat melaporkan WP tidak menilai hal tersebut menjadi sesuatu yang harus dipatuhi.

Hasil ini terkonfirmasi pada salah satu responden yang berprofesi sebagai seorang dosen yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti *Tax Amnesty* agar dapat dengan mudah melaporkan apa yang harus dilaporkan dan dibayarkan kepada DJP, jika setelah mengikuti *Tax Amnesty* dan kemudian hari timbul kewajiban lainnya, WP tidak menilai hal tersebut harus dengan segera dilaporkan bahkan WP cenderung akan menunggu arahan dari DJP. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan persepsi keadilan dalam *Tax Amnesty* tidak memengaruhi kepatuhan WP dengan nilai F sebesar 0.837 dan besaran signifikan pada 0.386. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama tidak terdukung, yakni persepsi keadilan dalam *Tax Amnesty* tidak meningkatkan kepatuhan WP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian

Pommerehne dan Zweifel (1991) yang menyatakan bahwa *tax manesty* tidak meningkatkan kepatuhan WP.

**Tabel 3. Uji Factor dan Regresi Berganda
Kepatuhan Pajak dan *Tax Amnesty***

KMO and Bartlett's test: Kepatuhan Pajak		KMO and Bartlett's test: <i>Tax Amnesty</i>		Model Summary and ANOVA		
KMO of Sampling Adequacy	0.753	KMO of Sampling Adequacy	0.414	R Square	0.027	
Barlett's Test of Sphericity sig.	0.000	Barlett's Test of Sphericity sig.	0.000			
Component Matrix: <i>Tax Amnesty</i>		Component Matrix: <i>Tax Amnesty</i>			F Change	0.837
	Component 1		Component 1	Component 2		
KP-PJK 1	0.979	TA 6	0.696	0.463		
KP-PJK 2	0.854	TA 7	0.670	0.616	Sig. F Change	0.386
KP-PJK 3	0.976	TA 8	0.656	0.680		
KP-PJK 4	0.977	TA 9	0.643	0.837		

Temuan kedua dalam *MSC* mengenai kompleksitas pelaporan pajak menjadi faktor pendorong perubahan WP untuk patuh dalam mengikuti *Tax Amnesty*, didukung oleh hasil uji kuantitatifnya. Hasil pengujian kuantitatif melalui analisis faktor untuk variabel kompleksitas pelaporan menunjukkan bahwa DJP tidak memfasilitasi peraturan pajak yang mudah dimengerti serta peraturan maupun penghitungan yang sulit untuk WP dengan sumber penghasilan lebih dari satu. Hasil uji regresi berganda dengan nilai F sebesar 0.901 dan nilai signifikansi sebesar 0.016 menunjukkan bahwa kompleksitas pelaporan pajak memengaruhi kepatuhan pajak WP.

Hasil ini juga terkonfirmasi pada satu responden yang sama dan menyatakan bahwa sulitnya peraturan pajak dan tidak adanya arahan langsung DJP mengenai penghitungan dan pelaporan penghasilan lebih dari 1 sumber mendorong WP untuk melaporkan penghasilan hanya dari 1 sumber saja. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua, yakni kompleksitas pelaporan pajak memengaruhi kepatuhan WP, semakin sulit peraturan pajak dan cara menghitungnya semakin besar ketidakpatuhannya dan sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Cloyd dan Spilker (1999) yang juga menemukan bahwa ambiguitas dalam peraturan perpajakan memengaruhi keputusan WP dan WP menginterpretasikan ambiguitas peraturan pajak sesuai dengan kebutuhan WP itu sendiri, yang mana kompleksitas peraturan perpajakan (pelaporan, penghitungan dan pengisian SPT) meningkatkan kesempatan WP untuk melakukan penghindaran pajak sehingga tingkat ketidakpatuhan menjadi tinggi.

**Tabel 4. Uji Factor dan Regresi Berganda
Kepatuhan Pajak dan Kompleksitas Pelaporan Pajak**

KMO and Bartlett's test		Model Summary and ANOVA	
KMO of Sampling Adequacy	0.708	R Square	0.325
Barlett's Test of Sphericity sig.	0.000		
Component Matrix		F Change	0.901
	Component 1		
KPX-PJK1	0.883	Sig. F Change	0.016
KPX-PJK5	0.831		
KPX-PJK6	0.900		

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan *most significance change*, hasil *MSC* menunjukkan perubahan yang dirasakan WP dengan program *Tax Amnesty*, yaitu adanya besaran tarif denda pajak yang dapat dimanfaatkan serta kemudahan pelaporan dan penghitungan pajak. Namun temuan *MSC* tersebut tidak dapat didukung seluruhnya oleh data kuantitatif, yakni berdasarkan uji analisis faktor dan regresi berganda persepsi keadilan dalam *Tax Amnesty* ternyata tidak dapat meningkatkan kepatuhan WP karena tidak hanya besaran denda pajak yang rendah saja yang menjadi pertimbangan WP tetapi ada pertimbangan lain seperti profesi WP dan kondisi ekonomi dan jasmani WP. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi keadilan tidak memengaruhi kepatuhan WP terdukung dan konsisten dengan hasil penelitian Pommerehne dan Zweifel (1991). Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kompleksitas pelaporan pajak memengaruhi kepatuhan pajak WP terdukung dengan dua temuan, yakni *MSC* dan uji statistik baik uji analisis faktor maupun uji regresi berganda. Terdukungnya hipotesis kedua konsisten dengan hasil penelitian Cloyd dan Spilker (1999) yang juga menemukan bahwa ambiguitas dalam peraturan perpajakan memengaruhi keputusan WP serta meningkatkan ketidakpatuhan WP.

5.2 Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian mengenai *tax amnesty* di Indonesia masih minim, sehingga peneliti selanjutnya dapat mendalami lebih jauh lagi mengenai implementasi dan perubahan kepatuhan WP dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti dilakukan wawancara dengan WP yang tidak mengikuti TA, sehingga didapatkan lagi faktor lainnya yang dapat memengaruhi kepatuhan WP. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dengan subjek yang lebih luas seperti WP Badan Usaha/*corporate* dan peneliti dapat mendalami sejauh mana besaran penerimaan pajak sebelum dan setelah *Tax Amnesty*, sehingga dapat dipertimbangkan oleh pemerintah apakah *Tax Amnesty* diadakan lagi untuk beberapa tahun kedepan. Bagi pemerintah khususnya DJP, peneliti menyarankan bahwa dalam memutuskan untuk mengimplementasikan suatu program diperlukan program keberlanjutannya, tidak berhenti pada satu kali implementasi tanpa pemantauan, dan pemerintah perlu mengedukasi WP bahwa menghitung dan melaporkan pajak secara benar dan tepat waktu merupakan sesuatu hal yang penting bagi kemajuan infrastruktur suatu negara.

VI. REFERENSI

- Ajzen, I. And Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Alm, James., Erich Kirchler & Stephan Muehlbacher. 2012. *Combining Psychology and Economics in the Analysis of Compliance: From Enforcement to Cooperation*, Economic Analysis & Policy, Vol. 42 no. 2, September 2012, http://www.eap-journal.com/archive/v42_i2_02-Alm_et_al.pdf
- Australia, Singapore, and the United States. *Journal of Business Ethics* 64(6): 49-64.
- Bobek, D. D., Hageman, A. M., and Kelliher, C. F. 2013. *Analyzing the role of social norms in tax compliance behavior*. *Journal of Business Ethics*, 115(3), 451-468.
- Cloyd, C.B. & Spilker D.C. 1999. *The Influence of Client Preferences on Tax Professionals' Search for Judicial Precedents, Subsequent Judgments and Recommendations*. *The Accounting Review*: July 1999, Vol.74, No.3, pp.299- 322.
- Christensen, D. M., Dhaliwal, D. S., Boivie, S., & Graffin, S. D. 2014. *Top Management Conservatism And Corporate Risk Tax and Accounting Review*, vol. 4, no. 2, 2014.
- Davis, J., G. Hecht, & J. Perkins. 2003. *Social behaviors, enforcement, and tax compliance dynamics*. *The Accounting Review* 78 (1): 39-69.
- Herda, D., & J. Lavelle. 2011. *The effects of organizational fairness and commitment on the extent of benefits big four alumni provide their former firm*. *Accounting Organizations and Society* 36(3): 156-166.
- Jackson, B. R., and S. M. Jones. 1986. *Compliance Research: Findings, Problems, and Prospects*, *Journal of Accounting Literature* pp. 125-165.
- Nekayachi, K., & G. Cvetkovich. 2010. *Public trust in government concerning tobacco control in Japan*. *Risk Analysis* 30(1).
- Pommerehne, W. W., and Zweifel, Peter. 1991. "Success of Tax Amnesty: At the Polls, for the Fisc?", *Public Choice*, Vol. 72, Nno 2/3, pp. 131-165.
- Rezac, R. and L. Urofsky. 2011. *The History of Tax Ethics*. Working paper: Texas Woman's University.
- Spicer, M. W., and L. A. Becker. 1980. "Fiscal Inequality and Tax Evasion: An Experimental Approach," *National Tax Journal*, pp. 171-175.

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Chintya Christella

Universitas Multimedia Nusantara
chinyachristella@gmail.com

Maria Stefani Osesoga

Universitas Multimedia Nusantara
maria.stefani@umn.ac.id

Diterima 2 Mei 2019

Disetujui 30 Juni 2019

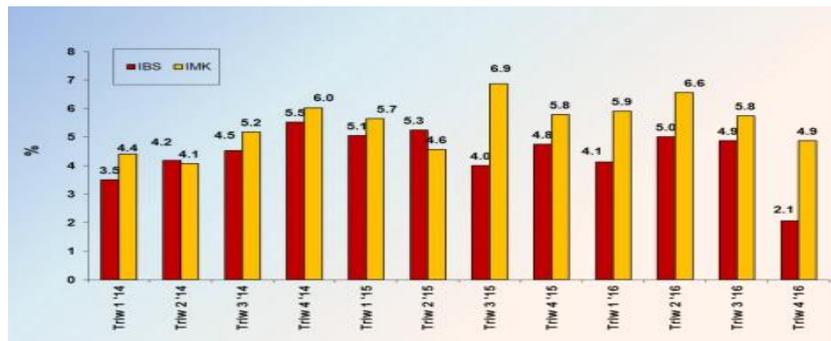
Abstract-The objective of this research is to obtain empirical evidence about the effect of leverage, profitability, institutional ownership, liquidity, and firm size toward financial distress. In this study, leverage was measured by Debt Ratio (DTA), profitability was measured with Net Profit Margin (NPM) and liquidity was measured by Current Ratio (CR). While financial distress was measured by Altman Z-score. Sample in this research was selected by using purposive sampling method and the secondary data used in this research is analyzed by using multiple regression method. The samples in this research were 23 firms that has been registered as manufacturer sector industry in the Bursa Efek Indonesia (BEI) for the year 2014-2016 consecutively. The results of this study are (1) leverage (DTA) has significant effect towards financial distress, (2) profitability (NPM) has significant effect on financial distress, (3) institutional ownership does not affect financial distress, (4) liquidity (CR) does not affect financial distress, and (5) firm size does not affect financial distress.

Keywords: *Financial distress, firm size, institutional ownership, leverage, liquidity, profitability*

I. Pendahuluan

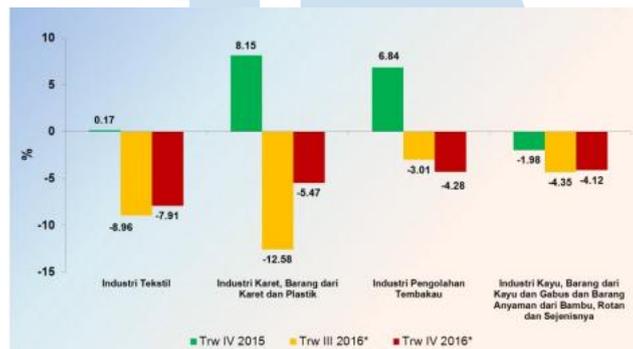
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan sektor industri pengolahan memegang peranan paling penting dalam tertahannya pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena kontribusi sektor tersebut dalam Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan yang tertinggi. Pada tahun 2016, tercatat sektor industri pengolahan menyumbang 20,51% terhadap PDB (Kemenperin, 2017).



Gambar 1. Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang dan Industri Menengah dan Kecil (% year on year)
Sumber: Kemenperin (2017)

Berdasarkan grafik di atas, penurunan pertumbuhan industri besar dan sedang yang tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 2,1% sepanjang tahun 2014-2016. Melambatnya pertumbuhan produksi Industri Besar dan Sedang (IBS) secara keseluruhan pada triwulan IV 2016 disebabkan oleh terjadinya perlambatan pertumbuhan dan penurunan produksi yang cukup berarti pada beberapa jenis industri manufaktur (Kemenperin, 2017).



Gambar 2. Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang (IBS) yang Mengalami Penurunan pada Triwulan IV 2016 (% year on year)
Sumber: Kemenperin (2017)

Jenis industri manufaktur besar dan sedang (IBS) yang mengalami penurunan produksi pada triwulan IV 2016 mencapai 16 jenis industri dari 23 industri. Penurunan produksi terbesar antara lain dialami oleh industri tekstil yang turun sebesar 7,91%, industri karet, barang dari karet dan plastik turun sebesar 5,47%, industri pengolahan tembakau turun sebesar 4,28% serta industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya turun 4,12% (Kemenperin, 2017).

Perlambatan pertumbuhan di sektor manufaktur yang cukup tinggi merupakan salah satu alasan perlunya dilakukan analisa *financial distress*. Analisa *financial distress* diperlukan untuk membantu pihak manajemen perusahaan agar mengetahui tanda-tanda akan adanya kebangkrutan yang dapat terjadi di beberapa tahun ke depan. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hidayat (2014), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial*

distress tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan Altman Z score. Menurut Ariesco (2015), analisis Altman mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan. Dalam *Altman Z score* terdapat lima rasio yang digunakan yaitu *working capital to total asset*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of debt* dan *sales to total assets*.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model ini adalah, perusahaan yang memiliki nilai *Z-score* $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 maka nilai tersebut dikategorikan *grey area* atau perusahaan yang dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *Z-score* $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Altman Z-score* mengukur kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Menurut Hery (2017), rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt ratio* atau *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya semakin tinggi. Dengan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan maka meningkatkan peluang perusahaan untuk mengalami gagal bayar seluruh kewajibannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, dengan tinggi hutang yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan beban bunga yang tinggi dan dapat menyebabkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah. Rendahnya laba bersih perusahaan menyebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin rendah. Masalah lain yang dihadapi adalah masalah arus kas yang dimiliki perusahaan untuk membayarkan hutangnya sehingga berakibat pada kesulitan likuiditas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Sari dan Putri, 2016). Rasio profitabilitas ini diproksikan dengan *net profit margin*. *Net Profit Margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan. Semakin rendah rasio ini menandakan laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan rendah. Rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan menyebabkan dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham semakin rendah. Selain itu, laba yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan masalah arus kas untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan membayarkan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yang mencakup badan hukum maupun institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, reksadana dan bank (Loman dan Malelak, 2015). Semakin rendah kepemilikan institusional, menandakan

pengawasan dari pihak institusi kepada pihak manajemen rendah. Dengan rendahnya pengawasan tersebut, maka adanya potensi aset yang dimiliki perusahaan tidak digunakan secara efisien sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah. Laba yang rendah menyebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham semakin rendah. Selain itu, rendahnya laba menyebabkan perusahaan mengalami masalah arus kas dan kesulitan likuiditas untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Menurut Hery (2017), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin rendah rasio ini menandakan semakin rendah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancarnya dan hal tersebut dapat dirasakan langsung oleh kreditor. Dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas dan masalah dalam arus kas untuk membayarkan kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Ananto, Mustika dan Handayani (2017), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah total aset yang dimiliki perusahaan menandakan ukuran perusahaan semakin kecil. Dengan rendahnya total aset perusahaan maka aset yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional semakin rendah. Hal ini dapat menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin rendah. Dengan rendahnya laba perusahaan, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan semakin rendah serta munculnya masalah arus kas dan kesulitan likuiditas yang akan dihadapi oleh perusahaan. Hal ini meningkatkan peluang perusahaan tergolong dalam kondisi *financial distress*.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan membatasi variabel yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin*, kepemilikan institusional, likuiditas diproksikan dengan *current ratio* dan ukuran perusahaan.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan *Altman Z-score*.
3. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2014 – 2016.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

2.1 Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham atau investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pihak manajemen yang terpilih harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling (1976) dalam Loman dan Malelak (2015)).

2.2 Teori Sinyal

Menurut Wijarnarto dan Nurhidayati (2016), teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal, diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor) (Suhartiningsih dan Wirawati (2017)).

2.3 Trade Off Theory

Menurut Nuswandari (2013), *trade off theory* merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagenan). *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off* (pertukaran) antara keuntungan dan kerugian penggunaan hutang. Hutang menimbulkan beban bunga yang dapat menghemat pajak. Beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan sehingga laba sebelum pajak menjadi kecil. Dengan demikian pajak juga semakin kecil.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017), dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat ini adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fredrick and Gary (2005) dalam Kurnia, Hidayat dan Nuzula (2015), analisis yang membandingkan antara beberapa rasio perusahaan dengan ketentuan yang berlaku. Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi serta prestasi keuangan perusahaan (Saleh dan Sudiyatno, 2013).

2.6 Financial Distress

Definisi *financial distress* menurut Altman (1993) dalam Rodoni dan Ali (2014) adalah ketidakmampuan membayar utang (*insolvency*). Definisi ini mempunyai dua bagian yaitu *stock* dan *flow*. Keduanya menggambarkan mengenai ketidakmampuan membayar utang (*insolvency*). *Stock based insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif dan nilai aset kurang dari nilai utang. *Flow based insolvency* terjadi ketika arus kas yang berjalan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban yang diminta. *Flow based insolvency* mengacu pada ketidakmampuan perusahaan membayar hutang.

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Altman Z-Score*. Menurut Purnajaya dan Merkusiwati (2014), Altman pada tahun 1968 memperkenalkan Analisis *Z-Score*, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z disini adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut.

Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *market value of equity / bookvalue of total liabilities*

X_5 = *sales / total asset*

Menurut *The Journal of Finance* Altman (1968) dalam Ariesco (2015), *Z-score* model Altman adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

1. Bila $Z > 2,99$, maka termasuk perusahaan sehat.
2. Bila $Z < 1,81$, maka perusahaan termasuk perusahaan yang bangkrut.
3. Bila Z berada di antara 1,81 sampai 2,99, maka termasuk *grey area* artinya kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai *decision maker*.

2.7 Leverage

Menurut Hery (2016), rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selain itu menurut Wiagustini (2010) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015), pengertian *leverage* adalah kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio *leverage* diproksikan dengan *debt ratio*. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), *the debt to assets ratio measures the percentage of the total assets provided by creditors* yang memiliki arti rasio hutang terhadap aset mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013), semakin tinggi *debt ratio* dapat memprediksi memprediksi probabilitas kebangkrutan, karena perusahaan yang memiliki kewajiban terlalu besar akan berakibat pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan sehingga akan berakibat pada terjadinya perusahaan menuju kebangkrutan.

Ha₁ = Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.8 Profitabilitas

Menurut Mamduh (2007) dalam Andre dan Taqwa (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *net profit margin*. Menurut Hery (2016), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut Wijarnarto dan Nurhayati (2016), semakin besar rasio *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Jika rasio ini semakin besar maka tidak akan terjadi masalah keuangan yang akan berakibat terjadi *financial distress* karena profit yang tinggi tidak akan menurunkan kondisi keuangan dan terhindar jauh dari masalah keuangan.

Ha₂ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.9 Kepemilikan Institusional

Menurut Suharso dan Retnoningsih (2014), institusi adalah sesuatu yang dilembagakan oleh undang-undang dan institusional adalah suatu hal mengenai lembaga atau bersifat kelembagaan. Definisi kepemilikan institusional menurut Hastuti (2014), merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Selain itu, kepemilikan institusional akan dapat lebih mengawasi manajemen sehingga menghindari kondisi *financial distress* (Hastuti, 2014). Menurut Bodroastuti (2009) dalam Putri dan Merkusiwati (2014), kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir.

Ha₃ = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.10 Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Hery (2017) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, dalam hal ini aktiva lancarnya, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Fatmawati, 2017). Selain itu menurut Loman dan Malelak (2015), meskipun secara statistik pengaruh *current ratio* tidak signifikan, namun perusahaan perlu meningkatkan kemampuan likuiditasnya agar dapat memenuhi kewajiban lancar, sehingga tidak terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Ha₄ = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

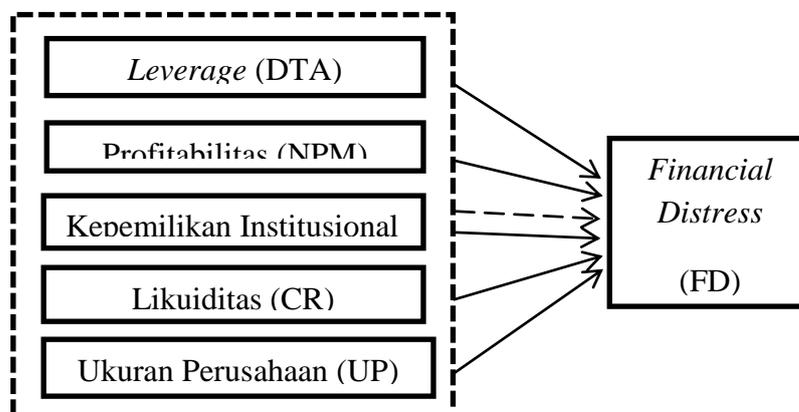
2.11 Ukuran Perusahaan

Menurut Loman dan Malelak (2015), *firm size* atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Selain itu menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan, jadi semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap perusahaan yang besar. Perusahaan besar biasanya akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas kebangkrutan perusahaan akan semakin kecil.

Ha₅ = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.12 Model Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian

III. Metode Penelitian

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *causal studies*. Pengertian *causal studies* menurut Sekaran dan Bougie (2016) adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat dari satu variabel atau lebih masalah. Penelitian ini didasarkan pada munculnya *financial distress* yang diprediksi akan terjadi karena *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas dan ukuran perusahaan. *Leverage* diproksikan dengan *debt ratio*, profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* dan likuiditas diproksikan dengan *current ratio*.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang mengandung nilai yang bervariasi (Sekaran dan Bougie, 2016).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah satu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam melunasi kewajibannya. Berdasarkan penelitian asli yang dilakukan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 menuliskan rumusnya sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

- Z = Z-score overall index
 X₁ = Working capital to total assets
 X₂ = Retained earning to total assets
 X₃ = Earning before interest and taxes total assets
 X₄ = Market value of equity to book value of debt
 X₅ = Sales to total asset

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel – variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

3.3.2.1 Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari kreditur.

3.3.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat diperoleh melalui penjualan, aset dan modal. Profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan yang diterima perusahaan dari hasil penjualan.

3.3.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank dan institusi-institusi lainnya.

3.3.2.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

3.3.2.5 Ukuran Perusahaan

Firm size atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber yang sudah ada (Sekaran dan Bougie, 2016), sumber data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang dibutuhkan dapat diakses melalui www.idx.co.id dan harga saham diakses melalui finance.yahoo.com.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* yang memiliki arti tidak semua populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran dan Bougie, 2016). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *purposive sampling* adalah *sampling* yang terbatas pada orang tertentu yang mampu menyediakan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka yang dapat menyediakan atau karena kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember dan sudah diaudit selama periode 2014-2016 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2014-2016 dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pihak institusional tahun 2014-2016 secara berturut-turut.
5. Perusahaan yang memiliki *Z-score* kurang dari 1,8 secara berturut-turut.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai-nilai (*mean*), standar deviasi, *range*, sum, maksimum, dan minimum.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2016), jika probabilitas signifikan lebih besar sama dengan 0,05, maka hipotesis nul (H_0) akan diterima artinya data residual terdistribusi normal. Sebaliknya jika probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nul (H_0) akan ditolak artinya data residual tidak terdistribusi normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Untuk menguji adanya multikolonieritas pada model regresi, dapat dilihat nilai *tolerance* dan lawannya, yakni *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Durbin Watson (DW test)*.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *studentized* (Ghozali, 2013).

3.6.4 Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, karena variabel dependen dan variabel independen merupakan data metrik. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Persamaan regresi linier berganda yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$FD = \alpha + \beta_1 DTA_i + \beta_2 NPM_i + \beta_3 KI_i + \beta_4 CR_i + \beta_5 UP_i + e_i$$

Keterangan:

FD	= <i>Financial distress</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi variabel
DTA	= Rasio keuangan <i>debt ratio</i>
NPM	= Rasio keuangan <i>net profit margin</i>
KI	= Kepemilikan institusional
CR	= Rasio keuangan <i>current ratio</i>
UP	= Ukuran perusahaan
e_i	= <i>Disturbance error</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi.

3.6.4.2 Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama semua variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016).

3.6.4.3 Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 secara berturut-turut. Berikut ini adalah rincian pengambilan sampel perusahaan dalam melakukan penelitian:

Tabel 1. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 secara berturut-turut.	136
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember dan sudah diaudit selama periode 2014-2016 secara berturut-turut.	135
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2014-2016 dalam mata uang Rupiah.	106
4	Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pihak institusional tahun 2014-2016 secara berturut-turut.	102
5	Perusahaan yang memiliki <i>Z-score</i> kurang dari 1,81 secara berturut-turut.	23
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		23

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTA	69	2,6163	,4128	3,0291	,865378	,5879751
NPM	69	1,8363	-1,7352	,1012	-,092447	,2661235
KI	69	,5170	,4099	,9270	,696277	,1407119
CR	69	3,4510	,2011	3,6521	1,104537	,5519125
UP	69	5,6294	25,2455	30,8749	28,030326	1,1612107
zscore	69	6,1991	-4,4598	1,7393	,463199	1,2536999
Valid N (listwise)	69					

Dari seluruh sampel yang diambil, variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* (DTA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,865378 yang menandakan bahwa setiap satu aset yang dimiliki perusahaan, dibiayai menggunakan hutang sebesar 0,865 atau 86,5% dengan standar deviasi 0,5879751. Dari seluruh sampel yang diambil, variabel profitabilitas

yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,092447 yang menandakan bahwa setiap satu penjualan (*sales*) yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, tidak menghasilkan keuntungan melainkan menghasilkan kerugian sebesar 0,09 atau 9% dengan standar deviasi 0,2661235.

Dari seluruh sampel yang diambil, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,696277 yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan sampel sebanyak 0,696 atau 69,6% dari total jumlah saham yang beredar dimiliki oleh institusi dengan standar deviasi 0,1407119. Dari seluruh sampel yang diambil, variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,104537 yang menandakan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel mampu membayarkan kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan sebesar 1,10 dengan standar deviasi 0,5519125.

Dari seluruh sampel yang diambil, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,030326 (Rp 2.990.181.423.944) dengan standar deviasi 1,1612107 yang menandakan bahwa perusahaan yang diteliti dilihat dari total aset memiliki rata-rata yaitu 28,030326. Dari seluruh sampel yang diambil, variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,463199 dengan standar deviasi sebesar 1,2536999. Nilai rata-rata sampel menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk keluar dari kondisi *financial distress* dan menjadi perusahaan yang sehat masih cukup sulit.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,58024026
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,091
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		,965
Asymp. Sig. (2-tailed)		,310

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,949 dengan nilai signifikan 0,329. Hal ini menandakan bahwa semua variabel yang diuji terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolonieritas

Berikut merupakan hasil uji dari multikolonieritas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DTA	,621	1,611
	NPM	,850	1,177
	KI	,869	1,150
	CR	,891	1,122
	UP	,619	1,617

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang dapat dilihat pada Tabel 4, diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu *leverage* (DTA), profitabilitas (NPM), kepemilikan institusional (KI), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (UP) tidak mengalami multikolonieritas. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0.10 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*:

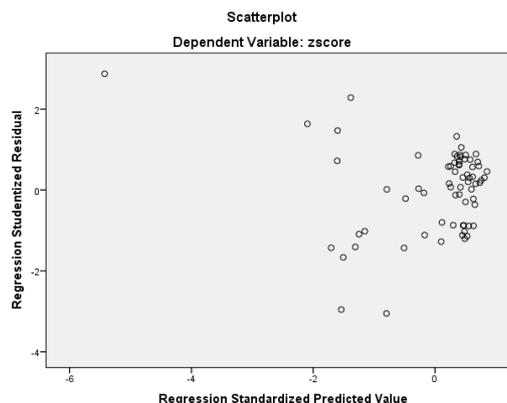
Tabel 5. Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2,067

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,057. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diketahui bahwa jika jumlah data pada penelitian ini adalah 69 dan terdapat 5 variabel independen maka nilai *du* adalah 1,7680. Nilai *Durbin-Watson* lebih besar dibandingkan dengan *du* dan lebih rendah dari $4 - du$ yaitu 2,232. Hal ini menandakan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas:

**Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan *Scatterplot* pada Gambar 4, diketahui bahwa titik-titik pada grafik menyebar secara acak dan tidak terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit) dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diketahui bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti bahwa *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,886 ^a	,786	,769	,6028261

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,886. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan arahnya positif diantara variabel independen yaitu *leverage (DTA)*, profitabilitas (*NPM*), kepemilikan institusional (*KI*), likuiditas (*CR*) dan ukuran perusahaan (*UK*) dengan variabel dependen yaitu *financial distress (FD)*.

Nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,769 yang berarti bahwa sebesar 76,9% dari variabel *financial distress (FD)* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu, *leverage (DTA)*, profitabilitas (*NPM*), kepemilikan institusional (*KI*), likuiditas (*CR*) dan ukuran perusahaan (*UK*) sementara 23,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan F (Uji Statistik F)

Berikut merupakan hasil uji statistik F:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83,986	5	16,797	46,222	,000 ^b
	Residual	22,894	63	,363		
	Total	106,880	68			

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai F menunjukkan nilai sebesar 46,222 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa variabel independen, yaitu *leverage (DTA)*, profitabilitas (*NPM*), kepemilikan institusional (*KI*), likuiditas (*CR*) dan ukuran perusahaan (*UK*) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu, *financial distress (FD)*.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.185	2,262		-.082	,935
	DTA	-.910	,158	-.427	-5,764	,000
	NPM	3,400	,298	,722	11,413	,000
	KI	,313	,557	,035	,562	,576
	CR	,067	,140	,030	,481	,632
	UP	,052	,080	,048	,649	,518

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DTA) mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa H_{a1} diterima, dapat disimpulkan bahwa *leverage* (DTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (NPM) mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa H_{a2} diterima, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,576. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan 64% sampel memiliki persentase kepemilikan institusional lebih dari rata-rata kepemilikan institusional, yakni 69%. Hal ini menandakan pengawasan dari pihak institusi kepada manajemen tinggi. Namun, perusahaan belum dapat menggunakan asetnya secara efisien, sehingga tidak terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,632. Hal ini menandakan bahwa H_{a4} ditolak, sehingga likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil statistik deskriptif, rata-rata sampel memiliki nilai CR 1,1. Nilai rata-rata CR ini menunjukkan rata-rata sampel memiliki likuiditas cukup. Namun, perusahaan belum dapat menggunakan asetnya secara efisien, sehingga tidak terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel ukuran perusahaan mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,518. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan mayoritas sampel adalah perusahaan besar, tetapi walaupun memiliki jumlah aset yang besar, sebanyak 58% sampel memiliki aset yang 52%-nya berasal dari pembiayaan utang. Hal ini menandakan semakin banyak kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan atas pembiayaan aset, sehingga menyebabkan potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

$$FD = -0.427DTA + 0.722NPM + 0.035KI + 0.030CR + 0.048UP$$

Variabel *leverage* (DTA) memiliki nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,427 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *debt ratio* (DTA) akan menyebabkan penurunan nilai *Z-score* sebesar 42,7%. Hal ini menandakan bahwa semakin besar penggunaan hutang untuk membiayai asetnya, maka akan menurunkan nilai dari *Z-score* yang merupakan salah satu

tolak ukur untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan. Sehingga dengan menurunnya nilai *Z-score*, maka akan meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel *net profit margin (NPM)* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,722 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *net profit margin (NPM)* akan menyebabkan peningkatan nilai *Z-score* sebesar 72,2%. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan dari penjualan, maka akan meningkatkan nilai *Z-score* yang merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai kondisi perusahaan perusahaan. Dengan meningkatnya nilai *Z-score*, maka akan menurunkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,035 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan institusional akan menyebabkan peningkatan nilai *Z-score* sebesar 3,5% sehingga menurunkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Variabel *current ratio (CR)* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,030 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *current ratio (CR)* akan menyebabkan peningkatan nilai *z-score* sebesar 3% sehingga menurunkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,048 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan nilai *Z-score* sebesar 4,8% sehingga menurunkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* baik secara parsial maupun secara simultan. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu *leverage (DTA)* dan profitabilitas (*NPM*) berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional (*KI*), likuiditas (*CR*), dan ukuran perusahaan (*UP*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan *Leverage (DTA)*, profitabilitas (*NPM*), kepemilikan institusional (*KI*), likuiditas (*CR*) dan ukuran perusahaan (*UP*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur periode 2014-2016 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,769 atau 76,9% yang berarti terdapat variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditujukan kepada penelitian selanjutnya terkait dengan *financial distress*, yaitu memperluas objek penelitian dan memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, juga dapat menambahkan variabel-variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress*, seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, dan *good corporate governance*. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan aset yang efisien dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Perusahaan sebaiknya semakin fokus dalam memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya.

VI. Referensi

- Ananto, Rangga Putra, Rasyidah Mustika dan Desi Handayani. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Anadadas*. Vol. 19, No. 1. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Andre, Orina dan Salma Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010) *Jurnal WRA*. Vol. 2 No. 1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ariesco, Ayik Rizky. 2015. Analisis Model Altman Z Score untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Bank yang Listing di BEI Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Volume 15, No. 2. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Christananda, Claudia, Khairunnisa dan Annisa Nurbaiti. 2017. Analisis *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan. *E-Proceeding of Management*. Vol. 4, No. 1. Bandung: Telkom University.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harrison, Walter. T, Charles T. Hongren, C. William Thomas dan Themis Suwardy. *Akuntansi Keuangan*. Erlangga.
- Hastuti, Indriani. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 15, No. 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- <https://www.kemenkeu.go.id/>
- <https://peraturan.bkpm.go.id>
- <https://www.bps.go.id>
- <http://www.kemenperin.go.id/>
- Iskandar, Andhika Fajar dan Ketut Alit Suardana. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14, No. 2. Bali: Universitas Udayana.
- Kurnia, Okta Dwi, Rustam Hidayat, Nila Firdausi Novzula. 2015. Analisis Laporan Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Studi Pada 3 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Listing dan 1 Perusahaan Delisting di BEI

Periode 2009-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.22, No.1. Malang: Universitas Brawijaya.

- Kusanti, Okta. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Volume 4, No. 10. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Laurenzia, Claudia dan Sufiyati. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Aktivitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2014. *Jurnal Ekonomi*. Volume XX, No. 01. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Lenap, Indria Puspitasari. 2015. Analisis Model Altman Z Score dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aksioma*. ISBN: 1858-0785 Vol. 14, No. 1. Mataram: Universitas Mataram.
- Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 1, No. 2. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Loman, Raisaa Karina dan Mariana Ing Malelak. 2015. Determinan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Volume 15, No. 12. Universitas Kristen Petra.
- Mafiroh, Anis dan Triyono. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masoom, Khwaja. 2014. *The Entrepreneur's Dictionary Business and Financial Terms*. Singapore: Partridge Publishing.
- Naini, Dwi Ismiwatis. 2014. Pengaruh *Free Cash Flow* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3, No 4. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2, No. 4. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nuswandari, Cahyani. 2013. Determinan Struktur Modal Dalam Perspektif *Pecking Order Theory* dan *Agency Theory*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Stikubank Semarang.

**UJI KOMPARASI LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS
SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI:
STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2013**

Maleakhi Fernandes

Universitas Multimedia Nusantara
melki.fernandes@gmail.com

Patricia Diana

Universitas Multimedia Nusantara
patricia@umn.ac.id

Diterima 2 Mei 2019

Disetujui 30 Juni 2019

Abstract-This research aims to examine the difference of liquidity, profitability and solvability of company in Indonesia Stock Exchange at timeline 2012-2013 except financial sector before and after acquisition. Liquidity is measured using Current Ratio, profitability is measured using Return on Asset Ratio, Return on Equity Ratio and Net Profit Margin Ratio, and solvability is measured using Debt to Total Asset Ratio and Debt to Total Equity Ratio. This research uses various companies' data which listed in Indonesia Stock Exchange except financial sector and done acquisition in period 2012-2013. Samples of the research are taken by purposive sampling method. Samples that comply with the research criteria are five companies. Test for normality using Kolmogorov Smirnov method and test for hypothesis use Paired Sample t-test method if data normally distributed and Wilcoxon Signed Rank test if data not normally distributed. Result from test indicated there's no significant difference for liquidity that measured by Current Ratio, profitability that measured by Return on Asset Ratio, Return on Equity Ratio and Net Profit Margin Ratio, solvability that measured by Debt to Total Asset Ratio and Debt to Total Equity Ratio.

Keywords: *Acquisition, current ratio, debt to total asset ratio, debt to total equity ratio, liquidity, net profit margin ratio, profitability, return on asset ratio, return on equity ratio, solvability*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Definisi perusahaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982 adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan tiap jenis usaha yang memiliki sifat tetap dan terus menerus serta berkedudukan, didirikan dan bekerja dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan. Jumlah perusahaan di Indonesia mengalami pertumbuhan. Berdasarkan skala usahanya, terdapat 26,26 juta usaha (98,33%) berskala Usaha Mikro Kecil (UMK) dan 450.000 perusahaan (1,67%) berskala Usaha Menengah Besar (UMB) (finance.detik.com).

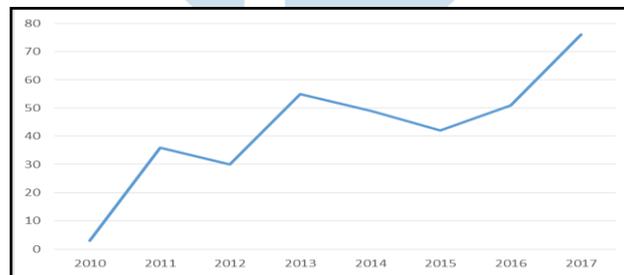
Meskipun jumlah perusahaan UMB lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah perusahaan UMK, namun perusahaan berskala UMB berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut pengamat pajak yang berasal dari Danny Darussalam *Tax Center*, Darussalam, menyatakan bahwa struktur penerimaan pajak Indonesia didominasi

penerimaan pajak dari PPh badan dan PPN, bukan PPh pribadi (beritasatu.com). Kontribusi wajib pajak pribadi yang kecil dapat terlihat dari Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2016, yang mencatat penerimaan pajak PPh Pasal 25/29 WP Orang Pribadi hanya sebesar Rp5.275,17 miliar, namun penerimaan pajak PPh Pasal 25/29 WP Badan mencapai Rp 172.011,62 miliar (pajak.go.id).

Jumlah perusahaan berskala menengah dan besar mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil Sensus Ekonomi 2016. Berikut grafik jumlah perusahaan berskala menengah dan besar pada Sensus Ekonomi 2006 dan Sensus Ekonomi 2016. Jumlah perusahaan berskala menengah dan besar pada Sensus Ekonomi 2006 adalah 166.400 perusahaan dan pada Sensus Ekonomi 2016, jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 450.000 perusahaan. Maka, jumlah perusahaan berskala menengah dan besar mengalami peningkatan sebesar 170% sepanjang tahun 2006 hingga 2016.

Peningkatan jumlah perusahaan dapat membuat persaingan bisnis semakin kompetitif. Agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif, perusahaan perlu membuat strategi bisnis secara internal dan eksternal. Strategi internal dapat dilakukan dengan pengembangan jenis produk, menambah jumlah produksi, penambahan variasi produk, iklan dan promosi produk serta penambahan bidang usaha. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui perjanjian kerjasama dengan pihak ketiga atau penggabungan usaha (Lim dan Wiyoto, 2014).

Kegiatan penggabungan usaha di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dari laporan pemberitahuan penggabungan usaha yang terdapat pada situs web resmi Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) tahun 2010-2017 yang tergambar dari grafik berikut:



Gambar 1. Jumlah Perusahaan yang Melakukan Penggabungan Usaha Periode 2010-2017

Strategi eksternal perusahaan berupa penggabungan usaha dapat terbagi menjadi tiga, yaitu merger, konsolidasi dan akuisisi. Jenis penggabungan usaha yang lebih banyak dilakukan perusahaan di Indonesia adalah akuisisi. Hal ini juga dapat terlihat dari laporan pemberitahuan penggabungan usaha KPPU. Selama 2017, akuisisi menjadi mayoritas penggabungan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selain merger dan konsolidasi.

Definisi akuisisi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 butir 11 adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan hukum untuk mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut. Menurut Moin (2010) dalam Irawanto dan Yuniati (2016), dalam riwayat penggabungan usaha, akuisisi merupakan jalur cepat untuk mengakses pasar baru atau produk baru tanpa harus membangun dari nol.

Menurut Hariyani *et al.* (2011), dengan melakukan akuisisi, perusahaan akan memperoleh berbagai keuntungan antara lain memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan, karyawan dan infrastruktur yang lengkap, serta meningkatkan peluang terjadinya penambahan konsumen. Kegiatan perusahaan yang didukung oleh sistem operasional yang memadai serta memiliki kecukupan jumlah pelanggan dapat mendorong peningkatan laba. Suatu perusahaan yang mengakuisisi perusahaan lain memiliki peluang untuk mengalami peningkatan laba sebanding dengan persentase kepemilikannya.

Untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan akuisisi dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangannya. Rasio keuangan dapat membantu untuk memprediksi tren dalam industri yang mampu membantu manajemen dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, sehingga meningkatkan kegiatan sebuah bisnis. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan dapat mencerminkan penilaian atas keberhasilan akuisisi yang telah dilakukan.

Menurut Kieso, *et al.* (2015), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* berguna untuk mengevaluasi kemampuan aset lancar suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancar. Semakin tinggi *Current Ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Penelitian Irawanto dan Yuniati (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Current Ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Namun hasil yang bertentangan terdapat dalam penelitian Kurniawati dan Wahyuati (2014), yang menyatakan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak mengalami perbedaan apabila dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.

Selain peningkatan likuiditas, perusahaan berharap agar profitabilitas juga meningkat. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio profitabilitas seperti *Return on Asset Ratio*, *Return on Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio*. Menurut Kieso, *et al.* (2015), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan selama jangka waktu yang telah ditentukan. *Return on Asset Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Asset Ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi.

Selain *Return on Asset Ratio*, profitabilitas perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan *Return on Equity Ratio*. *Return on Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Equity Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.

Selain *Return on Asset Ratio* dan *Return on Equity Ratio*, profitabilitas perusahaan juga dapat diukur menggunakan *Net Profit Margin Ratio*. *Net Profit Margin Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini mengukur

seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dari penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin Ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penjualan semakin tinggi.

Dengan adanya perbedaan *Return on Asset ratio*, *Return on Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* setelah melakukan akuisisi, maka profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dapat mengalami perbedaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Okalesa *et al.* (2014) yang menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Asset Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Namun dalam penelitian Lim dan Wiyoto (2014), terdapat perbedaan pada *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, tetapi tidak terdapat perbedaan pada *Return on Asset Ratio*. Penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) juga menunjukkan kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity Ratio* serta *Net Profit Margin Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

Selain penilaian profitabilitas, aspek penting lain yang diperhatikan adalah solvabilitas. Oleh karena itu, rasio-rasio solvabilitas seperti *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio* diperbandingkan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Menurut Kieso, *et al.* (2015), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. *Debt to Total Asset Ratio* digunakan untuk mengukur persentase total aset perusahaan yang diperoleh dari pendanaan berupa utang. Semakin rendah nilai *Debt to Total Asset Ratio*, maka semakin kecil proporsi aset perusahaan yang pendanaannya berasal dari utang kreditur.

Selain *Debt to Total Asset Ratio*, solvabilitas perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Total Equity Ratio*. *Debt to Total Equity Ratio* digunakan untuk mengukur proporsi tingkat kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin rendah nilai *Debt to Total Equity Ratio* mengartikan proporsi kewajiban perusahaan semakin kecil apabila dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tersebut.

Dengan adanya perbedaan *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio* setelah melakukan akuisisi, maka solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dapat mengalami perbedaan. Hal ini didukung oleh penelitian Naziah *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* mengalami perbedaan setelah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi. Namun hasil yang bertentangan terdapat dalam penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* serta *Debt to Total Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan setelah akuisisi.

1.2 Batasan Masalah

Variabel pengukuran dalam penelitian menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset Ratio*, *Return on Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* dan solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio* serta *Debt to Total Equity Ratio*. Objek penelitian adalah semua perusahaan selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi pada periode tahun 2012-2013 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan selama tiga tahun berturut-turut sebelum dan sesudah peristiwa akuisisi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
2. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
5. Apakah terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
6. Apakah terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi:

1. Likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio*.
2. Profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio*.
3. Profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio*.
4. Profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio*.
5. Solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*.
6. Solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio*.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

3.1. Akuisisi

Menurut Hariyani *et al.* (2011), akuisisi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *acquisition* atau *take over* yang memaksudkan sebuah perusahaan mengambil alih kontrol modal atas perusahaan lain. Proses pengambilalihan kontrol dilakukan dengan membeli mayoritas saham perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali. Perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.

Akuisisi dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar yaitu akuisisi horizontal, akuisisi vertical, dan akuisisi konglomerat. Sedangkan berdasarkan objek yang diambil alih, akuisisi terbagi menjadi menjadi empat kelompok sebagai berikut akuisisi terhadap saham perusahaan, akuisisi aset perusahaan, akuisisi kombinasi dan akuisisi secara bertahap (Hariyani *et al.*, 2011).

3.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terlihat dari perbandingan berbagai rasio keuangan dengan menggunakan data akuntansi (Gunawan dan Sukartha, 2013). Menurut Subramanyam (2014), analisis rasio mampu mengungkapkan hubungan penting serta menjadi dasar perbandingan dalam menemukan tren dan kondisi keuangan perusahaan. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menilai laporan keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang mudah untuk dicairkan (*liquid*) dalam waktu yang singkat serta dapat memenuhi kewajiban jangka pendek (Heykal dan Wijayanti, 2015). Semakin tinggi *Current Ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian Irawanto dan Yuniati (2016), terdapat perbedaan *Current Ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha₁: Terdapat perbedaan pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

2. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat kesuksesan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya dalam suatu periode (Kieso *et al.*, 2014). Kemampuan tersebut diukur melalui beberapa perhitungan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset Ratio (ROA)*

Return on Asset Ratio adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Asset Ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Okalesa *et al.* (2014) menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Asset Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha₂ : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

b. *Return on Equity Ratio (ROE)*

Return on Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Equity Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian Lim dan Wiyoto (2014), terdapat perbedaan pada *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio*

pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha₃ : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

c. *Net Profit Margin Ratio (NPM)*

Net Profit Margin Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang berasal dari penjualan (Kieso *et al.*, 2015). Menurut Berk *et al.* (2012), *Net Profit Margin Ratio* mengukur hubungan laba bersih dengan penjualan perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin Ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penjualan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Wahyuati (2014) menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Net Profit Margin Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha₄ : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan dapat beroperasi untuk periode yang lama (Kieso *et al.*, 2015). Kemampuan tersebut diukur melalui beberapa perhitungan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Debt to Total Asset Ratio (DTA)*

Debt to Total Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dari kreditur (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Kieso *et al.* (2015), *Debt to Total Asset Ratio* bertujuan untuk mengukur persentase aset perusahaan yang didanai dari utang yang diberikan kreditur. Semakin rendah nilai *Debt to Total Asset Ratio*, maka semakin kecil proporsi aset perusahaan yang pendanaannya berasal dari utang kreditur. Penelitian Naziah *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* mengalami perubahan setelah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

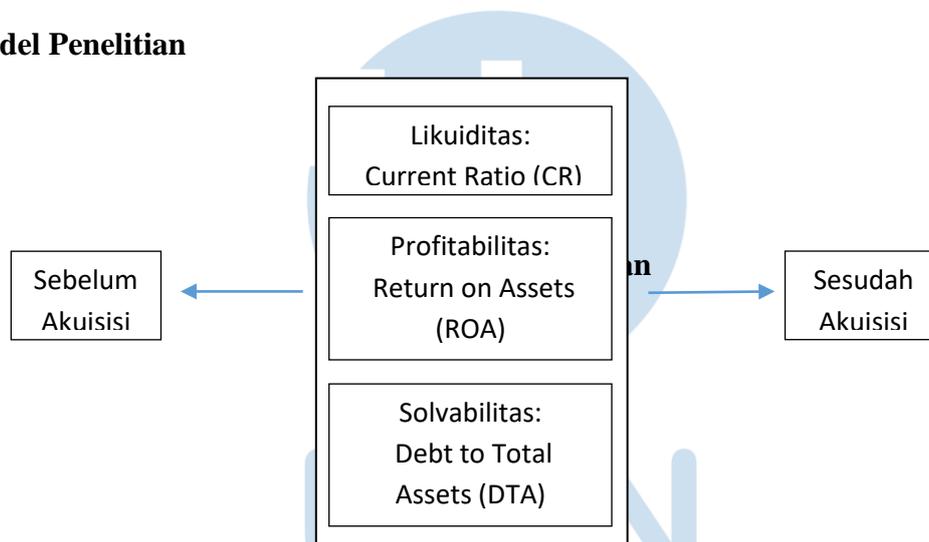
Ha₅ : Terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

b. *Debt to Total Equity Ratio (DTE)*

Debt to Total Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai proporsi utang dengan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin rendah nilai *Debt to Total Equity Ratio* mengartikan proporsi kewajiban perusahaan semakin kecil apabila dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Wahyuati (2014) menunjukkan kinerja solvabilitas perbankan yang diukur menggunakan *Debt to Total Equity Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha₆ : Terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

3.3. Model Penelitian



III. Metode Penelitian

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang perbedaan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio (ROA)*, *Return on Equity Ratio (ROE)* dan *Net Profit Margin Ratio (NPM)* serta solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* dan *Debt to Total Equity Ratio (DTE)* sebelum dan sesudah peristiwa akuisisi saham yang merubah kepemilikan sebuah perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain sektor keuangan serta melakukan akuisisi pada periode 2012-2013.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *comparative study*, yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan suatu variabel dalam dua kondisi yang berbeda dari sebuah peristiwa (Sekaran dan Bougie, 2013).

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang liquid sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian yakni *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Kieso *et al.*, 2015). Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan dari sebuah perusahaan atau divisi selama periode waktu tertentu (Kieso *et al.*, 2014). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

3.3.2.1. Return on Asset Ratio (ROA)

Return on Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bagi perusahaan (Hery, 2016). Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Return on Asset Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

3.3.2.2. Return on Equity Ratio (ROE)

Menurut Hery (2016), *Return on Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah laba yang dihasilkan dari ekuitas perusahaan. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Return on Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders' Equity}}$$

3.3.2.3. Net

Margin Ratio (NPM)

Net Profit Margin Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang berasal dari penjualan (Kieso *et al.*, 2015). Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

3.3.3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu yang lama (Kieso *et al.*, 2015). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.3.1. Debt to Total Assets Ratio (DTA)

Debt to Total Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dari kreditur (Gitman dan Zutter, 2015). Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.3.2. Debt to Total Equity Ratio (DTE)

Menurut Hery (2016), *Debt to Total Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder berupa data perusahaan yang melakukan akuisisi dapat diperoleh dari www.kppu.go.id serta laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi pada periode 2012-2013 dapat diperoleh dari www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2012-2013 selain sektor keuangan.
2. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi sebanyak satu kali pada periode 2012-2013, serta tidak melakukan akuisisi pada tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudahnya.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangannya.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan periode 1 Januari-31 Desember.
5. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama tiga tahun berturut-turut sebelum dan tiga tahun berturut-turut sesudah melakukan akuisisi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan program SPSS 23.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range* (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas data yaitu dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov, normalitas data dapat dideteksi berdasarkan besarnya probabilitas signifikansi. Apabila nilai probabilitas signifikansi berada di atas $\alpha = 0,05$, hal ini mengartikan model penelitian terdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi berada di bawah $\alpha = 0,05$, hal ini mengartikan model penelitian tidak terdistribusi normal.

3.6.3 Uji Hipotesis

1. *Paired Samples T-Test*

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired samples t-test* bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan dalam suatu kelompok yang sama pada periode sebelum dan sesudah sebuah perlakuan (*treatment*) tertentu (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini, *paired samples t-test* digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis yaitu apabila probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima, namun apabila probabilitas $> 0,05$, maka H_a ditolak.

2. *Wilcoxon Signed Rank Test*

Apabila data tidak terdistribusi dengan normal, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik wilcoxon signed rank, yang merupakan alternatif pengganti untuk uji t data berpasangan (*paired samples t-test*) (Santoso, 2014). Dalam penelitian ini, *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi pada data yang tidak terdistribusi secara normal. Pengambilan keputusan dalam wilcoxon signed rank test yaitu apabila probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima, namun apabila probabilitas $> 0,05$, maka H_a ditolak.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Berikut merupakan tabel rincian proses pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2012-2013 selain sektor keuangan	380
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indoensia selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi sebanyak satu kali pada periode 2012-2013, serta tidak melakukan akuisisi pada 3 tahun sebelum dan sesudahnya	9
Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangannya	6
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode 1 Januari – 31 Desember	6
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama tiga tahun berturut-turut sebelum dan sesudah melakukan akuisisi	5
Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sample	5

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_SBLM	5	,9288	2,0527	1,373758	,4478184
CR_SSDH	5	,8699	2,7254	1,524008	,7071705
ROA_SBLM	5	,0712	,1864	,131475	,0449932
ROA_SSDH	5	,0259	,1592	,072990	,0518209
ROE_SBLM	5	,1440	,2834	,244190	,0566217
ROE_SSDH	5	,0325	,2715	,132468	,0943929
NPM_SBLM	5	,0486	,3429	,173343	,1175376
NPM_SSDH	5	,0266	,2705	,123312	,1205195
DTA_SBLM	5	,3243	,5031	,431805	,0711929
DTA_SSDH	5	,2051	,6337	,397655	,1637542
DTE_SBLM	5	,4879	1,2228	,837778	,2868230
DTE_SSDH	5	,2604	1,7321	,782967	,5748198
Valid N (listwise)	5				

Nilai rata-rata dari *CR* sebelum melakukan akuisisi sebesar 1,373758 atau 137,38% dan sesudah melakukan akuisisi sebesar 1,524008 atau 152,40%. Nilai rata-rata *ROA* sebelum akuisisi sebesar 0,131475 atau 13,15% dan sesudah melakukan akuisisi sebesar 0,072990 atau 7,30% dengan standar deviasi sebesar 0,0518209 atau 5,18%. Nilai rata-rata *ROE* sebelum akuisisi sebesar 0,244190 atau 24,42% dan sesudah melakukan akuisisi sebesar 0,132468 atau 13,25%. Nilai rata-rata *NPM* sebelum akuisisi sebesar 0,173343 atau 17,33% dan sesudah melakukan akuisisi, sebesar 0,123312 atau 12,33% dengan standar deviasi sebesar 0,1205195 atau 12,05%.

Nilai rata-rata *DTA* sebelum melakukan akuisisi sebesar 0,431805 atau 43,18% dan sesudah melakukan akuisisi 0,397655 atau 39,77%. Nilai rata-rata *DTE* sebelum akuisisi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,837778 atau 83,78% dan sesudah melakukan akuisisi sebesar 0,782967 atau 78,30%.

4.2.2 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Masing-Masing Variabel Penelitian

4.2.2.1 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Current Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Current Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR_SBLM	CR_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,373758	1,524008
	Std. Deviation	,4478184	,7071705
Most Extreme Differences	Absolute	,207	,351
	Positive	,207	,351
	Negative	-,160	-,177
Test Statistic		,207	,351
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,043 ^c

Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Current Ratio* sesudah akuisisi (*CR_SSDH*) tidak terdistribusi normal. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Current Ratio* sesudah akuisisi adalah sebesar 0,043. Kelompok data penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal yang ditandai dengan nilai probabilitas signifikansi yang lebih rendah dari 0,05.

Variabel *Current Ratio* sesudah akuisisi tidak terdistribusi secara normal dengan histogram mendekati bentuk *moderate positive skewness*. Oleh karena itu, bentuk transformasi yang dilakukan untuk kelompok data *Current Ratio* sesudah akuisisi adalah \sqrt{x} . Setelah melakukan transformasi data, maka dilakukan kembali pengujian normalitas. Berikut hasil uji normalitas atas kelompok data *Current Ratio* sesudah akuisisi yang telah ditransformasi yang telah terdistribusi normal (SQRTCR_SSDH):

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Current Ratio* Setelah Transformasi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			SQRTCR_SSDH
N			5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		1,211189
	Std. Deviation		,2669961
Most Extreme Differences	Absolute		,321
	Positive		,321
	Negative		-,150
Test Statistic			,321
Asymp. Sig. (2-tailed)			,102 ^c

Tabel 5. Hasil Uji Statistik *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CR_SBLM & SQRTCR_SSDH	5	,965	,008

Tabel 5 menunjukkan nilai korelasi dari *Current Ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah sebesar 0,965 dengan tingkat signifikansi 0,008 atau berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *Current Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi adalah kuat. Sedangkan hasil dari *paired sample t-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CR_SBLM - SQRTCR_SSDH	,1625696	,2027611	,0906775	-,0891915	,4143308	1,793	4	,147

Pada Tabel 6 ditunjukkan bahwa nilai t sebesar 1,793 dengan tingkat signifikansi 0,147 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Kurniawati dan Wahyuati (2014), yang menyatakan likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* tidak mengalami perbedaan apabila dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.

Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan setelah perusahaan melakukan akuisisi, aset lancar perusahaan mengalami peningkatan yang

didominasi oleh peningkatan jumlah piutang usaha serta persediaan. Hal ini dibuktikan dengan proporsi peningkatan piutang usaha dan persediaan terhadap selisih peningkatan rata-rata aset lancar dari keseluruhan sampel adalah sebesar 52%.

Aset lancar berupa piutang usaha dan persediaan membutuhkan waktu agar dapat diubah menjadi kas sehingga tidak secara langsung dapat digunakan untuk pelunasan kewajiban jangka pendek. Sebagai contoh, setelah melakukan akuisisi, peningkatan piutang usaha dan persediaan PT Astra Otoparts Tbk merupakan 74% dari total keseluruhan peningkatan aset lancar perusahaan pasca akuisisi. Hal yang sama juga dialami PT Indosprings Tbk. Setelah perusahaan melakukan akuisisi, peningkatan piutang usaha dan persediaan PT Indospring Tbk merupakan 53% dari total keseluruhan peningkatan aset lancar perusahaan pasca akuisisi.

Selain itu, hanya 40% perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian yang melakukan akuisisi vertikal dengan tujuan efisiensi. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat mencerminkan efek dari efisiensi terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, *Current Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

4.2.2.2 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis *Return on Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Return on Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		ROA_SBLM	ROA_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,131475	,072990
	Std. Deviation	,0449932	,0518209
Most Extreme Differences	Absolute	,145	,274
	Positive	,111	,274
	Negative	-,145	-,182
Test Statistic		,145	,274
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{a,d}	,200 ^{a,d}

Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Return on Asset Ratio* sebelum (ROA_SBLM) dan sesudah akuisisi (ROA_SSDH) telah terdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Return on Asset Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi masing-masing memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,200. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test*:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik *Return on Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ROA_SBLM & ROA_SSDH	5	,290	,636

Tabel 8 menunjukkan nilai korelasi dari *Return on Asset Ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah sebesar 0,290 dengan tingkat signifikansi 0,636 atau berada di atas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *Return on Asset Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi adalah tidak kuat.

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample Return on Asset Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA_SBLM - ROA_SSDH	,0584845	,0579382	,0259108	-,0134553	,1304243	2,257	4	,087

Pada Tabel 9 ditunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,257 dengan tingkat signifikansi 0,087 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Lim dan Wiyoto (2014), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan pada *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan 60% perusahaan dalam sampel penelitian mengalami penurunan laba pasca akuisisi. Setelah perusahaan melakukan akuisisi, aset perusahaan dapat mengalami peningkatan. Peningkatan aset mampu mendorong peningkatan penjualan perusahaan yang dapat menghasilkan laba. Namun dalam sampel penelitian, laba perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan beberapa faktor, seperti kenaikan beban usaha pasca akuisisi.

Oleh karena itu, meskipun akuisisi mampu menambah aset dan penjualan perusahaan, namun peningkatan beban usaha atau beban keuangan pada semua sampel perusahaan dapat membuat laba yang dihasilkan setelah akuisisi mengalami penurunan. Peningkatan beban umum pasca akuisisi sebagian besar berasal dari peningkatan beban gaji staf penjualan dan administrasi yaitu sebesar 13% dari total peningkatan rata-rata beban umum dan penjualan seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian.

Sebagai contoh, rata-rata selisih laba bruto PT Astra Otoparts Tbk setelah melakukan akuisisi adalah sebesar Rp 66.215.000.000. Namun, rata-rata peningkatan beban umum dan penjualan perusahaan pasca akuisisi adalah sebesar Rp 122.046.000.000. Rata-rata peningkatan beban umum ini berasal dari peningkatan jumlah beban gaji karyawan penjualan PT Astra Otoparts Tbk merupakan 43% dari rata-rata selisih laba bruto. Hal yang sama juga terjadi pada PT Indospring Tbk. Rata-rata selisih laba bruto PT Indospring Tbk setelah melakukan akuisisi mengalami kerugian sebesar Rp 23.810.693.167. Kerugian rata-rata selisih laba bruto PT Indospring Tbk juga diikuti dengan rata-rata peningkatan beban gaji direksi dan staf perusahaan pasca akuisisi sebesar Rp 6.832.307.457. Oleh karena itu, *Return on Asset Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

4.2.2.3 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis *Return on Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas *Return on Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE_SBLM	ROE_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,244190	,132468
	Std. Deviation	,0566217	,0943929
Most Extreme Differences	Absolute	,431	,183
	Positive	,244	,183
	Negative	-,431	-,145
Test Statistic		,431	,183
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c	,200 ^{c,d}

Tabel 10 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi (ROE_SBLM) tidak terdistribusi normal. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi adalah sebesar 0,003. Kelompok data penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal dikarenakan nilai probabilitas signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi tidak berdistribusi normal dengan grafik histogram mendekati bentuk *moderate negative skewness*. Sehingga dilakukan transformasi data menggunakan SQRT. Berikut hasil uji normalitas sesudah transformasi data:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas *Return on Equity Ratio* Setelah Transformasi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQRTROE_SBLM
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,329512
	Std. Deviation	,0753738
Most Extreme Differences	Absolute	,418
	Positive	,418
	Negative	-,222
Test Statistic		,418
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c

Tabel 11 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi dari *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi yang telah dilakukan transformasi belum mempunyai distribusi normal karena memiliki nilai probabilitas signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi yang telah ditransformasi adalah sebesar 0,005. Oleh karena itu, dilakukan pengujian hipotesis *Return on Equity Ratio* menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Berikut hasil uji peringkat wilcoxon:

Tabel 12. Hasil Uji Peringkat *Wilcoxon Signed Rank Return on Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROE_SSDH - ROE_SBLM	Negative Ranks	4 ^a	3,25	13,00
	Positive Ranks	1 ^b	2,00	2,00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

- a. ROE_SSDH < ROE_SBLM
- b. ROE_SSDH > ROE_SBLM
- c. ROE_SSDH = ROE_SBLM

Berdasarkan Tabel 12, terdapat 4 pasang data yang memiliki peringkat negatif, dikarenakan data *Return on Equity Ratio* sesudah akuisisi lebih kecil apabila dibandingkan dengan data *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi, dengan nilai rata-rata peringkat sebesar 3,25 dan nilai total peringkat sebesar 13,00. Selain itu, terdapat sepasang data yang memiliki peringkat positif, dikarenakan data *Return on Equity Ratio* sesudah akuisisi lebih besar apabila dibandingkan dengan data *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi, dengan nilai rata-rata peringkat sebesar 2,00 dan nilai total peringkat sebesar 2,00. Tidak terdapat data *Return on Equity Ratio* sesudah akuisisi yang memiliki nilai yang sama apabila dibandingkan dengan data *Return on Equity Ratio* sebelum akuisisi. Sedangkan hasil dari *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Return on Equity Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Test Statistics ^a	
	ROE_SSDH - ROE_SBLM
Z	-1,483 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,138

Pada Tabel 13 ditunjukkan bahwa nilai z sebesar -1,483 dengan tingkat signifikansi 0,138 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Kurniawati dan Wahyuati (2014) yang menunjukkan kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi dikarenakan 60% perusahaan dalam sampel penelitian mengalami penurunan laba setelah melakukan akuisisi sehingga jumlah laba yang dapat menambah saldo laba sebagai modal perusahaan menurun. Setelah perusahaan melakukan akuisisi, aset perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan aset mampu mendorong peningkatan penjualan perusahaan yang dapat menghasilkan laba. Namun dalam sampel penelitian, laba perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan beberapa faktor, seperti kenaikan beban usaha pasca akuisisi.

Oleh karena itu, meskipun akuisisi mampu menambah ekuitas dan penjualan perusahaan, namun peningkatan beban usaha pada semua sampel perusahaan dapat membuat laba yang dihasilkan setelah akuisisi mengalami penurunan. Peningkatan beban umum pasca akuisisi sebagian besar berasal dari peningkatan beban gaji staf penjualan dan administrasi yaitu sebesar 13% dari total peningkatan rata-rata beban umum dan penjualan seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian.

Sebagai contoh, rata-rata selisih laba bruto PT Tunas Ridean Tbk setelah akuisisi mengalami kerugian sebesar Rp 31.473.666.667. Namun, rata-rata peningkatan beban umum dan penjualan pasca akuisisi sebesar Rp 44.133.500.000. Selain itu, rata-rata peningkatan beban gaji perusahaan adalah sebesar Rp 39.642.500.000. Hal yang sama juga terjadi pada PT Indospring Tbk. Rata-rata selisih laba bruto PT Indospring Tbk setelah melakukan akuisisi mengalami kerugian sebesar Rp 23.810.693.167. Kerugian rata-rata selisih laba bruto PT Indospring Tbk juga diikuti dengan rata-rata peningkatan beban gaji direksi dan staf

perusahaan pasca akuisisi sebesar Rp 6.832.307.457. Oleh karena itu, *Return on Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

4.2.2.4 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis *Net Profit Margin Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas *Net Profit Margin Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPM_SBLM	NPM_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,173343	,123312
	Std. Deviation	,1175376	,1205195
Most Extreme Differences	Absolute	,173	,335
	Positive	,173	,335
	Negative	-,144	-,230
Test Statistic		,173	,335
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,069 ^c

Tabel 14 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Net Profit Margin Ratio* sebelum (NPM_SBLM) dan sesudah akuisisi (NPM_SSDH) telah terdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Net Profit Margin Ratio* sebelum akuisisi memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,200 dan untuk *Net Profit Margin Ratio* sesudah akuisisi memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,069. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan *paired sample t-test*:

Tabel 15. Hasil Uji Statistik *Net Profit Margin Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NPM_SBLM & NPM_SSDH	5	,922	,026

Tabel 15 menunjukkan nilai korelasi dari *Net Profit Margin Ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah sebesar 0,922 dengan tingkat signifikansi 0,026 atau berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *Net Profit Margin Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi adalah kuat.

Tabel 16. Hasil Uji *Paired Sample Net Profit Margin Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NPM_SBLM - NPM_SSDH	,0500311	,0470343	,0210344	-,0083697	,1084319	2,379	4	,076

Pada Tabel 16 ditunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,379 dengan tingkat signifikansi 0,076 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) yang

menunjukkan kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin Ratio* tidak mengalami perubahan pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan 60% perusahaan dalam sampel penelitian mengalami penurunan laba sesudah periode akuisisi. Setelah perusahaan melakukan akuisisi, aset perusahaan dapat mengalami peningkatan. Peningkatan aset mampu mendorong peningkatan penjualan perusahaan yang dapat menghasilkan laba. Namun dalam sampel penelitian, laba perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan beberapa faktor, seperti kenaikan beban usaha pasca akuisisi yang didominasi oleh peningkatan beban gaji. Peningkatan beban gaji sebesar 13% dari total peningkatan rata-rata beban usaha seluruh sampel dalam penelitian.

Oleh karena itu, meskipun akuisisi mampu meningkatkan penjualan perusahaan, namun laba yang dihasilkan setelah akuisisi mengalami penurunan. Sebagai contoh, rata-rata selisih laba bruto PT Tunas Ridean Tbk setelah akuisisi mengalami kerugian sebesar Rp 31.473.666.667. Namun, rata-rata peningkatan beban umum dan penjualan pasca akuisisi sebesar Rp 44.133.500.000. Selain itu, rata-rata peningkatan beban gaji perusahaan adalah sebesar Rp 39.642.500.000. Hal yang sama juga terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk. Rata-rata selisih laba bruto PT Astra Otoparts Tbk setelah melakukan akuisisi adalah sebesar Rp 66.215.000.000. Namun, rata-rata peningkatan beban umum dan penjualan perusahaan pasca akuisisi adalah sebesar Rp 122.046.000.000. Rata-rata peningkatan beban gaji karyawan penjualan PT Astra Otoparts Tbk merupakan 43% dari rata-rata selisih laba bruto. Oleh karena itu, *Net Profit Margin Ratio* tidak mengalami perbedaan setelah perusahaan melakukan akuisisi.

4.2.2.5 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		DTA_SBLM	DTA_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,431805	,397655
	Std. Deviation	,0711929	,1637542
Most Extreme Differences	Absolute	,208	,184
	Positive	,158	,184
	Negative	-,208	-,141
Test Statistic		,208	,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Tabel 17 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Debt to Total Asset Ratio* sebelum (DTA_SBLM) dan sesudah akuisisi (DTA_SSDH) telah terdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Debt to Total Asset Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi masing-masing memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,200. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test*:

Tabel 18. Hasil Uji Statistik *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 DTA_SBLM & DTA_SSDH	5	,363	,549

Tabel 18 menunjukkan nilai korelasi dari *Debt to Total Asset Ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah sebesar 0,363 dengan tingkat signifikansi 0,549 atau berada di atas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *Debt to Total Asset Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi adalah tidak kuat.

Tabel 19. Hasil Uji Paired Sample *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	DTA_SBLM - DTA_SSDH	,0341496	,1530721	,0684559	-,1559146	,2242137	,499	4	,644

Pada Tabel 19 ditunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,499 dengan tingkat signifikansi 0,644 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a5} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) yang menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* tidak mengalami perubahan setelah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi.

Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan 60% perusahaan dalam sampel penelitian melakukan pelunasan liabilitas jangka pendek dengan menggunakan dana yang diperoleh dari liabilitas jangka panjang, sehingga terjadi restrukturisasi utang. Dari 60% perusahaan yang menjadi sampel penelitian, rata-rata pinjaman bank jangka pendek dan utang usaha mengalami penurunan sebesar 6%, sedangkan rata-rata pinjaman bank jangka panjang mengalami peningkatan sebesar 1.093%.

Oleh karena itu, meskipun aset perusahaan bertambah setelah akuisisi, namun dalam sampel yang digunakan, peningkatan aset juga diikuti oleh peningkatan liabilitas perusahaan. Sebagai contoh, pada liabilitas PT Astra Otoparts Tbk tahun 2015, pinjaman jangka pendek mengalami penurunan sebesar Rp 123.351.000.000 dari tahun 2014. Namun penurunan pinjaman jangka pendek diikuti dengan peningkatan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 60.553.000.000 dan peningkatan uang muka pelanggan dari pihak ketiga sebesar Rp 91.370.000.000 jika dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada PT Alam Sutera Realty Tbk. Pada tahun 2015, utang usaha dari pihak berelasi mengalami penurunan sebesar Rp 14.945.866.000 apabila dibandingkan dengan tahun 2014. Namun penurunan utang obligasi diikuti dengan peningkatan utang bank jangka panjang sebesar Rp 842.259.758.000 dari satu tahun sebelumnya.

Sebagai hasilnya, *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan perusahaan melakukan pelunasan liabilitas menggunakan dana yang diperoleh dari liabilitas lainnya sehingga jumlah penurunan liabilitas diikuti oleh peningkatan jumlah liabilitas lainnya.

Sebagai contoh, pada liabilitas PT Astra Otoparts Tbk tahun 2015, pinjaman jangka pendek mengalami penurunan sebesar Rp 123.351.000.000. Namun penurunan pinjaman jangka pendek diikuti dengan peningkatan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 60.553.000.000. Sebagai hasilnya, *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

4.2.2.5 Uji Normalitas dan Uji Hipotesis *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel 20. Hasil Uji Normalitas *Debt to Total Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DTE_SBLM	DTE_SSDH
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,837778	,782967
	Std. Deviation	,2868230	,5748198
Most Extreme Differences	Absolute	,227	,284
	Positive	,227	,284
	Negative	-,139	-,182
Test Statistic		,227	,284
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Tabel 20 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk *Debt to Total Equity Ratio* sebelum (DTE_SBLM) dan sesudah akuisisi (DTE_SSDH) telah terdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Nilai probabilitas signifikansi untuk *Debt to Total Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi masing-masing memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,200. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test*:

Tabel 21. Hasil Uji Statistik *Debt to Total Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	DTE_SBLM & DTE_SSDH	5	,170	,784

Tabel 21 menunjukkan nilai korelasi dari *Debt to Total Equity Ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi adalah sebesar 0,170 dengan tingkat signifikansi 0,784 atau berada di atas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *Debt to Total Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi adalah tidak kuat.

Tabel 22. Hasil Uji Paired Sample Debt to Total Equity Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	DTE_SBLM - DTE_SSDH	,0548115	,5971106	,2670360	-,6865992	,7962222	,205	4	,847

Pada Tabel 22 ditunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,205 dengan tingkat signifikansi 0,847 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_{a6} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) yang menunjukkan kinerja solvabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Total Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Perusahaan tidak mengalami perbedaan pada rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi dikarenakan 60% perusahaan dalam sampel penelitian melakukan pelunasan liabilitas jangka pendek dengan menggunakan dana yang diperoleh dari liabilitas jangka panjang, sehingga terjadi restrukturisasi utang. Dari 60% perusahaan yang menjadi sampel penelitian, rata-rata pinjaman bank jangka pendek dan utang usaha mengalami penurunan sebesar 6%, sedangkan rata-rata pinjaman bank jangka panjang mengalami peningkatan sebesar 1.093%.

Setelah perusahaan melakukan akuisisi, aset perusahaan dapat mengalami peningkatan. Peningkatan aset mampu mendorong peningkatan penjualan perusahaan yang dapat menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan ditambahkan pada saldo laba (*retained earnings*) yang merupakan bagian dari ekuitas perusahaan. Namun dalam sampel penelitian, peningkatan ekuitas juga diikuti oleh peningkatan liabilitas perusahaan. Sebagai contoh, utang bank jangka pendek PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 1.208.000.000.000 dari tahun 2014. Namun penurunan liabilitas ini diikuti peningkatan utang obligasi sebesar Rp 7.260.000.000.000 dari satu tahun sebelumnya. Utang obligasi juga dapat digunakan untuk membiayai belanja modal perusahaan.

Hal yang sama juga terjadi pada PT Tunas Ridean Tbk. Pada tahun 2015, uang muka konsumen perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 22.169.000.000 dari tahun 2014. Namun penurunan uang muka konsumen diikuti dengan peningkatan pinjaman jangka panjang perusahaan yang telah dikurangi bagian jangka pendek sebesar Rp 48.466.000.000 dari satu tahun sebelumnya. Sebagai hasilnya, *Debt to Total Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{a1} ditolak, yang berarti *Current Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

2. Ha₂ ditolak, yang berarti *Return on Asset Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Ha₃ ditolak, yang berarti *Return on Equity Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Ha₄ ditolak, yang berarti *Net Profit Margin Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Ha₅ ditolak, yang berarti *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
6. Ha₆ ditolak, yang berarti *Debt to Total Equity Ratio* perusahaan tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu minimnya jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam periode penelitian, sehingga kurang mampu menggeneralisasi dampak dari keseluruhan aktivitas akuisisi yang telah dilakukan.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dan berbagai keterbatasan yang ada, maka saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian perbedaan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas pada periode sebelum dan sesudah akuisisi yaitu memperpanjang periode penelitian.

VI. Referensi

- Aprilia, Nur Sylvia dan Hening Widi Oetomo. 2015. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 4 No. 12.
- Aprilita, Ira dkk. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEI Periode 2000- 2011). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 11 No. 2.
- Berk, Jonathan, Peter Demarzo dan Jarrad Harford. 2012. *Fundamental of Corporate Finance*. United Kingdom: Pearson Prentice Hall.
- Fatima, Tajalli dan Amir Shehzad. 2014. An Analysis of Impact of Merger and Acquisition of Financial Performance of Banks : A Case of Pakistan. *Journal of Poverty, Investment and Development*, Vol.5.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. United Kingdom : Pearson Prentice Hall.
- Gunawan, K.H. dan I M. Sukartha. 2013. Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 5 No 2.

Hariyani, Iswi, R. Serfianto, Cita Yustisia. 2011. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi dan Pemisahan Perusahaan*. Jakarta : Visimedia

Hery. 2016. *Financial Ratio for Business*. Jakarta : Grasindo.

Heykal, M., Wijayanti, M.H. 2015. Analisis Hubungan antara Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan dan Return Saham pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *Account Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1 No. 3.

<http://id.beritasatu.com/home/penerimaan-pajak-wp-pribadi-seharusnya-di-atas-pph-badan-dan-ppn/140854>, diakses pada 20 Februari 2018.

<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan-dan-tahunan.aspx>, diakses pada 13 Maret 2018.

<http://www.kppu.go.id/id/merger-dan-akuisisi/>, diakses pada 28 April 2018.

<http://www.kppu.go.id/id/merger-dan-akuisisi/publikasi-pemberitahuan/pemberitahuan-merger-2012/>, diakses pada 13 Maret 2018.

<http://www.kppu.go.id/id/merger-dan-akuisisi/publikasi-pemberitahuan/pemberitahuan-merger-2013/>, diakses pada 13 Maret 2018.

<http://www.kppu.go.id/id/merger-dan-akuisisi/publikasi-pemberitahuan/pemberitahuan-merger-2017/>, diakses pada 1 Mei 2018.

<http://www.pajak.go.id/sites/default/files/LAKIN%20DJP%202016.pdf>, diakses pada 20 Februari 2018.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/ekonomi-koran/16/01/12/o0ttxd1-wajib-pajak-orang-pribadi-disasar-revaluasi-aset-turut-menyumbang-penerimaan-pajak>, diakses pada 20 Februari 2018.

<https://bisnis.tempo.co/read/491821/indofood-caplok-perusahaan-minuman-pepsi-cola>, diakses pada 20 Februari 2018.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3485474/ada-398-juta-perusahaan-baru-di-ri-dalam-10-tahun-terakhir>, diakses pada 17 Februari 2018.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Irawanto, Danang Bayu dan Tri Yuniati. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No. 1.

Juan, Ng Eng dan Ersya Tri Wahyuni. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan (Berbasis IFRS)*. Jakarta: Salemba Empat.

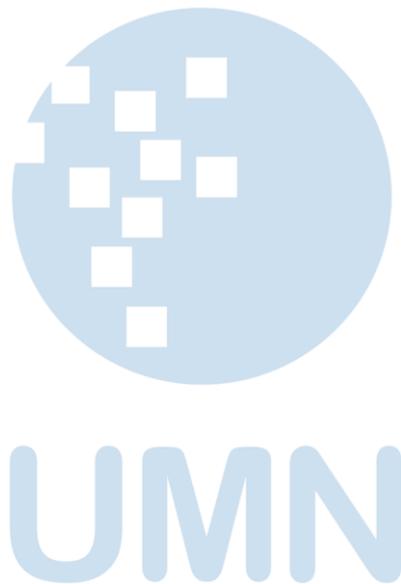
- Kartikahadi, Hans, dkk.. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kieso, Donald E., dkk. 2014. *Intermediate Accounting IFRS Edition*. United States: John Wiley & Sons Ltd.
- Kieso, Donald E., dkk. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition*. United States: John Wiley & Sons Ltd.
- Kurniawati, Novani dan Aniek Wahyuati. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Bank Agroniaga oleh BRI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 3, No 5.
- Lim, S.A.N., dan Suhajar Wiyoto. 2014. Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger atau Akuisisi (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011). *Jurnal Ultima Accounting*, Vol. 6, No.2.
- Mukromin, Muhammad dan Ronny M. Mardani. 2015. Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Warta Ekonomi*, Vol. 4, No. 2.
- Naziah, U., Yusralaini, Al Azhar . 2014. Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2009-2012. *Jurnal Jom Fekon*, Vol. 1, No. 2.
- Novaliza,P., Djajanti,A. 2013. Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia: Periode 2004-2011. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1.
- Nuswandari, Cahyani. 2013. Determinan Struktur Modal dalam Perspektif Pecking Order Theory dan Agency Theory. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1.
- Okalesa, Efni,Y., Zulbahridar. 2014. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi Periode Tahun 2000-2012. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, Vol. 6, No.3.
- Rani, Neelam, Surendra S. Yadav, P.K. Jain. 2015. Financial performance analysis of mergers and acquisitions: evidence from India. *Emerald International Journal of Commerce and Management*, Vol. 25 No. 4.
- Santoso, Singgih. 2014. *SPSS 22 From Essential to Expert Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods fo Business: A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007



**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, KEAHLIAN AUDITOR, INDEPENDENSI,
TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS
TERHADAP AUDIT JUDGEMENT**

Nadya Vincent

Universitas Multimedia Nusantara
nadya.vincent@umn.ac.id

Maria Stefani Osesoga

Universitas Multimedia Nusantara
maria.stefani@umn.ac.id

Diterima 5 Mei 2019

Disetujui 30 Juni 2019

Abstract-This research aims to determine the effect of auditor's experience, auditor's expertise, independence, compliance pressure, and task complexity on audit judgement. The data used in this study was primary data. This research was conducted by distributing questionnaires to auditors working in Public Accounting Firm located in Jakarta and Tangerang in 2018-2019. Auditors who become respondents were auditors with work experience of more than three years and educated at least bachelor degree (S1) in accounting. There were 208 questionnaires distributed for this research, but only 166 questionnaires were returned and 104 questionnaires were used in this research using multiple linear regression. The result of this research are (1) auditor's experience has no effect on audit judgement, (2) auditor's expertise has a significant effect on audit judgement, (3) independence has a significant effect on audit judgement, (4) compliance pressure has no effect on audit judgement, (5) task complexity has a significant effect on audit judgement, and (6) auditor's experience, auditor's expertise, independence, compliance pressure, and task complexity have a significant effect on audit judgement.

Keywords: *Audit judgement, auditor's experience, auditor's expertise, compliance pressure, independence*

I. Pendahuluan

Profesi akuntan publik dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun dengan wajar sesuai dengan standar. Profesi akuntan publik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Jasa asurans ini meliputi jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa reuiu atas informasi keuangan historis, dan jasa asurans lainnya. Akuntan publik memberikan pendapatnya lewat laporan audit yang berisi opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini yang didukung oleh bukti audit yang memadai dan sesuai dengan kondisi perusahaan akan mengarah kepada pengambilan keputusan yang tepat. Maka dari itu, auditor memiliki tanggung jawab yang penting dalam melindungi kepentingan publik yang tidak terbatas pada kepentingan klien, namun juga para pengguna laporan keuangan.

Dalam proses penetapan opini, auditor melakukan berbagai prosedur audit untuk memperoleh keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara memperoleh keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan adalah dengan mengumpulkan bukti audit. Pengumpulan bukti ini membutuhkan pertimbangan auditor untuk mengevaluasi dan memutuskan apakah bukti audit yang tersedia telah cukup memadai untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan. Semakin tinggi risiko salah saji dan risiko rendahnya *internal control*, maka bukti audit yang harus dikumpulkan harus semakin banyak.

Pertimbangan auditor dapat menjadi kurang tepat jika auditor mudah percaya dengan klien yang sedang diaudit dan cepat puas dengan bukti yang telah dikumpulkannya. Hal ini dapat merugikan auditor seperti kasus pemberian sanksi oleh *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* kepada auditor Ernst and Young (EY) – Indonesia pada 9 Februari 2017. *PCAOB* adalah perusahaan nonprofit yang bertujuan untuk melindungi investor dan kepentingan publik dengan laporan keuangan yang informatif, akurat, dan independen. Sanksi diberikan kepada EY-Indonesia karena opini audit yang diterbitkan untuk PT Indosat Tbk. tidak didukung oleh bukti yang cukup mengenai perhitungan 4.000 menara seluler. EY-Indonesia telah mengevaluasi kelemahan kontrol PT Indosat Tbk dalam mengklasifikasikan *leasing* menara seluler sebagai kelemahan yang signifikan, tetapi tidak material. Sebagai tanggapan, direktur praktik profesional mengizinkan partner perikatan untuk merilis laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan 2011 PT Indosat Tbk (<http://pcaobus.org>).

Keputusan auditor EY-Indonesia untuk menerbitkan laporan audit wajar tanpa pengecualian tanpa bukti yang mendukung menjerumuskan auditor dalam tindakan-tindakan menyimpang lain seperti perumusan opini yang tidak tepat serta pemalsuan kertas kerja setelah laporan audit rilis. Atas kegagalan audit tersebut, *PCAOB* memberi denda EY-Indonesia sebesar satu juta Dolar Amerika Serikat. Selain itu, *PCAOB* juga memberi sanksi kepada *partner* EY-Indonesia, Roy Iman Wirahardja yaitu denda sebesar \$20.000 dan tidak lagi menjadi asosiasi EY-Indonesia, serta memberi sanksi denda kepada James Randall Leali, mantan direktur EY wilayah Asia Pasifik sebesar \$10.000 dan dilarang memberikan jasa sebagai *partner* perikatan (<http://pcaobus.org>). Seharusnya auditor mempertimbangkan terlebih dahulu kecukupan dan kelayakan bukti audit, lalu melaksanakan perumusan opini agar auditor tidak mengalami sanksi tersebut.

Tindakan tegas *PCAOB* dalam memberikan sanksi kepada EY-Indonesia membuktikan bahwa kesalahan dalam mempertimbangkan kecukupan bukti audit bukan merupakan perkara kecil seperti yang dikatakan ketua *PCAOB*, James R. Doty yaitu audit yang andal sangat penting untuk memberikan dasar keyakinan bagi investor untuk berpartisipasi di pasar modal. Setiap perusahaan audit yang mendaftarkan diri pada *PCAOB* harus memastikan bahwa anggotanya mematuhi dan dapat bekerjasama dengan inspeksi dan investigasi *PCAOB* (<http://pcaobus.org>).

Kegagalan auditor dalam memperoleh bukti yang memadai seperti yang dialami oleh EY-Indonesia tersebut seharusnya dihindari karena kegagalan audit dapat memberikan dampak yang merugikan banyak pihak. Yusriwati (2018) mengatakan bahwa kasus kegagalan audit tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada reputasi auditor yang berdampak pada hilangnya kepercayaan publik. Dalam pencegahan terjadinya kasus-kasus gagal audit, auditor dituntut

untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam penugasan auditnya (Ayudia, 2015).

Berdasarkan Standar Audit (SA) 200, *judgement* atau pertimbangan profesional adalah penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, dalam konteks standar audit, akuntansi, dan etika, dalam membuat keputusan yang diinformasikan tentang tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit (IAPI, 2016). Nugraha dan Januarti (2015) mengatakan bahwa *judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgement* mereka. Tepat atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. *Audit judgement* merupakan salah satu cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

Berdasarkan SA 200, pelaksanaan pertimbangan profesional dalam kasus tertentu didasarkan pada fakta dan kondisi yang diketahui oleh auditor. Pertimbangan profesional diperlukan terutama dalam membuat keputusan tentang (IAPI, 2016):

- a. Materialitas dan risiko audit;
- b. Sifat, saat, dan luas prosedur audit yang digunakan untuk memenuhi ketentuan SA dan mengumpulkan bukti audit;
- c. Pengevaluasian tentang apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh, dan apakah pengevaluasian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan SA dan tujuan keseluruhan auditor;
- d. Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku bagi entitas;
- e. Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, sebagai contoh, penilaian atas kewajaran estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Audit judgement memiliki peranan yang penting dalam proses audit secara keseluruhan. Menurut Idris (2012) dalam Ariyantini, *et al.* (2014) dalam setiap proses audit digunakan *judgement*. Ketepatan *judgement* auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan opini auditor. *Audit judgement* yang tepat akan meminimalkan risiko audit dan memberikan hasil audit yang berkualitas. Jika seorang auditor melakukan *judgement* yang kurang tepat, dan berpengaruh terhadap ketepatan opini akhir mengenai kewajaran laporan keuangan. Dampak merugikan yang menyangkut harga diri, moral organisasi, hubungan bisnis, dan reputasi dalam masyarakat jauh lebih besar dibanding nilai uang yang dikeluarkan dalam pembelaan atas tuntutan tersebut (Puspitasari, 2011 dalam Fitriana, *et al.*, 2014).

Audit judgement merupakan penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dalam proses audit. Menurut Drupadi dan Sudana (2015), *audit judgement* merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar penilaian dari auditor. Auditor dikatakan memiliki *judgement* yang tepat jika auditor dapat mendeteksi kecurangan klien. Auditor juga dapat mengevaluasi apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh. Selain itu, auditor juga dapat membuat keputusan yang tepat mengenai materialitas dan auditor dapat menarik kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh dan menyampaikan salah saji material dalam laporan keuangan auditan yang

diterbitkan. *Audit judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti adalah pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas.

Menurut Singgih dan Bawono (2010) dalam Alamri (2017), pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan yang berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan. Pengalaman seorang auditor akan bertambah seiring dengan lamanya auditor menjalankan profesinya dan juga banyaknya penugasan audit yang telah dilakukan. Semakin lama menjadi auditor, auditor semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, auditor dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Semakin banyak tugas pemeriksaan yang dihadapi auditor, auditor semakin cermat dan teliti dalam menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami. Dengan demikian, auditor dapat mendeteksi kecurangan klien serta mengvaluasi dan memperluas bukti yang membuat *audit judgement* yang dihasilkan juga lebih tepat. Hasil penelitian Ariyantini, *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Selain pengalaman auditor, faktor yang mempengaruhi *audit judgement* adalah keahlian auditor. Keahlian audit menurut Artha, *et al.* (2014) adalah kemampuan dan pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri yang berasal dari pendidikan formalnya dan ditunjang dengan pengalaman dalam praktik audit. Keahlian auditor dapat ditingkatkan dengan pendidikan formal dan pelatihan mengenai *auditing* serta sertifikasi. Auditor dikatakan memiliki keahlian yang baik jika auditor memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan memahami akuntansi dan proses audit, sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan klien dan memperluas pengujian bukti audit yang membuat *audit judgement* yang dihasilkan juga lebih tepat. Dengan demikian, semakin tinggi keahlian auditor, maka *audit judgement* yang dihasilkan menjadi semakin tepat. Hasil penelitian Drupadi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *audit judgement* ialah independensi. Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008 dalam Drupadi dan Sudana, 2015). Auditor yang memiliki independensi tinggi akan melakukan pelaporan yang bebas dari usaha pihak lain dan akan menolak permintaan klien untuk tidak mencantumkan temuan dalam laporan audit walaupun auditor telah mendapatkan *fee* yang besar. Jika auditor menemukan kesalahan pencatatan yang disengaja oleh klien, auditor akan tetap melaporkan kesalahan dan tidak dipengaruhi oleh hubungannya dengan klien. Dengan demikian, auditor dapat melakukan proses audit secara objektif dan dapat menyampaikan salah saji klien dalam laporan auditnya sehingga *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin tepat. Maka dari itu, semakin tinggi independensi, *audit judgement* akan semakin tepat. Hasil penelitian Drupadi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Tekanan ketaatan merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap *audit judgement*. Praditaningrum (2012) dalam Ariyantini, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa tekanan ketaatan adalah tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan. Tekanan ketaatan dapat mengakibatkan auditor berperilaku menyimpang dari standar profesional akuntan publik untuk menaati klien atau atasannya. Ketika auditor tidak memenuhi keinginan klien dan tidak menaati perintah atasan untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional dengan risiko auditor akan mendapat masalah dengan klien, objektivitas auditor semakin meningkat dan auditor dapat menyampaikan salah saji klien dalam laporan auditor sehingga berdampak pada *audit judgement* yang tepat. Dengan demikian, jika tekanan ketaatan rendah, maka *audit judgement* yang dibuat semakin tepat. Hasil penelitian Ayudia (2015) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit judgement* adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Irwanti, 2011 dalam Fitriana, *et al.*, 2014). Kompleksitas tugas yang rendah membuat auditor mengetahui dengan jelas tugas mana yang harus dikerjakan dan cara mengerjakan setiap tugasnya, sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi selama proses audit serta dapat memperluas bukti dan berdampak pada *audit judgement* yang semakin tepat. Dengan demikian, semakin rendah kompleksitas tugas, *audit judgement* menjadi semakin tepat. Hasil penelitian Fitriana, *et al.* (2014) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*?
2. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap *audit judgement*?
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*?
5. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*?

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Audit

Menurut Agoes (2017), *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Standar Audit (SA) 200 paragraf 3, tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini (IAPI, 2016).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik Pasal 25 Ayat (2), akuntan publik dalam memberikan jasanya wajib melalui Kantor Akuntan Publik (KAP), mematuhi dan melaksanakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, dan membuat kertas kerja dan bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut. SPAP adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya. Sedangkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik menurut Saputra (2011) dalam Ningtyas dan Aris (2016) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan staf profesional (baik yang menjadi anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik.

Pada akhir proses audit, seperti yang dijelaskan dalam SA 700 paragraf 10, auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Perumusan opini auditor dibagi menjadi dua bentuk, yaitu opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian.

1. Opini tanpa modifikasian
Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
2. Opini dengan modifikasian
Auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705 jika auditor:
 - a. Menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau
 - b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Audit Judgement

Berdasarkan Standar SA 200, *judgement* atau pertimbangan profesional adalah penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, dalam konteks standar audit, akuntansi, dan etika, dalam membuat keputusan yang diinformasikan tentang tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit. Menurut Tantra (2013) dalam Drupadi dan Sudana (2015), *audit judgement* adalah suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar penilaian dari auditor. SA 200 pada paragraf 16 juga menyebutkan bahwa pada saat merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil audit atas laporan keuangan, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya.

Audit judgement diperlukan karena audit tidak semuanya dilakukan terhadap seluruh bukti. (Nadhiroh, 2010 dalam Nugraha dan Januarti, 2015). Pertimbangan atau *judgement* tergantung pada kedatangan informasi yang tidak hanya mempengaruhi pilihan yang akan diambil, tetapi juga mempengaruhi bagaimana cara pilihan itu dibuat. Semakin banyak informasi baru yang datang maka akan muncul pertimbangan dan keputusan atau pilihan baru. Dalam menanggapi informasi yang ada, setiap auditor memiliki cara pandang yang berbeda antara auditor satu dengan auditor lainnya. Cara pandang terhadap informasi tersebut akan menentukan *judgement* apa yang akan dibuatnya (Ayudia, 2015).

Professional judgement dapat dan harus diterapkan dalam semua tahap proses audit. Yang paling menonjol adalah dalam menilai standar akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor independen dan dalam menerapkan standar profesi akuntan publik. Jadi, *professional judgement* sangat erat hubungannya dengan penerapan standar akuntansi (oleh manajemen perusahaan) dan evaluasi dan pelaporan mengenai penerapan standar akuntansi (oleh auditor) (Tuanakotta, 2011). Berdasarkan SA 200, pelaksanaan pertimbangan profesional dalam kasus tertentu didasarkan pada fakta dan kondisi yang diketahui oleh auditor. Pertimbangan profesional diperlukan terutama dalam membuat keputusan tentang (IAPI, 2016):

- a. Materialitas dan risiko audit;
- b. Sifat, saat, dan luas prosedur audit yang digunakan untuk memenuhi ketentuan SA dan mengumpulkan bukti audit;
- c. Pengevaluasian tentang apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh, dan apakah pengevaluasian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan SA dan tujuan keseluruhan auditor;
- d. Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku bagi entitas;
- e. Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, sebagai contoh, penilaian atas kewajaran estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

SA 200 menjelaskan bahwa karakteristik untuk pertimbangan profesional yang diharapkan dari seorang auditor adalah pertimbangan yang dibuat oleh seorang yang pelatihan, pengetahuan, dan pengalamannya telah membantu pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai pertimbangan-pertimbangan wajar yang dibuatnya (IAPI, 2016). SA 200 paragraf A26-A27 juga menyatakan bahwa pertimbangan profesional dapat dievaluasi berdasarkan apakah pertimbangan yang dibuat mencerminkan suatu penerapan prinsip audit dan akuntansi yang kompeten dan tepat, serta konsisten dengan fakta dan kondisi yang diketahui oleh auditor hingga tanggal laporan auditor.

Pertimbangan profesional perlu dilakukan sepanjang audit. Pertimbangan profesional juga perlu didokumentasikan dengan tepat. Dalam hal ini, auditor diharuskan untuk membuat dokumentasi audit yang cukup untuk memungkinkan seorang auditor lain yang berpengalaman, yang sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan audit tersebut, memahami pertimbangan profesional signifikan yang dibuat dalam menarik kesimpulan atas hal-hal signifikan yang timbul selama audit. Pertimbangan profesional tidak untuk digunakan sebagai justifikasi untuk keputusan yang tidak didukung oleh fakta dan kondisi perikatan atau bukti audit yang tidak cukup dan tidak tepat (IAPI, 2016).

Pengalaman Auditor

Singgih dan Bawono (2010) dalam Alamri, *et al.*, (2017) mendefinisikan pengalaman sebagai keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Sedangkan pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan yang berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan. Menurut Margaret dan Raharja (2014), pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Puspaningsih (2004) dalam Nugraha dan Januarti (2015) menjelaskan bahwa

pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ningtyas dan Aris (2016) mengatakan bahwa indikator pengalaman auditor adalah lamanya berkerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan. Ariyantini, *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka *audit judgement* yang dihasilkan akan semakin tepat. Seorang auditor berpengalaman akan mampu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgement*. Pengalaman yang dimiliki auditor dapat membuat auditor belajar dari kesalahan di masa lalu agar bisa membuat *judgement* yang lebih baik lagi. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

Ha₁: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Keahlian Auditor

Keahlian didefinisikan sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006 dalam Nugraha dan Januari, 2015). Keahlian audit menurut Artha, *et al.* (2014) adalah kemampuan dan pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri yang berasal dari pendidikan formalnya dan ditunjang dengan pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan maupun kekeliruan sehingga dapat mempengaruhi *judgement*. Syafitri (2013) dalam Alamri, *et al.* (2017) menjelaskan bahwa persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya, auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik audit. Indikator keahlian auditor dalam penelitian ini adalah pengetahuan auditor terkait proses audit dan standar audit yang diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan, dan sertifikasi.

Keahlian auditor menurut Fitriana, *et al.* (2014) mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan di bidang yang digeluti. Drupadi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan sehingga berpengaruh terhadap *judgement* yang akan dihasilkan auditor (Drupadi dan Sudana, 2015). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

Ha₂: Keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Independensi

Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008 dalam Drupadi

dan Sudana, 2015). Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit (Astuti dan Resa, 2017). De Angelo (1981) dalam Drupadi dan Sudana (2015) menyatakan selain kemampuan auditor, independensi adalah hal yang sangat penting artinya auditor harus memiliki pengetahuan dan didukung dengan sikap independensi dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan pada setiap proses audit saat pengambilan keputusan.

Independensi diukur dengan menggunakan indikator pengaruh dari pihak lain, penerimaan imbalan jasa audit dan barang atau jasa dari klien, dan hubungan dengan klien. Independen berarti seorang auditor tidak bisa dipengaruhi, dimana seorang auditor tidak diperbolehkan memihak pada siapapun saat melakukan audit. Pada saat membuat *judgement* auditor tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun, baik itu klien maupun pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan cenderung menghasilkan *audit judgement* yang lebih akurat (Drupadi dan Sudana, 2015). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: Independensi berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan (Praditaningrum, 2012) dalam Ariyantini, *et al.*, (2014). Margaret dan Raharja (2014) menjelaskan bahwa tekanan ketaatan membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi di sisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Jamilah, *et al.*, (2007) dalam Nugraha dan Januarti, (2015) menjelaskan bahwa teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Tekanan ketaatan diukur dengan indikator tekanan dari atasan dan tekanan dari klien (Drupadi dan Sudana, 2015). Bila auditor mendapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang, hal tersebut akan mempengaruhi auditor pada saat membuat *judgement*. Tinggi rendahnya tekanan ketaatan yang dimiliki oleh seorang auditor juga akan berpengaruh saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *audit judgement* yang dihasilkan akan tidak akurat karena masih sangat sedikit auditor yang akan mengambil risiko untuk dipecat dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang menyimpang dari standar profesional. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*.

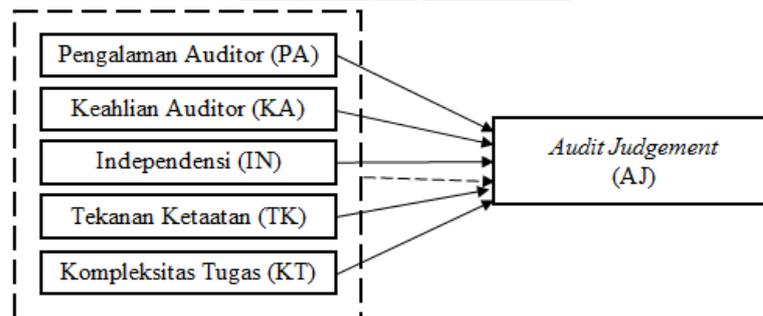
Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Irwanti, 2011 dalam Fitriana, *et al.*, 2014). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010 dalam Artha, *et al.*, 2014).

Kompleksitas tugas diukur melalui indikator mengenai kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamillah, *et al.*, 2007 dalam Putra dan Rani, 2017). Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabel. Sehingga dengan adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh audit (Artha, *et al.*, 2014). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₅: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan uraian di atas, model penelitian yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Model Penelitian

III. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik selama minimal tiga tahun yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang pada tahun 2018 dan 2019, serta memiliki jabatan minimal senior auditor dengan pendidikan terakhir minimal sarjana (S1) jurusan akuntansi.

Penelitian ini merupakan *causal study* yaitu studi penelitian yang dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat di antara variabel. Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap variabel dependen yaitu *audit judgement*.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit judgement*. *Audit judgement* ialah penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, dalam konteks standar audit, akuntansi, dan etika, dalam membuat keputusan yang diinformasikan tentang tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit. *Audit judgement* dalam penelitian ini diukur menggunakan lima kasus mengenai pertimbangan auditor yang

mengacu pada penelitian Yendrawati dan Mukti (2015) dengan masing-masing dua buah pertanyaan untuk setiap kasus. Berdasarkan masing-masing kasus, responden diminta untuk menentukan *judgement* yang diberikan. Dalam kuesioner ini, terdapat lima pertanyaan positif pada nomor 1, 3, 6, 8, dan 10 serta lima pertanyaan negatif pada nomor 2, 4, 5, 7, dan 9. Variabel *audit judgement* diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Skala interval menurut Sekaran dan Bougie (2016) adalah skala pengukuran yang dapat dikenakan operasi aritmatika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden dengan jarak yang sama antara titik skala. Terdapat empat indikator untuk mengukur variabel *audit judgement*, yaitu pendeteksian kecurangan, perluasan bukti, objektivitas auditor, dan penyampaian salah saji material.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Pengalaman Auditor**

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan yang pernah dilakukan dan lamanya auditor menjalankan profesinya. Pengalaman auditor diukur menggunakan 8 pertanyaan positif yang mengacu pada penelitian Ningtyas dan Aris (2016) yang diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Terdapat dua indikator untuk mengukur variabel pengalaman auditor, yaitu lamanya berprofesi menjadi auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan.

2. **Keahlian Auditor (KA)**

Keahlian auditor merupakan kemampuan dan pengetahuan auditor tentang audit yang berasal dari pendidikan formal dan ditunjang dengan praktik audit yang dilakukan. Keahlian auditor diukur menggunakan 6 pertanyaan positif yang mengacu pada penelitian Fitriana, *et al.* (2014) yang diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Terdapat tiga indikator untuk mengukur variabel keahlian auditor, yaitu pengetahuan auditor, kemampuan melakukan audit, dan sertifikasi audit.

3. **Independensi (IN)**

Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain dan secara intelektual bersikap jujur dalam mempertimbangkan fakta dan opininya. Independensi diukur menggunakan 5 pertanyaan (1 pertanyaan positif pada nomor 1, dan 4 pertanyaan negatif pada nomor 2, 3, 4, dan 5) yang mengacu pada penelitian Drupadi dan Sudana (2015) yang diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Terdapat tiga indikator untuk mengukur variabel independensi, yaitu bebas dari pengaruh pihak lain, penerimaan imbalan jasa audit, dan hubungan dengan klien.

4. **Tekanan Ketaatan (TK)**

Tekanan ketaatan merupakan tekanan yang dialami oleh auditor dari pimpinan atau seniornya maupun dari klien untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari kode etik dan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Tekanan ketaatan diukur menggunakan 5 pertanyaan (2 pertanyaan positif pada nomor 2 dan 4, dan 3 pertanyaan negatif pada nomor 1, 3, dan 5) yang mengacu pada penelitian Drupadi dan Sudana (2015). Variabel ini diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Terdapat dua indikator untuk mengukur variabel tekanan ketaatan, yaitu tekanan dari klien dan tekanan dari atasan.

5. **Kompleksitas Tugas (KT)**

Kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan tugas yang harus dilakukan oleh auditor. Kompleksitas tugas diukur menggunakan 6 pertanyaan positif yang mengacu

pada penelitian Putra dan Rani (2016) yang diukur dengan skala interval menggunakan skala *likert*. Terdapat dua indikator untuk mengukur variabel kompleksitas tugas, yaitu struktur tugas dan tingkat kesulitan tugas.

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan *personally administered questionnaires*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyerahkan langsung kepada auditor yang dikenal oleh peneliti untuk didistribusikan kepada rekan-rekannya dan dengan mendatangi secara langsung responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normmalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan, dan uji parsial. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Persamaan 1. Model Persamaan Regresi

$$AJ = a + b_1 PA + b_2 KA + b_3 IN + b_4 TK + b_5 KT + e$$

Keterangan:

AJ	= <i>Audit judgement</i>
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien regresi
PA	= Pengalaman Auditor
KA	= Keahlian Auditor
IN	= Independensi
TK	= Tekanan Ketaatan
KT	= Kompleksitas Tugas
e	= <i>Error</i>

IV. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Responden

Penelitian ini menggunakan kuesioenr yang telah disebar dan diisi oleh responden yang selanjutnya diolah. Berikut adalah jumlah kuesioner yang didistribusikan dan tingkat pengembaliannya:

Tabel 1. Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian

	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang didistribusikan	208	100,00%
kuesioner yang kembali	166	79,81%
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	62	37,35%
Kuesioner yang dapat digunakan	104	62,65%

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standard deviation, maksimum, dan minimum. Berikut hasil pengolahan data:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTALPA	104	14	26	40	34.65	4.379
TOTALKA	104	12	18	30	25.37	3.205
TOTALIN	104	13	12	25	21.31	3.079
TOTALTK	104	12	5	17	9.71	2.701
TOTALKT	104	14	6	20	10.61	2.682
TOTALAJ	104	20	30	50	39.22	4.634
Valid N (listwise)	104					

Sumber: data yang diolah

Tabel 2 menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 104 responden. Pada variabel pengalaman auditor menunjukkan nilai *min* yaitu 26 dan *max* 40 dengan nilai *mean* 34,65 dan standar deviasi 4,379 yang berarti dari 8 buah pertanyaan, rata-rata responden memiliki pengalaman yang tinggi ditinjau dari lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit yang telah dilakukan. Variabel keahlian auditor menunjukkan nilai *min* yaitu 18 dan *max* 30 dengan nilai *mean* 25,37 dan standar deviasi 3,205 yang berarti dari 6 buah pertanyaan, rata-rata responden memiliki keahlian yang tinggi ditinjau dari pengetahuan audit, kemampuan melakukan audit, dan sertifikasi. Variabel independensi menunjukkan nilai *min* yaitu 12 dan *max* 25 dengan nilai *mean* 21,31 dan standar deviasi 3,079 yang berarti dari 5 buah pertanyaan, rata-rata responden memiliki independensi yang tinggi karena auditor bebas dari pengaruh pihak lain, pengaruh imbalan jasa audit, dan pengaruh hubungan baik dengan klien. Variabel tekanan ketaatan menunjukkan nilai *min* yaitu 5 dan *max* 17 dengan nilai *mean* 9,71 dan standar deviasi 2,701 yang berarti dari 5 buah pertanyaan rata-rata responden tidak mengalami tekanan ketaatan yang berasal dari atasan atau klien untuk berperilaku menyimpang dari standar audit dan kode etik profesi akuntan publik. Variabel kompleksitas tugas menunjukkan nilai *min* yaitu 6 dan *max* 20 dengan nilai *mean* 10,61 dan standar deviasi 2,682 yang rata-rata responden tidak mengalami kompleksitas tugas. Variabel *audit judgement* menunjukkan nilai *min* yaitu 30 dan *max* 50 dengan nilai *mean* 39,20 dan standar deviasi 4,634 yang berarti dari 10 buah pertanyaan rata-rata responden dalam membuat pertimbangan audit sesuai dengan standar audit dan kode etik profesi akuntan publik.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dengan menggunakan metode *Pearson Correlation*. Berikut hasil uji validitas yang dilakukan:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,000	<i>Valid</i>
Keahlian Auditor	0,000	<i>Valid</i>
Independensi	0,000	<i>Valid</i>
Tekanan Ketaatan	0,000	<i>Valid</i>
Kompleksitas Tugas	0,000	<i>Valid</i>
<i>Audit Judgement</i>	0,000	<i>Valid</i>

Sumber: data yang diolah

Hasil uji validitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan *audit judgement* memiliki

nilai *sig. (2-tailed)* 0,000 atau $< 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada penelitian ini adalah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan dari suatu kuesioener dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berikut hasil uji reliabilitas yang dilakukan:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>
Pengalaman Auditor	0,899
Keahlian Auditor	0,855
Independensi	0,857
Tekanan Ketaatan	0,776
Kompleksitas Tugas	0,801
<i>Audit Judgement</i>	0,749

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* untuk variabel pengalaman auditor sebesar 0,899, keahlian auditor sebesar 0,855, independensi sebesar 0,857, tekanan ketaatan sebesar 0,776, kompleksitas tugas sebesar 0,801, dan *audit judgement* sebesar 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 sehingga dikatakan *reliable*.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		104	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.01706025	
Most Extreme Differences	Absolute	.052	
	Positive	.038	
	Negative	-.052	
Test Statistic		.052	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.934 ^e	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.928
		Upper Bound	.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,934 (lebih besar dari 0,05) yang menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model regresi terdistribusi normal.

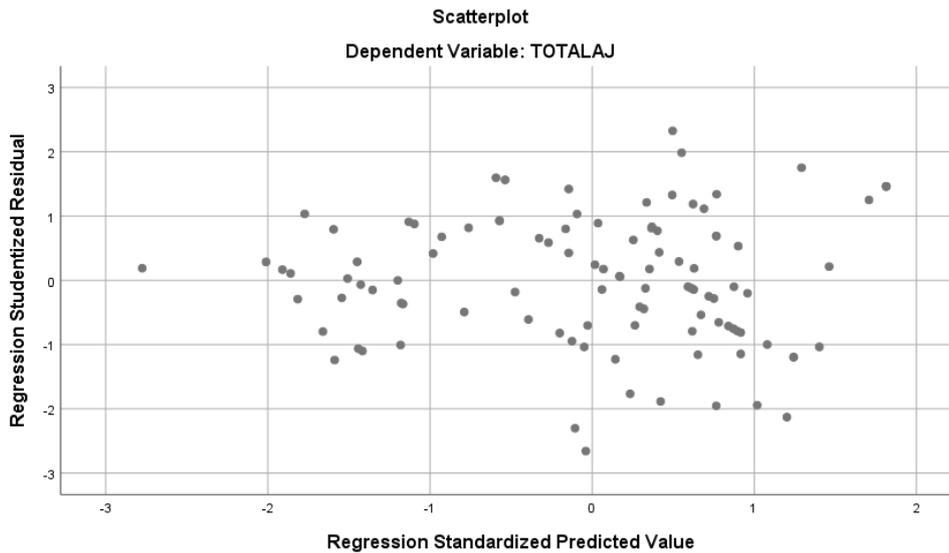
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji, serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut

hasil uji



heteroskedastisitas yang dilakukan:

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: data yang diolah

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berikut hasil uji multikolonieritas yang dilakukan:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
TOTALPA	.393	2.547
TOTALKA	.431	2.322
TOTALIN	.386	2.589
TOTALTK	.465	2.152
TOTALKT	.627	1.594

a. Dependent Variable: TOTALAJ

Sumber: data yang diolah

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas di antara variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 ^a	.579	.554	3.093

a. Predictors: (Constant), TOTALKT, TOTALKA, TOTALTK, TOTALPA, TOTALIN

b. Dependent Variable: TOTALAJ

Sumber: data yang diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,759 menandakan bahwa terdapat tingkat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil pengujian ini juga, didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,554. Hal ini berarti sebesar 55,4% variabel *audit judgement* dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Sedangkan sisanya sebesar 44,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel independen. Berikut hasil uji signifikansi simultan yang dilakukan:

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1274.340	5	254.868	26.640	.000 ^b
	Residual	937.573	98	9.567		
	Total	2211.913	103			

a. Dependent Variable: TOTALAJ

b. Predictors: (Constant), TOTALKT, TOTALKA, TOTALTK, TOTALPA, TOTALIN

Sumber: data yang diolah

Dari Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 26,640 dengan nilai *Sig.* sebesar 0,000. Uji statistik F memenuhi kriteria fit (*goodness of fit*) dengan melihat nilai F hitung sebesar 27,640. F tabel didapat dari *degrees of freedom (df)* sebagai berikut $\alpha = 0,05$, *df* regresi = 5, dan *df* residual = 98 yang berarti $n_1 = k = 5$ dan $n_2 = n-k-1 = 104-5-1 = 98$, maka F tabel = 2,31. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima karena F hitung > F tabel ($26,640 > 2,31$). Nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi parsial yang dilakukan:

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.186	4.655		4.766	.000
TOTALPA	.138	.111	.131	1.245	.216
TOTALKA	.398	.145	.275	2.748	.007
TOTALIN	.359	.159	.238	2.253	.026
TOTALTK	-.160	.166	-.093	-.969	.335
TOTALKT	-.372	.143	-.215	-2.592	.011

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan uji signifikansi parsial pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa variabel pengalaman auditor memiliki nilai t sebesar 1,245 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,215 (lebih besar dari 0,05) yang berarti H_{a1} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dikarenakan mayoritas responden sebanyak 85 orang atau 82% responden memiliki jabatan *senior auditor*, sedangkan sisanya memiliki jabatan di atas *senior auditor* yaitu *supervisor*, *manajer*, dan *partner*. Yang berarti mayoritas responden memiliki pengalaman yang rendah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian jawaban mengenai rata-rata jumlah penugasan audit dalam satu tahun tersebar hampir merata antara 4 sampai 7 tugas, 8 sampai 10 tugas, dan lebih dari 10 tugas. Sebanyak 37% responden menjawab memiliki rata-rata jumlah penugasan audit dalam satu tahun sebanyak 4 sampai 7 tugas, sebanyak 29% menjawab 8-10 tugas, dan sebanyak 31% menjawab lebih dari 10 tugas. Sedangkan, rata-rata skor pada pertanyaan mengenai *audit judgement* adalah 3,92 yang berarti rata-rata responden dapat membuat *audit judgement* yang tepat sesuai dengan standar audit dan kode etik profesi akuntan publik.

Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang memiliki jabatan *senior auditor* belum memiliki banyak pengalaman dan juga responden yang memiliki penugasan yang banyak maupun sedikit sama-sama dapat membuat *audit judgement* tepat sehingga pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini didukung oleh penelitian Alamri, *et al.* (2017) dan Putra dan Rani (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ariyantini, *et al.* (2014) dan Ayudia (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Variabel keahlian auditor memiliki nilai t sebesar 2,748 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti H_{a2} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgement*. Auditor memiliki keahlian yang baik jika auditor memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan memahami akuntansi dan proses audit, sehingga auditor dapat mengevaluasi kecukupan bukti serta memperluas pengujian bukti audit yang membuat *audit judgement* yang dihasilkan juga lebih tepat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Drupadi dan Sudana (2015), Nugraha dan Januarti (2015), dan Artha,

et al. (2014) yang menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Variabel independensi memiliki nilai t sebesar 2,253 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti H_{a3} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgement*. Auditor dengan independensi tinggi akan melakukan pelaporan yang bebas dari usaha pihak lain dan akan menolak permintaan klien untuk tidak mencantumkan temuan dalam laporan audit walaupun auditor telah mendapatkan *fee* yang besar. Jika auditor menemukan kesalahan pencatatan yang disengaja oleh klien, auditor akan tetap melaporkan kesalahan dan tidak dipengaruhi oleh hubungannya dengan klien, sehingga auditor dapat melakukan proses audit secara objektif dan *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin tepat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Drupadi dan Sudana (2015), Alamri, *et al.* (2017), dan Astuti dan Resa (2017) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Variabel tekanan ketaatan memiliki nilai t sebesar -969 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,335 (lebih besar dari 0,05) yang berarti H_{a4} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dikarenakan sebanyak 85 responden (81,73%) tidak khawatir klien akan pindah ke KAP lain, jika auditor tidak menuruti keinginannya untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akuntan publik. Arens, *et al.* (2017) mengatakan bahwa dalam suatu Kantor Akuntan Publik, pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola hubungan dengan klien adalah manajer dan *partner*. Sedangkan, dalam penelitian ini jumlah manajer hanya 3 orang atau 3% dari total responden dan *partner* hanya 3 orang atau 3% dari total responden. Maka dari itu, mayoritas responden tidak khawatir jika klien akan pindah ke KAP lain. Selain itu, alasan lain tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement* adalah sebanyak 76 responden (73,08%) tidak mendapat tekanan dari beberapa pihak dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami tekanan ketaatan dari atasan atau dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akuntan publik sehingga tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini didukung oleh penelitian Sari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ariyantini, *et al.* (2014), Drupadi dan Sudana (2015), dan Margaret dan Raharja (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Variabel kompleksitas tugas memiliki nilai t sebesar -2,607 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti H_{a5} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgement*. Kompleksitas tugas yang rendah membuat auditor mengetahui dengan jelas tugas mana yang harus dikerjakan dan cara mengerjakan setiap tugasnya, sehingga auditor dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan yang terjadi selama proses audit dan *audit judgement* yang dibuat semakin tepat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fitriana, *et al.* (2014), Putra dan Rani (2017), dan Handani, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$AJ = 22,186 + 0,138 PA + 0,398 KA + 0,359 IN - 0,160 TK - 0,372 KT$$

Keterangan:

- AJ = *Audit judgement*
 PA = Pengalaman Auditor
 KA = Keahlian Auditor
 IN = Independensi
 TK = Tekanan Ketaatan
 KT = Kompleksitas Tugas

Dari model persamaan regresi yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pengalaman auditor memiliki koefisien sebesar 0,138 yang berarti setiap peningkatan satu satuan pengalaman auditor akan meningkatkan ketepatan *audit judgement* sebesar 0,138. Variabel keahlian auditor memiliki koefisien sebesar 0,398 yang berarti setiap satu peningkatan satuan keahlian auditor akan meningkatkan ketepatan *audit judgement* sebesar 0,398. Variabel independensi memiliki koefisien sebesar 0,359 yang berarti setiap peningkatan satu satuan independensi akan meningkatkan ketepatan *audit judgement* sebesar 0,359. Variabel tekanan ketaatan memiliki koefisien sebesar -0,160 yang berarti setiap peningkatan satu satuan tekanan ketaatan akan menurunkan ketepatan *audit judgement* sebesar 0,160. Variabel kompleksitas tugas memiliki koefisien sebesar -0,372 yang berarti setiap peningkatan satu satuan kompleksitas tugas akan menurunkan ketepatan *audit judgement* sebesar 0,372.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Responden yang digunakan untuk penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik selama minimal tiga tahun yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang pada tahun 2018 dan 2019, serta memiliki jabatan minimal senior auditor dengan pendidikan terakhir minimal sarjana (S1) jurusan akuntansi. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu kuesioner. Kuesioner yang disebar sebanyak 208 kuesioner dan kembali sebanyak 166 kuesioner, tetapi kuesioner yang dapat digunakan hanya 104 kuesioner. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 1,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,216 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alamri, *et al.* (2017) dan Putra dan Rani (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
2. Keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 2,748 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Drupadi dan Sudana (2015), Nugraha dan Januarti (2015), dan Artha, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.
3. Independensi berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 2,253 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a3} diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Drupadi dan Sudana (2015), Alamri, *et al.* (2017), dan Astuti dan Resa (2017) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.
4. Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar -0,969 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,335 atau lebih besar

dari 0,05 sehingga H_{a4} ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

5. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar -2,592 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a5} diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriana, *et al.* (2014), Putra dan Rani (2017), dan Handani, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.
6. Pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Drupadi dan Sudana (2015) yang menyatakan bahwa keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi secara bersama-sama berpengaruh pada variabel *audit judgement*, Ariyantini, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh secara bersama-sama terhadap *audit judgement*, dan Alamri, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa keahlian, pengalaman, kompleksitas tugas, dan independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner sebanyak 104 kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup mewakili populasi auditor di wilayah Jakarta dan Tangerang sehingga tidak dapat digeneralisasi ke seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia.
2. Penyebaran kuesioner dilakukan pada masa *peak season* (masa sibuk auditor) sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk menunggu pengembalian kuesioner dan tingkat pengembalian kuesioner hanya 79,81%.
3. Nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini sebesar 0,554 yang berarti sebesar 55,4% variabel *audit judgement* dapat dijelaskan oleh kelima variabel yaitu pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Sedangkan sisanya sebesar 44,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Menambah jumlah sampel yang diteliti dan menyebarkan kuesioner tidak hanya terbatas di wilayah Jakarta dan Tangerang sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi ke seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
2. Penyebaran kuesioner tidak dilakukan pada masa *peak season* agar responden dapat mengisi kuesioner dan mengembalikannya lebih cepat serta tingkat pengembalian kuesioner juga akan lebih tinggi.
3. Menambahkan variabel lainnya untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit judgement* seperti *time budget pressure*, gender, dan etika.

VI. Referensi

Agoes, Sukrisno. 2017. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Agustini, Ni Ketut Riski dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayan*. Vol.15 No.1. Hal 433-462. ISSN 2302-8556.
- Akuntan Publik. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011.
- Alamri, Fitria, *et al.* (2017). Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Independensi terhadap *Audit Judgement* Auditor Internal pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Jurnal EMBA*. Vol.5 No.2. Hal. 593-601. ISSN 2303-1174.
- American Instituet of Certified Public Accountants*. "Positions in Public Accounting" Diambil dari <https://www.aicpa.org/career/careerpaths/publicaccounting.html>. Diakses 7 Juli 2019.
- Arens, Alvin A., *et al.* 2017. *Auditing and Assurance Services*. New Jersey: Pearson.
- Ariyantini, Kadek Evi, *et al.* (2014). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*. *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2. No.1. Hal. 1-10. ISSN 2614-1949.
- Artha, I Made Angga Prama, *et al.* (2014). Pengaruh Keahlian Audit, Konflik Peran, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2.No.1. Hal. 1-12. ISSN 2614-1930.
- Astuti, Wati Aris dan Resa, Fifit. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap *Audit Judgement*. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol IX. No. 2. Hal 1-8. ISSN 2086-0447.
- Ayudia, Saydella. (2015). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment* dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel *Moderating*. *Jom FEKON*. Vol 2.No.2. Hal. 1-15. ISSN 2355-6854.
- Deva Rachman. 2017 "Pernyataan Perusahaan Terkait Pemeriksaan PCAOB terhadap EY-Indonesia dan beberapa mitra afiliasi-nya". Diambil dari: <http://indosatooredoo.com/id/about-indosat/corporate-profile/press-release/pernyataan-terkait-pemeriksaan-pcaob-terhadap-ey-indonesia>. Diakses 7 Juli 2019.
- Drupadi, Made Julia dan Sudana, I Putu. (2015). Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada *Audit Judgment*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.12. No3. Hal. 623-655. ISSN 2302-8556.
- Fitriana, Rahayu, *et al.* (2014). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, dan Hubungan dengan Klien terhadap *Audit Judgment*. *JOM FEKON*. Vol.1. No.2. Hal. 1-17. ISSN 2355-6854.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handani, Rachmat, *et al.* (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Etika terhadap *Audit Judgment*. *JOM FEKON*. Vol.1 No.2. Hal. 1-15. ISSN 2355-6845.
- Hery, 2017. *Auditing dan Asurans: Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: Grasindo.
- Indosat Ooredoo. 2012 “Annual Report on Form 20-F For the Year Ended December 31, 2012” Diambil dari http://assets.indosatooredoo.com/Assets/Upload/PDF/Laporan%20Tahunan/Indo/506640_012_Bannerless_Main_20-F_0500.pdf. Diakses 7 Juli 2019.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 200): Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 220): Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 240): Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 250): Pertimbangan atas Peraturan Perundang-Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 320): Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 500): Bukti Audit”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 700): Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016 “Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit 705): Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen”
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2018. “Kode Etik Profesi Akuntan Publik”.
- Margaret, Agnes Novriana dan Raharja Surya. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* pada Auditor BPK RI. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3. No.2. Hal. 1-13. ISSN 2337-3806.
- Ningtyas, Widya Arum dan Aris, Mochammad Abdul. (2016). Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan *Due Professional Care*: Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi dengan Etika Profesi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.1 No.1. Hal. 75-88. 2541-6111.

- Nugraha, Aditya Purba dan Januarti, Indira. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan terhadap Auditor *Judgement* dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi pada BPK RI Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol4 No.4. Hal. 1-11. ISSN 2337-3806.
- Praktik Akuntan Publik. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015.
- Public Company Accounting Oversight Board*. 2017 “PCAOB Announces \$1 Million Settlement with Indonesian Member of Ernst & Young Network for Audit Failure, Noncooperation, and Violations of Quality Control Standards”. Diambil dari: <https://pcaobus.org/News/Releases/Pages/EY-Indonesia-enforcement-2-9-16.aspx>. Diakses 1 September 2018.
- Putra, Akbar Muhammad Tamara dan Rani, Puspita. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Profesional terhadap *Audit Judgement*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 No.2. Hal. 200-220. ISSN 2252-7141.
- Sari, Indah Permata, *et al.* (2016). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor dan Kompleksitas Dokumen Audit terhadap *Audit Judgement*. *JOM Fekon*. Vol.3 No.1. Hal 2008-2022. ISSN 2355-6854.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. 2016. *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach*. USA: Wiley.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yendrawati, Reni. dan Mukti, Dheane Kurnia. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor terhadap *Audit Judgement*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol4. No1. Hal.1-8. ISSN 2477-0574.
- Yuliana, Sani dan Waluyo, Indarto. (2018). Pengaruh *Framing* dan Independensi Auditor terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Nominal*. Vol.7 No.2. Hal. 33-46. ISSN 2502-5430.
- Yusriwati. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengetahuan Audit terhadap *Audit Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7 No.1. Hal. 1-16. ISSN 2-89-6255.

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016**

Alvina Gunawan

Universitas Multimedia Nusantara
Alvinagunawan20@gmail.com

Karina Harjanto

Universitas Multimedia Nusantara
Karina.harjanto@umn.ac.id

Diterima 5 Mei 2019
Disetujui 30 Juni 2019

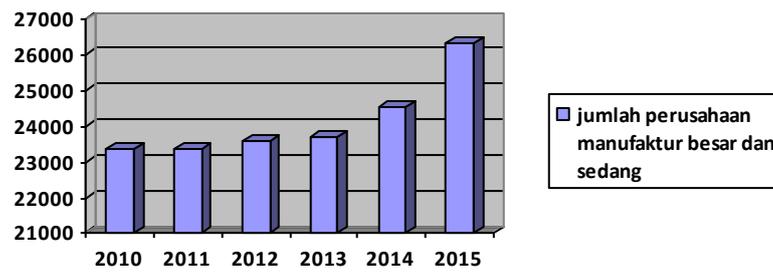
Abstract-The objective of this research is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, leverage, company's size, company's growth and structure ownership towards dividend policy. The sample in this research is selected by using purposive sampling method. Data used in this research are secondary data. Data used in this research is analyzed by using multiple regression method. There are 10 manufacture firms selected as sample which simultaneously for the year 2013-2016 have been registered as manufacture sector in the Bursa Efek Indonesia (BEI). The results of this research show that (1) profitability has significant effect to dividend policy, (2) leverage doesn't have significant effect to dividend policy, (3) company's size has significant effect to dividend policy, (4) company's growth doesn't have significant effect to dividend policy, (5) structure ownership doesn't have significant effect to dividend policy.

Keywords : *Company's growth, company's size, dividend policy, leverage, profitability, structure ownership*

I. Pendahuluan

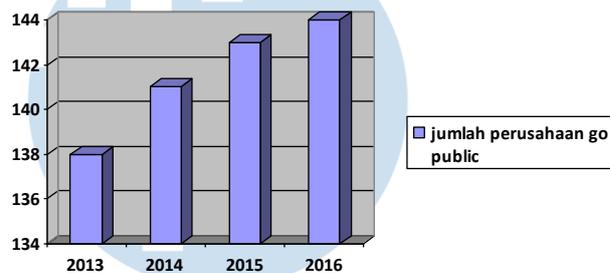
1.1. Latar Belakang

Menurut Horngren, Datar dan Rajan (2015), industri manufaktur adalah perusahaan sektor yang membeli bahan dan komponen, lalu mengubahnya menjadi barang jadi, contohnya perusahaan otomotif seperti Jaguar, produsen telepon seluler seperti Nokia dan perusahaan pengolahan makanan seperti Heinz. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Permintaan atas kebutuhan dari masyarakat mendorong meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur dalam memenuhi kebutuhan, sehingga menciptakan adanya persaingan antara sektor industri manufaktur baik skala sedang maupun besar. Menurut Badan Pusat Statistik, perusahaan industri dikategorikan sedang, apabila mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, sedangkan dikategorikan besar, apabila mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan yang terjadi pada jumlah perusahaan manufaktur menurut Badan Pusat Statistik, yaitu:



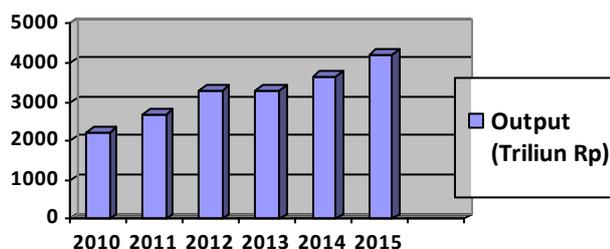
Grafik 1. Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2010-2015
Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan grafik di atas, jumlah perusahaan industri manufaktur besar dan sedang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2015, yaitu pada tahun 2010 terdapat 23.345 perusahaan, tahun 2011 terdapat 23.370 perusahaan, tahun 2012 terdapat 23.592 perusahaan, tahun 2013 terdapat 23.698 perusahaan, tahun 2014 terdapat 24.529 perusahaan dan tahun 2015 terdapat 26.322 perusahaan. Data-data tersebut merupakan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur baik yang telah *go public* dan yang belum *go public*. Berikut ini merupakan jumlah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*), yaitu:



Grafik 2. Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*)
Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2013 sebanyak 138 perusahaan, tahun 2014 sebanyak 141 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 143 perusahaan, tahun 2016 sebanyak 144 perusahaan. Seiring meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur besar dan sedang memiliki dampak pada kegiatan produksi perusahaan manufaktur yang juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai output industri manufaktur besar dan sedang yang juga mengalami peningkatan, yaitu sebagai berikut:



Grafik 3. Nilai Output Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2010-2015
Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan Grafik 3, dapat dijelaskan bahwa nilai output industri manufaktur besar dan sedang secara berturut-turut mengalami peningkatan dari tahun 2010-2015, yaitu sebesar Rp 2.208 triliun, Rp 2.678 triliun, Rp 3.274 triliun, Rp 3.289 triliun, Rp 3.624 triliun dan Rp 4.193 triliun. Hal ini dapat menunjukkan perusahaan manufaktur sedang bertumbuh pada tingkat produksi. Dalam mempertahankan pertumbuhan tersebut, perusahaan industri manufaktur membutuhkan pendanaan yang dapat dilakukan melalui pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal merupakan pendanaan yang berasal dari pihak dalam perusahaan contohnya modal pemilik dan laba yang ditahan (*retained earnings*), sedangkan pendanaan eksternal merupakan pendanaan yang berasal dari berutang dengan pihak luar perusahaan, seperti dari pihak bank, kreditor dan penerbitan saham.

Dalam menerbitkan saham, perusahaan manufaktur memperoleh modal yang berasal dari investor yang mengharapkan adanya tingkat pengembalian. Oleh sebab itu, perusahaan harus bersikap bijaksana dalam mengalokasikan laba untuk menyejahterahkan kepentingan pemegang saham dan perusahaan. Contohnya adalah pada tahun 2016, PT. Kalbe Farma Tbk memiliki laba bersih sebesar Rp 2,3 triliun, dimana laba bersih mengalami peningkatan sebesar 14,25% dari laba bersih tahun 2015. Peningkatan laba bersih berdampak pada pembagian dividen tunai pada tahun 2017 sebesar Rp 1,03 triliun dengan rasio pembagian dividen sekitar 44,8% atas laba bersih tahun buku 2016. Menurut Vidjongtius selaku direktur, pembagian rasio dividen telah dipertimbangkan dengan kebutuhan dana operasional dan investasi perusahaan, seperti rencana pengembangan perseroan.

Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas. Pembiayaan utang (*debt financing*) adalah pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang, seperti wesel ataupun obligasi. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau berutang kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan ekuitas (*equity financing*) adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri (untuk jenis perusahaan perorangan dan firma) atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas, yaitu saham (Hery, 2016).

Menurut Bursa Efek Indonesia, saham (*share*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan berupa pengembalian/*return* bagi para pemegang saham dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pendistribusian yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam bentuk tunai atau saham kepada para pemegang sahamnya secara proporsional (sebanding dengan kepemilikan yang dimiliki) (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2015). Sedangkan menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), *capital gain* adalah suatu keuntungan atau laba yang diperoleh dari investasi dalam surat berharga atau efek, seperti saham dan obligasi atau dalam bidang properti, di mana nilainya melebihi harga pembelian.

Dalam keputusan membagikan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaannya. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan (Juliana, 2015). Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil oleh perusahaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba

ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Silaban dan Purnawati, 2016). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laba ditahan atau *retained earnings* adalah laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan di masa depan.

Kebijakan dividen pada perusahaan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan saling bertentangan, yaitu pemegang saham yang mengharapkan dividen, dan perusahaan yang mengharapkan laba yang ditahan (Muhammad, 2009 dalam Devi dan Erawati, 2014). Oleh karena itu, kebijakan dividen perlu diperhatikan dalam setiap perusahaan karena saat perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen, maka perusahaan memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang baik dan menguntungkan, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan dapat memberikan dampak positif yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sedangkan sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk menahan laba, maka perusahaan memiliki potensi yang besar untuk melakukan kegiatan investasi di masa mendatang, namun potensi perusahaan dalam membagikan persentase laba berupa dividen akan kecil. Oleh karena itu, penting oleh perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen yang dapat dilakukan dengan menyeimbangkan kebijakan dengan kondisi suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen terdiri dari 5 (lima) variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan. Kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham (Iswara, 2017). Dengan semakin tingginya *DPR* semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan dan semakin besar dividen dibagikan kepada pemegang saham (Agustina dan Andayani, 2016).

Dalam penelitian ini, variabel independen pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Oktaviani dan Basana, 2015). Perhitungan profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* untuk menghasilkan laba bersih perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2015). Semakin tinggi *return on equity (ROE)*, menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan dengan *equity* yang dimiliki meningkat, sehingga perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan memiliki potensi yang besar membagikan laba dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham atau *Dividend Payout Ratio* perusahaan tinggi.

Variabel independen yang kedua adalah *leverage*. *Leverage* adalah ukuran rasio utang perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (Damayanti, 2015). Dalam mengukur *leverage* digunakan rasio *Debt Equity Ratio (DER)*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Debt Equity Ratio* yang tinggi lebih berisiko karena memiliki kewajiban untuk membayar pokok utang (*principal*) dan bunga. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang diterima oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan lebih memprioritaskan terlebih dahulu untuk membiayai semua

kewajibannya dan memiliki potensi yang rendah dalam membagikan labanya berupa dividen kepada para pemegang saham atau jumlah *Dividend Payout Ratio* perusahaan rendah.

Variabel independen selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu alat ukur besar kecilnya perusahaan (Sari, Oemar dan Andini, 2016). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan natural logaritma dari *total asset*. Semakin tinggi aset perusahaan menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset, perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga perusahaan memiliki potensi untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham atau *Dividend Payout Ratio* perusahaan tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil.

Variabel independen selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukan menunjukkan pengembangan yang baik dari sudut pandang investor (Silaban dan Purnawati, 2016). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami pertumbuhan dan memiliki banyak kesempatan investasi (Budiman dan Harnovinsah, 2016). Semakin tinggi pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga tingkat kebutuhan dana untuk membiayai total aset perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan lebih memilih untuk menahan labanya untuk membiayai investasi dan pertumbuhan untuk kebutuhan di masa mendatang, sehingga potensi perusahaan dalam membagikan dividen rendah atau *Dividend Payout Ratio* perusahaan rendah.

Variabel independen yang terakhir adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (Silaban dan Purnawati, 2016). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Damayanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah bentuk kepemilikan saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (sebagai investor) yang menanamkan saham pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajemen yang tinggi menyebabkan manajemen mempunyai kontrol yang tinggi atas perusahaan termasuk kontrol atas membagikan dividen. Manajerial sebagai pemilik tentunya memiliki kepentingan agar perusahaan memberikan dividen, sehingga perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham atau *Dividend Payout Ratio* perusahaan tinggi.

1.2. Batasan Masalah

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima), yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan natural logaritma total aset, pertumbuhan perusahaan yang dihitung berdasarkan selisih antara total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya dan dibagi dengan total aset tahun sebelumnya dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial dengan menggunakan sampel dengan perusahaan manufaktur

yang telah terdaftar di BEI selama periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang diprosikan dengan rasio *Dividend Payout Ratio*.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
2. Memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.
5. Memperoleh bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

2.1 Dividen

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2015), dividen adalah distribusi laba yang dilakukan oleh pihak korporasi kepada para pemegang saham dalam bentuk kas atau saham sesuai dengan proporsi kepemilikan yang dimiliki. Selain itu, menurut Prihadi (2013), dividen adalah laba yang dibagi. Faktor utama penentu dividen adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban.

2.2 Kebijakan Dividen

Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan penting dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan.

Menurut Budiman dan Harnovinsah (2016), adapun teori-teori dalam kebijakan dividen yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen yang tepat untuk digunakan oleh perusahaan, yaitu *dividend irrelevance theory*, *bird in the hand theory*, teori preferensi pajak, dan *agency theory*. Menurut Bansaleng, Tommy dan Saerang (2014), *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat berbagai pihak dalam sebuah perusahaan yang saling bertentangan dan pada dasarnya memiliki kepentingan yang berbeda. Pada dasarnya pihak investor tidak terlalu menyukai keputusan yang diambil oleh pihak manajemen

perusahaan yang ingin menahan laba untuk dijadikan laba ditahan. Pihak investor lebih menuntut agar manajemen memperhatikan kesejahteraan mereka dengan membagikan laba/keuntungan tersebut kepada mereka atau biasa disebut dengan dividen. Sebaliknya, pihak manajemen pun harus mementingkan kepentingan perusahaan yakni menahan laba untuk diinvestasikan lagi di masa yang akan datang demi kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri.

Kebijakan dividen diproksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio*. *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Silaban dan Purnawati, 2016). Selain itu, menurut Oktaviani dan Basana (2015) *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Hery, 2016).

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Oktaviani dan Basana, 2015). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan operasional dengan waktu yang telah diberikan atau periode tertentu. Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2016).

Adapun menurut Yudiana dan Yadyana (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi return on equity yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan. *Return on equity* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri (ekuitas) secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemegang saham perusahaan. Oleh karena dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.4 Leverage

Menurut Wicaksono dan Nasir (2014) *leverage* merupakan ukuran rasio hutang perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya (Budiman dan Harnovinsah, 2016). Dalam mengukur *Leverage*, digunakan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Rahmawati, Saerang dan Rate (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Sari dan Sudjarni (2015) menyatakan semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah

rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal sendiri. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapat perusahaan, tentunya akan berdampak pada pembagian dividen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha2: Leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu alat ukur besar kecilnya perusahaan. Semakin besar dan mapan perusahaan akan memiliki pemikiran yang lebih luas, memiliki kualitas karyawan yang tinggi, dan sumber informasi yang banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil yang belum mapan (Sari, Oemar dan Andini, 2016). Dalam penelitian ini digunakan log natural dari total aset.

Berdasarkan penelitian Setiawati dan Yesisca (2016), semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin tinggi tingkat pembayaran dividen. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik pada masa depan. Selain itu, perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba bernilai positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), pertumbuhan perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham. Pertumbuhan merupakan rasio antara total aset tahun berjalan dan total aset tahun berjalan dikurangi total aset tahun sebelumnya (Gunawan dan Djohan, 2015).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan selisih antara total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya, dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Menurut Silaban dan Purnawati (2016), semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham karena manajer lebih memilih menahan laba perusahaan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

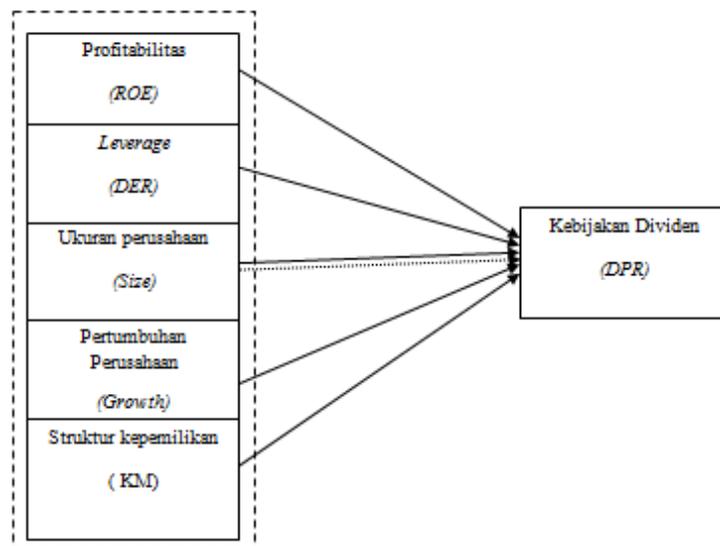
2.7 Struktur Kepemilikan

Dalam penelitian ini, untuk mengukur struktur kepemilikan menggunakan struktur kepemilikan manajerial. Menurut Damayanti (2015), struktur kepemilikan manajerial adalah bentuk kepemilikan saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (sebagai investor) yang menanamkan saham pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian Jayanti dan Puspitasari (2017), semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin besar dividen yang akan dibayarkan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Manajer akan bertindak lebih hati-hati, karena manajer, yang juga merupakan pemegang saham, juga akan menanggung segala konsekuensi yang menguntungkan maupun merugikan pemegang saham, sehingga kebijakan manajemen perusahaan yang akan diterapkan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, maka ia cenderung akan mengarah pada keputusan pembayaran dividen yang lebih besar sebagai pengembalian atas investasinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha5 : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.8 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

III. Metode Penelitian

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dan membagikan dividen tunai selama tahun 2013-2016.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) studi ini digunakan untuk menguji apakah satu variabel dapat menyebabkan adanya perubahan pada variabel lainnya, seperti variabel X mempengaruhi variabel Y. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel merupakan segala sesuatu yang mengandung nilai yang bervariasi. Variabel penelitian yang digunakan, terdiri dari 2 jenis, yaitu variabel

dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X) yang menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2016). Kedua jenis variabel ini dapat didefinisikan, sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi fokus bagi para peneliti untuk diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan penting dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan. Kebijakan dividen diproksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Silaban dan Purnawati (2016), *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam (2014), *Dividend Payout Ratio (DPR)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dengan arah yang positif ataupun negatif. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur kepemilikan. Setiap variabel didefinisikan, sebagai berikut:

3.3.2.1 Profitabilitas

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015), untuk menghitung *Return On Equity* dapat menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}}$$

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) perhitungan rata-rata total *equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Ordinary Shareholders' Equity} = \frac{\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1}}{2}$$

3.3.2.2 Leverage

Menurut Rahmawati, Saerang dan Rate (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Subramanyam (2014), *Debt to Equity Ratio (DER)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

3.3.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu alat ukur besar kecilnya perusahaan. Menurut Oktaviani dan Basana (2015), ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = \ln(\text{Total Asset})$$

3.3.2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditor dan para pemegang saham (Sari, Oemar dan Andini, 2016). Menurut Sari, Oemar dan Andini (2016), pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{\text{Total Assetst} - \text{Total Assets t-1}}{\text{Total Assets t-1}}$$

3.3.2.5 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan manajerial adalah bentuk kepemilikan saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (sebagai investor) yang menanamkan saham pada perusahaan (Damayanti, 2015). Menurut Jayanti dan Puspitasari (2017), kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan tertentu selain tujuan penelitian saat ini. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013 hingga 2016 di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang mencatatkan laporan keuangan perusahaan tahun 2013 hingga tahun 2016 dengan tanggal pelaporan 31 Desember 2013, 31 Desember 2014, 31 Desember 2015 dan 31 Desember 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang dipilih nantinya memiliki batasan-batasan yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut:

1. Perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 secara berturut-turut.
2. Menyajikan laporan keuangan selama tahun 2013-2016 dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2016 berakhir pada 31 Desember dan penyajiannya menggunakan mata uang Rupiah.
4. Memperoleh laba positif secara berturut-turut selama tahun 2013-2016.
5. Membagikan dividen tunai berturut-turut selama tahun 2013-2016.

6. Tidak melakukan *share split* atau *share reverse* pada laporan keuangan selama tahun 2013-2016.
7. Memiliki kepemilikan saham manajerial pada laporan keuangan tahun 2013-2016 secara berturut-turut.
8. Asetnya mengalami peningkatan secara berturut-turut pada laporan keuangan pada tahun 2013-2016.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum* serta *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas distribusi data, dalam penelitian ini digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016): Hipotesis ini menandakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan (\geq) dari 0.05, maka data terdistribusi secara normal. Sedangkan sebaliknya, jika data dengan nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0.05, maka dikatakan data tidak terdistribusi secara normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, yang terlebih dahulu akan dilakukan adalah uji asumsi klasik, yaitu:

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi ialah dengan melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Tabel 1. Dasar Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$

Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$
--	---------------	-----------------

Sumber : Ghozali (2016)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *studentized*. Dalam menganalisis, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis, metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Berikut ini merupakan persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

$$DPR : \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 Size + \beta_4 Growth + \beta_5 KM + e$$

- Keterangan :
- DPR : *Dividend Payout Ratio*
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi variabel independen
- ROE : *Profitabilitas*
- DER : *Leverage*
- Size : *Ukuran Perusahaan*
- Growth : *Pertumbuhan Perusahaan*
- KM : *Struktur Kepemilikan*
- e : *Standard Error*

Dalam melakukan pengujian hipotesis, dapat dilakukan dengan cara 3 jenis pengujian yang terdiri dari:

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel. Nilai R menunjukkan koefisien korelasi, yaitu mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi antara -1 dan +1. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen. Kriteria kekuatan hubungan adalah sebagai berikut (Sarwono, 2012):

Tabel 2. Kriteria Hubungan Kekuatan

0	Tidak ada korelasi antar variabel
>0 – 0.25	Korelasi sangat lemah
>0.25 – 0.5	Korelasi cukup

>0.5 – 0.75	Korelasi kuat
>0.75 – 0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F mempunyai kriteria pengambilan keputusan dengan *quick look*, yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% (Ghozali, 2016).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan cara *quick look*, yaitu bila jumlah (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka hipotesis alternatif dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut).

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Berikut ini merupakan tabel rincian pengambilan sampel penelitian:

Tabel 3. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur <i>go public</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 hingga 2016 secara berturut-turut.	131
2	Menyajikan laporan keuangan selama tahun 2013-2016 dan telah diaudit oleh auditor independen.	128
3	Laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2016 berakhir pada 31 Desember dan penyajiannya menggunakan mata uang Rupiah.	101
4	Memperoleh laba positif secara berturut-turut selama tahun 2013-2016	62
5	Membagikan dividen tunai berturut-turut selama tahun 2013-2016.	39
6	Tidak melakukan <i>share split</i> atau <i>share</i>	28

	<i>reverse</i> pada laporan keuangan selama tahun 2013-2016.	
7	Memiliki kepemilikan saham manajerial pada laporan keuangan tahun 2013-2016 secara berturut-turut	13
8	Asetnya mengalami peningkatan secara berturut-turut pada laporan keuangan tahun 2013-2016	10
	Jumlah sampel dalam penelitian ini	10

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi mengenai kebijakan dividen, profitabilitas (*Return on Equity*), *leverage* (*Debt to Equity*), ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan kepemilikan manajerial (KM). Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	40	1.30511	.03968	1.34479	.2669660	.35883806
DER	40	2.43485	.12484	2.55969	.7192125	.62686846
SIZE	40	6.92882	26.26999	33.19881	29.0151242	1.88654522
GROWTH	40	.50072	.00611	.50683	.1352438	.10807251
KM	40	.24841	.00001	.24842	.0308698	.07482271
DPR	40	.92516	.07484	1.00000	.3764497	.24924434
Valid N (listwise)	40					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4, nilai minimum dari variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) adalah 0,03968 (PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk., 2016) dan nilai maksimum 1,34479 (PT Unilever Indonesia Tbk., 2014), sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 1,30511. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata variabel ROE sebesar 0,2669660. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari setiap rupiah yang ditanam oleh investor menghasilkan pendapatan bersih adalah sebesar 0,2669660 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,35883806.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity* (DER) memiliki nilai minimum adalah 0,12484 (PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk., 2016) dan nilai maksimum 2,55969 (PT Unilever Indonesia Tbk., 2016), sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 2,43485. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata variabel DER sebesar 0,7192125. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara jumlah ekuitas dengan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 0,7192125 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,62686846.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan natural logaritma total aset memiliki nilai minimum adalah 26,26999 (PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk., 2013) dan nilai maksimum 33,19881 (PT Astra Internasional Tbk., 2016) sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 6,92882. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata variabel *size* sebesar 29,0151242. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset adalah sebesar 29,0151242 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,88654522.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *growth* memiliki nilai minimum adalah 0,00611 (PT Wismilak Inti Makmur Tbk., 2015) dan nilai maksimum 0,50683 (PT Sekar Laut Tbk., 2016), sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 0,50072. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata perusahaan yang mengalami peningkatan total aset adalah sebesar 0,1352438 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,10807251.

Variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum adalah 0,00001 (PT Unilever Indonesia Tbk., 2013,2014,2015,2016 dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk., 2016) dan nilai maksimum 0,24842 (PT Wismilak Inti Makmur Tbk., 2016), sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 0,24841. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata variabel KM (kepemilikan manajerial) adalah sebesar 0,0308698 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,07482271.

Variabel *Dividend Payout Ratio (DPR)* memiliki nilai minimum 0,07484 (PT Asahimas Flat Glass Tbk., 2014) dan nilai maksimum 1,00000 (PT Unilever Indonesia Tbk., 2013,2015), sedangkan selisih antara nilai maksimum dengan minimum adalah 0,92516. Dari seluruh sampel yang diambil, rata-rata persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai adalah sebesar 0,3764497 atau 37,64% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,24924434.

4.2.2 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11539241
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.071
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,097. Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dinyatakan bahwa semua variabel yang sedang diuji terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi dari hasil uji yang dilakukan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolonieritas, yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	.368	2.719
	DER	.367	2.728
	SIZE	.773	1.294
	GROWTH	.792	1.262
	KM	.744	1.344

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas (*Return on Equity*), *leverage* (*Debt to Equity*), ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan struktur kepemilikan (KM) memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi.

4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.985

a. Predictors: (Constant), KM, ROE, GROWTH, SIZE, DER

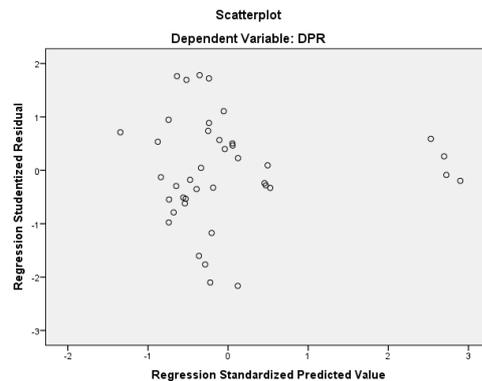
b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 7, nilai uji Durbin-Watson adalah sebesar 1,985. Berdasarkan tabel Durbin-Watson yang terdapat di lampiran 10 diketahui bahwa jika jumlah data adalah 40 dan terdapat 5 variabel independen, maka nilai *du* adalah 1,7859. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,985 lebih besar dibandingkan nilai *du* dan disaat bersamaan lebih rendah dari 2,2141 yang merupakan nilai dari $4-du$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya).

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut ini adalah merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu secara teratur seperti gelombang, melebar, dan kemudian menyempit. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.786	.754	.12358623

a. Predictors: (Constant), KM, ROE, GROWTH, SIZE, DER

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan Tabel 8, nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah 0,886. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu profitabilitas (*Return on Equity*), *leverage* (*Debt to Equity*), ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial) dengan variabel dependen, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki korelasi sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi (R) berada di atas 0,75.

Nilai dari *adjusted R square* 0,754 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas (*Return on Equity*), *leverage* (*Debt to Equity*), ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial) dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen sebesar 75,4% dan sisanya sebesar 24,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berikut ini merupakan hasil uji statistik F:

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.903	5	.381	24.925	.000 ^b
	Residual	.519	34	.015		
	Total	2.423	39			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), KM, ROE, GROWTH, SIZE, DER

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 24,925 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kebijakan dividen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Hanum, dan Sinarasri (2013) menyatakan bahwa variabel *cash position*, *return on assets*, *growth*, *collateralizable assets*, dan *firm size*. berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Eltya, Topowijono, dan Azizah (2016), menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Size* memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, serta penelitian yang dilakukan oleh Bansaleng, Tommy dan Sangerang (2014), bahwa dalam penelitian ini variabel Kebijakan Hutang, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas secara bersama-sama/simultan berpengaruh terhadap variabel Kebijakan Dividen.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.652	.356		-1.832	.076
	ROE	.492	.091	.708	5.405	.000
	DER	.019	.052	.049	.374	.711
	SIZE	.032	.012	.245	2.714	.010
	GROWTH	-.411	.206	-.178	-1.999	.054
	KM	-.036	.307	-.011	-.117	.907

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh hasil persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu:

$$DPR : 0,708ROE + 0,049DER + 0,245Size - 0,178Growth - 0,011KM$$

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,708 untuk variabel profitabilitas (*ROE*). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *ROE* sebesar 1%, *DPR* akan meningkat sebesar 0,708 atau 70,8%. Uji statistik t untuk variabel *ROE* menunjukkan nilai t sebesar 5,405 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima yang menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,049 untuk variabel *leverage (DER)*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *DER* sebesar 1%, *DPR* akan meningkat sebesar 0,049 atau 4,9%. Uji statistik t untuk variabel *DER* menunjukkan nilai t sebesar -0,374 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,711. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen karena meskipun perusahaan memiliki utang yang tinggi untuk membiayai kegiatan operasional, apabila dana digunakan secara efisien, maka perusahaan memiliki potensi untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba yang diperoleh dialokasikan perusahaan dalam bentuk dividen. Dari 40 observasi pada penelitian ini, terdapat 13 observasi atau sekitar 32,5% memiliki nilai *DER (Debt to Equity)* di atas rata-rata. Dari 13 observasi terdapat 8 observasi yang memiliki nilai *DPR* di atas rata-rata, sehingga terdapat 5 observasi yang memiliki nilai *DPR* di bawah rata-rata. Berdasarkan data tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *DER (Debt To Equity)* dengan *DPR (Dividend Payout Ratio)* adalah positif. Berdasarkan 13 observasi yang terpilih, kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk modal kerja, pembelian bahan baku, pembelian peralatan, pembelian kendaraan dan perbaikan dan pembangunan fasilitas produksi.

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,245 untuk variabel ukuran perusahaan (*size*). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *size* sebesar 1%, *DPR* akan meningkat sebesar 0,245 atau 24,5%. Uji statistik t untuk variabel *size* menunjukkan nilai t sebesar 2,714 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,010. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,178 untuk variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan *growth* sebesar 1%, *DPR* akan menurun sebesar 0,178 atau 17,8%. Uji statistik t untuk variabel *growth* menunjukkan nilai t sebesar -1,999 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,054. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen karena saat pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan, maka pertumbuhan tersebut dapat dibiayai dengan hutang, sehingga perusahaan tetap membagikan dividen kepada para pemegang saham. Dari 40 observasi pada penelitian ini, terdapat 13 observasi atau sekitar 32,5% memiliki nilai pertumbuhan perusahaan (*growth*) di atas rata-rata. Dari 13 observasi, penambahan aset dibiayai menggunakan utang. Utang tersebut digunakan untuk modal kerja seperti pembelian bahan baku, barang jadi, bahan pembantu baik dari dalam negeri dan luar negeri, membeli aset tetap, membiayai pembangunan fasilitas produksi seperti pembangunan pabrik baru dan melakukan ekspansi usaha.

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,011 untuk variabel struktur kepemilikan (KM). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan KM sebesar 1%, *DPR* akan menurun sebesar 0,011 atau 1,1%. Uji statistik t untuk variabel KM menunjukkan nilai t sebesar -0,117 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,907. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (KM) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen karena sebagian besar sampel merupakan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah. Hal ini didukung dengan data observasi yang menyatakan bahwa dari 40 observasi pada penelitian ini, terdapat 32 observasi atau sekitar 80% memiliki nilai KM (kepemilikan manajerial) dibawah nilai rata-rata. Sehingga, manajemen mempunyai kontrol yang rendah atas perusahaan.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1 Simpulan dan saran

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas diprosikan *Return on equity (ROE)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa H_{a1} diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t *ROE* sebesar 5,405 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.
2. *Leverage* diprosikan *Debt to Equity (DER)* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t *DER* sebesar 0,374 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,711.
3. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa H_{a3} diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t *size* sebesar 2,714 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,010.
4. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t *growth* sebesar -1,999 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,054.
5. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t kepemilikan manajerial sebesar -0,117 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,907.
6. Profitabilitas (*ROE*), *leverage (DER)*, ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan kepemilikan manajerial (KM) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen (*DPR*). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai uji F sebesar 24,925 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode yang digunakan pada penelitian ini hanya 4 tahun, yaitu 2013 sampai 2016 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

2. Objek penelitian adalah hanya perusahaan sektor manufaktur, sehingga tidak dapat mencerminkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen (*DPR*) yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat diketahui dari Nilai dari *adjusted R square* adalah 0,754 atau 75,4% , sedangkan sisanya sebesar 24,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Saran yang dapat ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang terkait dengan kebijakan dividen, yaitu:

1. Melakukan perpanjangan periode penelitian, sehingga periode penelitian akan lebih panjang dan akan lebih dapat digeneralisasi, seperti melakukan penelitian selama 6 tahun berturut-turut.
2. Melakukan perluasan objek penelitian, seperti menambahkan objek perusahaan yang berasal dari sektor industri yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi, seperti menambahkan sektor industri pertanian dan jasa.
3. Melakukan penambahan variabel-variabel lain yang dapat memiliki pengaruh terhadap kebijakan, seperti likuiditas (*current ratio*), total aset *turnover* dan kepemilikan institusional.

VI. Referensi

Buku

- Bodie, Zvi, Alex Kane, Alan J. Marcus dan Ravi Jain. 2014. *Investments*. USA : McGraw-Hill.
- Ghozali, H. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gittman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. USA : Pearson Education Limited.
- Harrison, Walter T, Charles T. Horngren, C.William Thomas dkk .2013. *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standards-IFRS*. Jakarta : Erlangga.
- Hery, 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Horngren, Charles T, Srikant M.Datar dan Madhav V. Rajan. 2015. *Cost Accounting A Managerial Emphasis Fifteenth Edition*. USA : Pearson Education Limited.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Prihadi, Toto.2013. *Deteksi Cepat Kondidi Keuangan Analisis Rasio Keuangan Studi Kasus Perusahaan Indonesia*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Reimers, Jane L. 2014. *Financial Accounting A Bussiness Process Approach Third Edition*. Pearson Education Limited.

- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ross, Stephen A, Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim dan Ruth Tan. 2016. *Fundamentals Of Corporate Finance Second Edition*. Newyork : MC Graw Hill Education.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Mengenal SPSS 20 : Aplikasi Riset Eksperimental*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2016. *Research Methods For Business : a skill-building approach 7th ed*. USA : John Wiley & Sons Ltd.
- Subramanyam. 2014. *Financial Statement Analysis Eleventh Edition*. USA : Mc Graw Hill.
- Weygandt, Jerry J, Paul D.Kimmel dan Donald E.Kieso. 2014. *Intermediate Accounting Second Edition IFRS Edition*. USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Weygandt, Jerry J, Paul D.Kimmel dan Donald E.Kieso. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition 3e*. USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Jurnal**
- Agustina, Liya dan Andayani. 2016. “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5. Nomor 10. Oktober. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Bagiana I Kadek, I Gede Cahyadi Putra dan Ni Made Sunarsih. 2016. “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen. *Seminar Nasional*. Denpasar : Universitas Mahasaraswati.
- Bansaleng, Resky D.V, Parengkuan Tommy dan Ivonne S. Saerang. 2014. “Kebijakan Hutang, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal EMBA*. Volume 2. Nomor 3. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Budiman, Surya dan Harnovinsah. 2016. “Analisis Pengaruh Arus Kas, *Leverage*, Tingkat Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Industri Manufaktur Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)”. *Jurnal TEKUN*. Volume VII. Nomor 1. Maret. 49-61. Universitas Mercu Buana.
- Chariri, Anis dan Aggy Eka Ressay. 2013. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Di Bursa Efek Indonesia”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2. Nomor 4. 1-10. Universitas Diponegoro.
- Cholifah, Norna dan Maswar Patuh Priyadi. 2014. “Analisis Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Volume 3. Nomor 4. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).

- Cisilia, Aimee dan Lailatul Amanah. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Cash Position*, *Growth* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 6. Nomor 3. Maret. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Damayanti, Ida Putri. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, *Return On Assets*, dan *Size* Terhadap Kebijakan Dividen Dengan *Growth* Sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Volume 11. Nomor 2. September. 234 – 242. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Darmayanti, Ni Kadek Desi dan I Ketut Mustanda. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang konsumsi". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 5, Nomor 8. 4921-4950. Bali : Universitas Udayana.
- Deni, Febrianto Frans, Siti Aisjah dan Atim Dzajuli. 2016. "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 14. Nomor 2. April. Universitas Brawijaya.
- Destriana, Nicken. 2016. "Analisis Empiris Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen". *Jurnal Bisnis dan Skuntansi*. Volume 18. Nomor 1. Juni. 53-62. STIE Trisakti.
- Devi, Ni Putu Yunita dan Ni Made Adi Erawati. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi*. 709-716. Universitas Udayana.
- Dhira, Nindi Septia One, Novi Wulandari dan Nining Ika Wahyuni. 2014. "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia)". Universitas Jember.
- Eltya, Sandy, Topowijono dan Devi Farah Azizah. 2016. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 38. Nomor 2. September. Universitas Brawijaya.
- Gunawan, Stephani dan Widjaja Djohan. 2015. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kebijakan Hutang, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009, 2010, dan 2011". *Jurnal Akuntansi*. April. 202 – 228. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Iswara, Prasetyo Widyo. 2017. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Asset Growth* terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. *Jurnal Bisnis & Teknologi Politeknik NSC Surabaya*. Volume 4. Nomor 1. Juli.

- Jayanti, Ida Setya Dwi dan Ayu Febriyanti Puspitasari. 2017. “Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. *The Indonesian Journal Of Applied Bussiness*. Volume 1. Nomor 1. April. Universitas Airlangga.
- Juliana. 2015. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013”. *Jom FEKON*. Volume 2. Nomor 2. Oktober . Pekanbaru : Universitas Riau.
- Lestari, Endang dan Ardiani Ika Sulistyawati. 2017. “Kebijakan Deviden Pada Indeks Saham LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Volume 6. Nomor 2. Juli. 113-130. Universitas Semarang.
- Nidya, Anggun Putri dan Farida Titik. 2015. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Profitabilitas, *Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *E-Proceeding Of Management*. Volume 2. Nomor 1. April. Universitas Telkom.
- Novitasari, Ayu Noviani Hanum dan Andwiani Sinarasri. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia)”. *Maksimum*. Volume 3. Nomor 2. Maret. Semarang : Universitas Muhamadiyah.
- Oktaviani, Lidya dan Sautma Ronni Basana. 2015. “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. *Journal of research in economics and management*. Volume 15. Nomor 2. 361-370. Universitas Kristen Petra.
- Pramana, Gede Rian Aditya dan I Made Sukartha. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kebijakan Dividen Di Bursa Efek Indonesia”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rice dan Sulia. 2014. “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 4. Nomor 1. April. Medan : STIE Mikroskil.
- Rahmawati, Nining Dwi, Ivonne S Saerang dan Paulina Van Rate. 2014. “Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan BUMN Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal EMBA*. Volume 2. Nomor 2. Juni. 1306-1317. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rita, Maria Rio dan Andreas Puspo Nugroho. 2014. “Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Proporsi Perubahan Dividen”. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*. Volume 6. Nomor 1. Februari. 44-58. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Sampurno, R. Djoko dan Fayakun Nur Prasetyo. 2013. "Analisis Pengaruh *Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Company's Growth, Firm Size*, dan *Collateralizable Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)". *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 2. Nomor 2. 1-12. Universitas Diponegoro.
- Sari, Komang Ayu Novita dan Luh Komang Sudjarni. 2015. "Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 4, Nomor 10. 3346-3374. Bali : Universitas Udayana.
- Sari, Marvita Renika, Abrar Oemar dan Rita Andini. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share, Current Ratio, Return On Equity Dan Debt Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di B E I Tahun 2011 – 2014)". *Journal Of Accounting*. Volume 2, No.2. Maret. Universitas Pandanaran Semarang.
- Sarmento, Jelmio Da Costa dan Dana. 2016. "Pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Dan Earning PerShare* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 5. Nomor 7. 4224-4252. Bali : Universitas Udayana.
- Setiawati, Loh Wenny dan Lusiana Yesisca. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Utang, *Collateralizable Assets*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014". *Jurnal Akuntansi*. Volume 10. Nomor 1. Oktober. 52-82. Universitas Atma Jaya.
- Setiyowati, Supami Wahyu dan Ati Retna Sari. 2017. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015". *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*. Volume 1. Universitas Kanjuruhan.
- Silaban, Dame Prawira dan Ni Ketut Purnawati. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Efektivitas Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 5. Nomor 2. 1251-1281. Bali : Universitas Udayana.
- Sumartha, Evy. 2016. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Economia*. Volume 12, Nomor 2. Oktober. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Susanto Liana, Merry Susanti, Sufiyanti, dan Sriwahyuni. 2013. "Pengaruh *Liquidity, Profitability, Leverage, Size, Collateral Assets, Growth, dan Institutional Ownership* Terhadap *Dividend Policy* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Akuntansi* .Volume XVII. Nomor 1. Januari. 149-162. Jakarta : Universitas Tarumanagara.

- Vidia, Paramita dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016. "Pengaruh Penyebaran Kepemilikan, Jaminan Aset, Posisi Kas, Dan *Return On Assets* Terhadap Kebijakan Dividen". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 5. Nomor 10. 6116-6145. Bali : Universitas Udayana.
- Wicaksono, Santiko dan Mohamad Natsir. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2011-2013". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3. Nomor 4. 1-13. Universitas Diponegoro.
- Yani, Made Wulan Purnama dan I Made Dana. 2017. "Determinasi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 6. Nomor 4. 1761-1788. Bali : Universitas Udayana.
- Yudiana, I Gede Yoga dan I Ketut Yadnyana. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Investment Opportunity Set* dan Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur". *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 15. Nomor 1. April. 112-141. Bali : Universitas Udayana.

Website

- Badan Pusat Statistik. (2017). Indikator Industri Manufaktur Indonesia 2015. Dalam www.bps.go.id (diakses tanggal 8 Maret 2018).
- Badan Pusat Statistik. (2017). Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2015-2017. Dalam www.bps.go.id (diakses tanggal 16 Maret).
- Bursa Efek Indonesia (IDX). 2017. Definisi saham. Dalam www.idx.co.id. (diakses pada tanggal 1 Maret 2018).
- Bursa Efek Indonesia (IDX). 2018. *Fact Book* 2013-2016. Dalam www.idx.co.id. (diakses pada tanggal 18 Maret 2018).
- Kalbe Farma. 2017. Kalbe membagikan dividen sebesar Rp 1,03 triliun. Dalam www.kalbe.co.id (diakses pada tanggal 4 Agustus 2018).

KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).

- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting*, 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.

7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

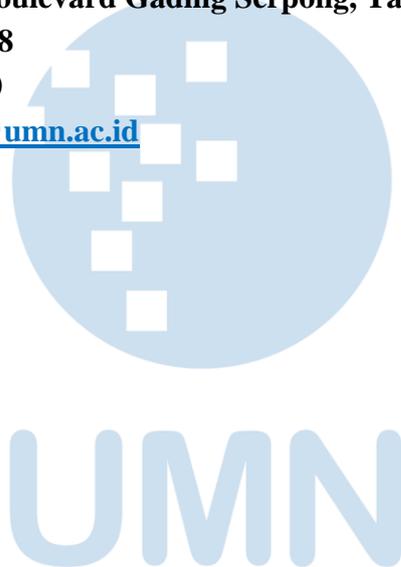
Universitas Multimedia Nusantara

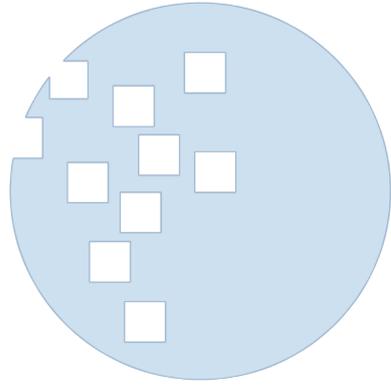
Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id





UMN

ISSN 2085-4595



9 772085 459509